WAYANG SULUH
BOJONEGORO



Direktorat
udayaan
8

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
JAWA TIMUR 1993 / 1994

791.528 BAN w

WAYANG SULUH

BOJONEGORO

Tim Penulis :

1. Drs. B a n d i
2. Drs. Sukarni
3. Drs. Suharto
4. Dra. Endang Prasanti
5. Dra. Wiwik Murniningsih

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
JAWA TIMUR
1993 / 1994

PERPUSTAKAAN
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
NO. INDUK 5073
TGL. 28-1-1988

PENGANTAR

Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk melestarikan hasil budaya bangsa, baik yang bersifat kebendaan maupun yang berupa nilai-nilai luhur. Namun kesulitan demi kesulitan sering muncul diluar perhitungan dan dugaan kita. Satu pihak merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan mengupayakan kelestarian warisan budaya bangsa; sementara pihak lain kurang peduli, karena beranggapan bahwa kegunaan praktis dari warisan budaya itu tidak begitu jelas, tergeser oleh sarana lain yang lebih modern. Sehingga lambat laun beberapa unsur budaya bangsa yang bersifat tradisional hanya tinggal kenangan, kendatipun pada jamannya pernah berjaya.

Kesenian tradisional merupakan contoh kongkrit. Beberapa jenis kesenian tradisional yang semula sangat akrab dengan masyarakat pendukungnya, dari waktu kewaktu semakin terpisah dari lingkungan masyarakat pendukungnya. Bahkan tidak sedikit yang nyaris lenyap ditelan masa; sementara yang lain dalam keadaan hidup tidak, matipun tidak; apalagi kesenian yang dianggap fungsi utamanya sudah tidak relevant dengan tuntutan jaman, seperti misalnya kesenian Wayang Suluh.

Dimasa kejayaannya, sekitar tahun 1950-an, kesenian Wayang Suluh pernah menduduki tempat yang strategis dilingkungan Jawatan Penerangan Republik Indonesia (Departemen Penerangan Republik Indonesia) sebagai alat penyuluhan, terutama untuk masyarakat pedesaan. Kesenian yang lahir dan dibesarkan dilingkungan Jawatan Penerangan Republik Indonesia inipun tidak mampu bertahan hidup, karena fungsinya telah digantikan peralatan yang lebih modern dengan penanganan yang lebih profesional. Kesenian Wayang Suluh yang lahir di jaman revolusi tentu mempunyai arti tersendiri dalam sejarah perjuangan bangsa. Oleh karena itu perlu diinformasikan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan harapan sekurang-kurangnya mereka memahami bahwa kendatipun dengan sarana dan fasilitas yang sangat terbatas, para pendahulu kita berjuang dengan gigih menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa cinta bangsa, serta negara Republik Indonesia yang kala itu harus menghadapi berbagai macam cobaan dan ancaman baik dari dalam maupun luar negeri.

Melalui pagelaran Wayang Suluh, masyarakat diajak memahami kebijaksanaan pemerintah, peraturan-peraturan, hak serta kewajiban sebagai warga negara yang baik.

Penulisan Buku tentang Wayang Suluh-Bojonegoro ini, yang didukung dana dari DIP Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur tahun anggaran 1993/1994, merupakan upaya mendokumentasikan dan mengenalkan kembali kesenian Wayang Suluh yang pernah hidup dilingkungan masyarakat Jawa Timur.

Pada kesempatan ini pula tidak berlebihan bila kami haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya tulisan ini. Semoga bermanfaat bagi masyarakat Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun.

Surabaya, 15 J u l i 1993

Pemimpin
Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
Jawa Timur
ttd

(Drs. AFT. Eko Susanto)
NIP. 130 532 793

DAFTAR ISI

PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

BAB I : PENDAHULUAN 1

BAB II : LATAR BELAKANG SEJARAH PERTUMBUHAN KESENIAN WAYANG SULUH . . . . .

BAB III : FUNGSI KESENIAN WAYANG SULUH . . .

BAB IV : SENI PAGELARAN WAYANG SULUH . . . .

1. Dhalang . . . . . .
2. Niyogo . . . . . .
3. Pesinden . . . . . .
4. Kelir . . . . . .
5. Blencong . . . . . .
6. Wayang . . . . . .
7. Kepyak . . . . . .
8. Cempolo . . . . . .
9. Gamelan . . . . . .
10. Gendhing . . . . . .
11. Ceritera / Lakon . . . . . .
12. Pola Pagelaran . . . . . .

BAB V : MASA DEPAN KESENIAN WAYANG SULUH

BAB VI : P E N U T U P . . . . . .

L A M P I R A N F O T O . . . . . .

DAFTAR RUJUKAN . . . . . .

B A B I

P E N D A H U L U A N

Propinsi Jawa Timur terkenal memiliki ragam kesenian yang beraneka macam. Untuk jenis kesenian Wayang saja, dikenal bermacam-macam, yaitu : Wayang Kulit Jawa-Timuran, Wayang Kulit Jawa-Tengahan, Wayang Wóng (Wayang Orang), Wayang Gedhog, Wayang Klithik / Krucil, Wayang Thimplong, Wayang Thengul (Wayang Golek), Wayang Beber dan Wayang Suluh.
Masing-masing pernah berjaya dan memiliki penggemar.

Diantara bermacam-macam kesenian Wayang yang pernah hidup di Jawa Timur, yang paling muda adalah Wayang Suluh.
Namun demikian, tidak jauh berbeda dengan kesenian Wayang lainnya; dari hari kehari, dari tahun ketahun semakin tenggelam, tergeser oleh munculnya bermacam-macam kesenian modern yang lebih disukai masyarakat, terutama generasi muda.

Wayang Suluh yang lahir sekitar tahun 1947; mengalami kejayaan disekitar tahun 1950-an. Dari proses kelahirannya, Wayang Suluh mempunyai sejarah kelahiran yang cukup menarik. Kesenian Wayang yang proses kelahirannya diawali secara iseng itu, lahir dilingkungan instansi pemerintah, yaitu dilingkungan Jawatan Penerangan Republik Indonesia (sekarang Departemen Penerangan Republik Indonesia).

Menurut Risalah Pakem Pedalangan yang diterbitkan oleh Jawatan Penerangan Republik Indonesia - Propinsi Jawa Timur, tahun ke III - Juli 1950; diberitakan bahwa kesenian Wayang Suluh untuk pertama kalinya diperkenalkan pada tanggal 10 Maret 1947, bertempat di gedung Balai Rakyat Madiun, Propinsi Jawa Timur. Sejak saat itu secara resmi Jawatan Penerangan Republik Indonesia, memanfaatkan kesenian Wayang Suluh sebagai sarana untuk memberi penyuluhan, terutama ke desa-desa.

Masyarakat pedesaan yang sebelumnya telah akrab dengan kesenian

Wayang Kulit, cepat akrab pula dengan kesenian Wayang Suluh; karena gamelan pengiringnya dan cara menggelarkannya tidak jauh berbeda dengan Kesenian Wayang Kulit. Bahkan dalangnya sebagian besar adalah dalang Wayang Kulit yang dilatih dan dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan sesuai dengan misi dari Jawatan Penerangan Republik Indonesia. Pemanfaatan kesenian Wayang Suluh untuk memberi penyuluhan kepada masyarakat pedesaan sangat efisien, karena dengan menyelenggarakan pagelaran Wayang Suluh, tanpa diundang secara resmi, sebagian besar masyarakat pedesaan datang untuk melihat pagelaran tersebut. Dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif dalang Wayang Suluh dapat memberikan penyuluhan.

Munculnya kesenian Wayang Suluh dirasakan sangat besar manfaatnya bagi Jawatan Penerangan. Oleh karena itu disekitar tahun 1950-an, diinstruksikan bahwa setiap Kantor Jawatan Penerangan Tingkat Kabupaten diwajibkan memiliki seperangkat peralatan kesenian Wayang Suluh termasuk dalangnya. Penataran dalang Wayang Suluhpun sering dilakukan untuk memberi bekal pengetahuan bagi para dalang tersebut. Dengan cara ini mutu pagelaran Wayang Suluh terus ditingkatkan, baik teknik memainkan wayang, ontowecono (dialog), gending maupun olahan lakon atau ceriteranya.

Sama dengan Wayang Kulit pada umumnya, Wayang Suluh juga dibuat dari bahan kulit binatang (seperti : kulit kerbau, sapi atau kambing). Bentuk dan rakitannyapun tidak berbeda jauh dengan Wayang Kulit. Oleh karena itu cara memainkannya juga sama dengan Wayang kulit. Secara umum pola pakelirannya tidak jauh berbeda dengan pola pakeliran Wayang Kulit. Hanya ceriteranya yang berbeda.

Dalam kesenian Wayang Kulit Purwo, ceritera / lakon yang digelar mengambil dari ceritera Mahabarata atau Ramayana, baik ceritera yang menurut Pakem maupun ceritera Carangan. Tetapi dalam kesenian Wayang Suluh, ceritera yang ditampilkan disetiap pagelaran adalah Ceritera yang dirakit dari kenyataan hidup sehari-hari. Seorang dalang Wayang Suluh dituntut kemampuannya merakit suatu ceritera yang menyangkut kehidupan sehari-hari yang menarik sesuai selera masyarakat pedesaan.

Gambaran dari tokoh-tokoh dalam kesenian Wayang Suluh disesuaikan

dengan tokoh-tokoh yang ada dalam kehidupan masyarakat. Secara fisik tidak ada pembakuan bentuk dalam Wayang Suluh. Berbeda dengan Wayang Kulit pada umumnya; bahwa setiap tokoh telah mempunyai bentuk yang baku. Misalnya, tokoh Gatutkaca, tokoh Bima, tokoh Kresna, tokoh Raaahwana, tokoh Rama dan lain sebagainya telah memiliki bentuk yang baku. Bentuk fisik Wayang Suluh cenderung berdasar selera pembuatnya. Tokoh-tokoh yang dipersiapkan untuk pagelaran Wayang Suluh, diantaranya : Tokoh Pejabat Pemerintah (misalnya, Gubernur, Bupati, Camat, Kepala Desa/Lurah, Pegawai Negeri dan lain sebagainya), Tokoh militer/tentara, Polisi, Hansip, Tokoh agama (Kyahi, Pendeta, Pastur dan lain-lain), Tokoh Wanita, Pemuda, Pemudi, Pelajar, Pramuka/Pandu, Petani, Nelayan, Tukang, juga tokoh-tokoh penjahat, penjajah (Kompeni, Jepang) dan lain sebagainya.

Kendatipun kesenian Wayang Suluh lahir lebih kemudian bila dibandingnya dengan kesenian Wayang pada umumnya; tetapi sampai dengan sekitar tahun 1960-an, nyaris lenyap dari peredaran. Karena Jawatan Penerangan sendiri sebagai induk semang kesenian tersebut, sudah tidak memfungsikan lagi. Akibatnya lambat laun mengalami kerusakan, bahkan hancur tak tahu rimbanya. Sehingga sulit untuk melacaknya. Hampir-hampir kehilangan petunjuk untuk mengenal kesenian yang pernah hidup dan mempunyai peranan yang cukup penting dalam lingkungan Departemen Penerangan khususnya dan dalam kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya.

Patut kita syukuri bahwa ditengah-tengah kegelapan itu muncul sosok dari lingkungan Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro yang berupaya menghidupkan kembali kesenian Wayang Suluh tersebut. Seorang pegawai Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro yang bernama S. Gondoatmodjo telah berhasil memprakarsai dihidupkannya kembali kesenian Wayang Suluh yang nyaris lenyap ditelan masa.
Disamping bekerja sebagai pegawai Departemen Penerangan, S. Gondoatmodjo adalah seorang dalang Wayang Kulit. Kemampuan mendalang Wayang Kulit adalah warisan dari leluhurnya.

Sebagai seorang yang mencintai kesenian, terutama kesenian Wayang Kulit; pada suatu saat timbul niatnya untuk, menghidupkan kembali

kesenian Wayang Suluh sekaligus menawarkannya kepada masyarakat. Niat baik ini ternyata memperoleh sambutan yang menggembirakan dari pimpinannya, yaitu Kepala Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro; bahkan juga mendapat dukungan dari Kasi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro serta Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.

Sebuah demi sebuah dibuatlah Wayang Suluh. Semula hanya beberapa buah saja tetapi setelah memperoleh kesempatan mengikuti kegiatan Musyawarah Dhalang se Jawa - Madura di Jogyakarta; disertakannya Wayang Suluh buatannya dalam Pameran Wayang di Gedung Museum Wayang di Jakarta dalam rangka peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1975 yang dilanjutkan dengan kesempatan pentas Wayang Suluh di Taman Mini Indonesia Indah; merupakan kesempatan yang sangat menggembirakan bagi S. Gondoatmodjo. Dengan demikian secara tidak langsung, munculnya kesenian Wayang Suluh, khususnya di Kabupaten Bojonegoro memperoleh pengakuan resmi. Hal inilah yang mendorong untuk menambah dan melengkapi Wayang Suluh yang semula hanya disiapkan beberapa buah, menjadi sekitar 60 buah, sehingga dapat digunakan untuk pagelaran semalam suntuk dengan berbagai macam lakon.

Dilihat dari segi fungsi, tampaknya munculnya kembali kesenian Wayang Suluh di Kabupaten Bojonegoro, tidak jauh berbeda dengan fungsinya disaat kelahirannya yang pertama, yaitu sebagai sarana penyuluhan. Oleh karena itu kesempatan pagelaran tidak atas undangan atau tanggapan masyarakat, tetapi digelar oleh instansi atau lembaga tertentu untuk kegiatan penyuluhan. Dengan demikian nasibnya sangat ditentukan oleh sikap atau kepedulian instansi-instansi pemerintah. Pertanyaannya, apakah instansi pemerintah di daerah tersebut akan selalu memanfaatkan kesenian Wayang Suluh milik S. Gondoatmodjo tersebut. Barangkali juga perlu dipertanyakan; apakah ada pewarisnya bila sewaktu-waktu S. Gondoatmodjo tidak mampu lagi menggelar kesenian Wayang Suluh tersebut.

Berangkat dari pengalaman dan kemungkinan gambaran masa yang

akan datang, tentang kesenian Wayang Suluh; maka Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular mengambil langkah untuk menyelamatkan Wayang Suluh buatan S. Gondoatmodjo tersebut. Niat ini memperoleh tanggapan yang positif dari S. Gondoatmodjo, dengan rela menyerahkan kepada Museum untuk disimpan sebagai koleksi Museum. Sementara itu dibuat Wayang Suluh yang baru. Dengan cara ini sekurang-kurangnya tentang kesenian Wayang Suluh dapat diinformasikan kepada masyarakat.



******

B A B II

LATAR BELAKANG SEJARAH PERTUMBUHAN KESENIAN WAYANG SULUH

Kesenian wayang modern yang kemudian dikenal dengan sebutan "Wayang Suluh", secara resmi mulai diperkenalkan sejak tanggal 10 Maret 1947; yaitu sejak diadakan demonstrasi pagelaran Wayang Suluh bertempat di Balai Rakyat di Kota Madiun, Propinsi Jawa Timur. Sebelum didemonstrasikan pada tanggal 10 Maret 1947 tersebut, beberapa saat sebelumnya jenis kesenian ini telah dipersiapkan, dirancang dan diperkenalkan kepada masyarakat sekitar Madiun oleh salah seorang karyawan Jawatan Penerangan Madiun. Dan menurut informasi lesan dari salah seorang karyawan Jawatan Penerangan Kabupaten Magetan, Wayang Suluh itu diciptakan oleh Pak Sukemi yang saat itu bekerja sebagai karyawan Jawatan Penerangan Madiun.

Usaha memperkenalkan salah satu jenis kesenian Wayang modern yang pada mulanya disebut "Wayang Merdeka" ini ternyata mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan, baik kalangan instansi pemerintah khususnya Jawatan Penerangan maupun kalangan politisi atau wakil-wakil Party yang ada pada saat itu. Bahkan saat demonstrasi pagelaran Wayang Merdeka ini diselenggarakan, hadir pula wakil dari Kementerian Penerangan Jogyakarta. Dengan demikian pelaksanaan demonstrasi berjalan dengan baik dan cukup semarak.

Kesan para pengamat, terutama yang hadir pada saat itu cukup baik. Bahkan satu hal yang amat penting, yaitu disaat itu pula diadakan sayembara untuk memberi nama kesenian wayang yang sedang didemonstrasikan tersebut. Hasil dari sayembara itu adalah bahwa wayang modern yang semula biasa disebut Wayang Merdeka, diganti namanya menjadi Kesenian "WAYANG SULUH". Nama ini bertahan hingga sekarang.
Disamping itu satu hal lagi yang mempunyai arti sangat penting bagi kesenian baru ini, yaitu bahwa sejak saat itu Kesenian Wayang Suluh

diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama oleh Jawatan Penerangan, Party-Party, Badan-Badan yang lain sebagia alat penyuluhan yang cukup efektif saat itu.

Dalam usianya yang relatif masih muda, banyak masalah yang harus dihadapi oleh Negara Republik Indonesia. Disamping rongrongan dari pihak Belanda secara gencar terus dilakukan, situasi dalam negeri sendiri belum stabil keadaannya karena Pemerintah Republik Indonesia kala itu sibuk menangkal tekanan-tekanan dari pihak Belanda yang selalu berupaya melalui berbagai macam cara baik cara deplomatis maupun cara kekerasan dengan kekuatan militer, untuk menanamkan kekuasannya kembali di bumi Nusantara ini. Sementara rakyat Indonesia yang berjumlah 70 juta banyaknya memerlukan bimbingan dan pengarahan yang intensif agar mendukung kebijaksanaan pemerintah, serentak ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Akibat penjajahan Belanda dan Jepang yang cukup lama, rakyat kecil sangat menderita hidupnya dan 90 % buta huruf. Kondisi semacam ini sangat tidak menguntungkan bagi pemerintah Republik Indonesia. Tekanan hidup dibidang ekonomi, ditambah situasi yang kurang menguntungkan, bisa berakibat timbulnya perasaan apatis terhadap pemerintah. Bila hal semacam ini terjadi, tentunya sangat tidak menguntungkan bagi Pemerintah Republik Indonesia sendiri. Oleh karena itu kendatipun harus menghadapi berbagai macam tekanan dari pihak Belanda, pemerintah Republik Indonesia selalu berupaya menumbuhkan semangat berjuang dikalangan rakyat kecil untuk saling bahu membahu dengan pemerintah dalam menghadapi segala macam tekanan dan cobaan yang sengaja dilontarkan oleh pihak penjajah dengan tujuan memporak porandakan Negara Republik Indonesia ini baik dari luar maupun dari dalam.
Situasi yang sangat runyam semacam ini perlu ditangkal dengan memberikan penerangan atau penyuluhan kepada rakyat kecil.

Sebagaimana diketahui bahwa saat itu sekitar tahun 1947, sarana penerangan yang diandalkan adalah Radio dan Surat Kabar atau Koran yang sangat sedikit jumlahnya. Siaran radio juga tidak bisa menjangkau lapisan rakyat kecil. karena pemilik radio juga terbatas. Sebagai sarana penyuluhan Surat Kabar/Koran juga tidak bisa menjangkau rakyat kecil, karena

disamping jumlahnya yang sangat terbatas, sebagian besar rakyat kecil yang hidup dipedesaan tidak tahu baca-tulis alias buta huruf. Dengan demikian sarana berupa Radio ataupun Surat Kabar/Koran kurang efisien khususnya sebagai sarana penerangan untuk rakyat kecil. Salah satu cara yang digunakan yaitu dengan memberikan penerangan secara lesan lewat pertemuan atau rapat-rapat desa. Tetapi karena jumlah tenaga penyuluh atau juru penerangan sangat terbatas, maka wilayah yang dapat dijangkaupun terbatas pula. Disamping itu timbul pula perasaan jenuh baik bagi juru penerangnya sendiri maupun bagi rakyat yang menjadi sasaran penerangan.

Berbagai macam upaya dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dibidang penyuluhan ini. Salah satu alternatif yaitu menitipkan pesan-pesan lewat group-group kesenian, seperti Kesenian Ludruk, Ketoprak , Wayang Kulit, Tonil dan lain sebagainya. Hasilnya cukup lumayan, karena penonton kesenian terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat; tua muda, laki-laki, perempuan berasal dari berbagai penjuru yang tidak dibatasi oleh batasan daerah secara administratif. Sehingga pesan-pesan tersebut cepat menyebar luas dikalangan rakyat kecil. Namun demikian dengan cara ini berarti kegiatan penyuluhan dilakukan secara insidentil dan sangat tergantung dari kesanggupan anggota masyarakat untuk menyelenggarakan pagelaran, apakah itu Wayang Kulit, Wayang Thengul, Wayang Klithik, Wayang Wong, Ketoprak, Ludruk dan lain sebagainya. Masalah lain yang dihadapi, yaitu bahwa para pendukung suatu kesenian mempunyai kemampuan yang tidak sama untuk menyampaikan pesan-pesan dari pemerintah. Hal semacam ini mudah dipahami karena perbedaan basic pendidikan.
Keterbatasan untuk menyampaikan pesan yang dititipkan oleh pemerintah sangat mungkin terjadi karena rata-rata pendukung kesenian tersebut tingkat pendidikannya rendah, sehingga kemampuan menyerap pesan dan kemampuan menyampaikan pesan sangat terbatas pula.

Untuk mengatasi kendala-kendala dibidang penerangan/penyuluhan; diciptakan kesenian khusus yang secara langsung ditangani oleh Jawatan Penerangan, seperti "Tonil", Penthul Tembem, dan juga Wayang Suluh yang semula lebih dikenal dengan sebutan Wayang Merdeka. Penciptaan kesenian Wayang Suluh yang diawali keisengan ini ternyata dengan cepat diterima masyarakat. Hal ini mudah dimengerti karena masyarakat di daerah Madiun tergolong penggemar kesenian Wayang Kulit.

Sedang kesenian Wayang Suluh didukung oleh sarana yang mirip sarana yang diperlukan untuk pagelaran Wayang Kulit; seperti seperangkat gamelan, sejumlah pesinden, kelir dan lain sebagainya.

Berdasar pengamatan dan pengalaman (kebetulan penyusun laporan berasal dari daerah Madiun); masyarakat Madiun sangat akrab dengan Gamelan. Jangankan Wayang Kulit, sekedar mendengarkan gamelan (Uyon-Uyon) saja rela mengorbankan waktunya untuk mendengarkan dengan tekun sampai larut malam.
Sikap dan kebiasaan masyarakat semacam ini sangat mendukung lahirnya kesenian Wayang Suluh tersebut. Setiap diselenggarakan pagelaran Wayang Suluh yang biasanya diawali dengan klenengan, apalagi diiringi pesinden yang baik; tanpa diundang masyarakat berduyun-duyun mendatangi pentas pagelaran.
Oleh karena itu wajar bila kehadiran Wayang Suluh dapat waktu relatif singkat memperoleh tanggapan positif dari masyarakat.

Upaya memperkenalkan kesenian Wayang Suluh melalui demonstrasi seperti yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 1947, dikandung maksud untuk memperkenalkan kesenian ini di wilayah lain, yaitu wilayah diluar Madiun melalui perwakilan-perwakilan yang diundang pada saat itu. Demikian juga sebagai upaya memperkenalkan kesenian Wayang Suluh dilingkungan pemerintah pusat, khususnya dilingkungan Kementerian Penerangan. Usaha ini ternyata tiak sia-sia, karena disamping mendapat pengukuhan tentang namanya, juga memperoleh pengukuhan dari pihak yang berwenang bahwa kesenian Wayang Suluh diterima sebagai alat penyuluhan khususnya dilingkungan Kementerian Penerangan Republik Indonesia. Ini suatu prestasi yang luar biasa bagi penciptanya.

Pengukuhan kesenian Wayang Suluh sebagai salah satu alat penyuluhan, terbukti pada tanggal 1 April 1947; saat diselenggarakan Konperensi Dewan Pimpinan Pemuda seluruh Jawa dan Madura; telah dibagi-bagikan 52 stel Wayang Suluh kepada para Wakil Dewan Pimpinan Pemuda yang hadir pada saat itu. Dari sini mulailah wilayah persebaran kesenian Wayang Suluh meluas mencapai wilayah Jawa Dan Madura. Sejak saat itu Dewan Pimpinan Pemuda tingkat daerah maupun Cabang giat melakukan penyuluhan dengan memanfaatkan sarana berupa kesenian

Wayang Suluh; dan ternyata pula masyarakat menyambut dengan baik kehadiran kesenian Wayang Suluh ini.

Upaya positif lainnya yang berhubungan dengan pemantapan kesenian Wayang Suluh; atas prakarsa Kementerian Penerangan Republik Indonesia, diselenggarakan demonstrasi Kesenian Wayang Suluh di bangsal Kepatihan Jogyakarta; dihadiri tidak kurang dari 700 orang tamu termasuk para pembesar Sipil maupun Militer dan beberapa pakar kebudayaan. Mulai saat itu kedudukan kesenian Wayang Suluh sebagai sarana penyuluhan semakin mantap, bahkan secara langsung mendapat perhatian dari pemerintah pusat. Kesempatan lain yaitu tanggal 18 Nopember 1947, pada Konperensi Jawatan Penerangan seluruh Jawa Tengah yang berlangsung di kota Magelang, kesenian Wayang Suluh memperoleh kesempatan untuk didemonstrasikan.
Para undangan Konperensi dan peserta Konperensi sempat penasaran terhadap kesenian Wayang Suluh ini. Apalagi Konperensi yang dihadiri lebih kurang 3000 orang peserta dan undangan, salah satunya adalah Bapak Menteri Penerangan; maka posisi kesenian Wayang Suluh semakin mantap, dan perhatian pemerintah terhadap kesenian Wayang Suluh juga semakin bertambah.

Perhatian pemerintah terhadap kesenian Wayang Suluh, tidak terbatas pada pemberian dukungan sarana pengembangannya, bahkan dari segi pemanfaatannya memperoleh perhatian khusus. Hal ini terbukti bahwa pada tanggal 1 Desember 1947 Kementerian Penerangan Pusat membentuk "Staf Kementerian Penerangan Pusat Jawatan publiciteit Bagian Penerangan Rakyat Urusan Wayang Suluh dan Wayang Beber"; berkedudukan di Madiun. Dengan dibentuknya Jawatan Pusat Publiciteit ini, berarti nasib kesenian Wayang Suluh semakin baik. Apalagi pada tanggal 23 April 1948, kesenian Wayang Suluh ini memperoleh kesempatan untuk melakukan demonstrasi di Istana Presiden di Jogyakarta, dihadiri lebih kurang 500 tamu; bahkan pada kesempatan itu berkenan hadir pula Presiden Sukarno dan Wakil Presiden M. Hatta, Menteri Luar Negeri H.A. Salim, beberapa menteri lainnya, beberapa anggota KNIP, pembesar-pembesar Sipil dan Militer dan 3 orang wartawan luar negeri.
Kesempatan pagelaran di Istana Presiden ini mempunyai arti tersendiri bagi kesenian Wayang Suluh sebagai sarana penyuluhan telah diakui segala

lapisan masyarakat.

Usaha memasyarakatkan kesenian Wayang Suluh terus digalang terutama oleh Kementerian Penerangan Republik Indonesia. Bahkan setelah penyelenggaraan pagelaran di Istana Presiden di Jogyakarta, Kementerian Penerangan memesan 100 stel Wayang Suluh kepada Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia, untuk disebar luaskan kepada Jawatan-Jawatan Penerangan di Jawa dan Madura. Bahkan TNI Bagian Masyarakat Propinsi Jawa Timur dan beberapa Organisasi politik dan sosial juga memesan Wayang Suluh juga untuk alat penyuluhan. Menurut informasi, sebelum meletus Peristiwa Madiun, tidak kurang dari 1000 stel kesenian Wayang Suluh tersebar di wilayah Jawa Dan madura. Hal ini suatu prestasi yang cukup mengagumkan, dalam waktu tidak lebih dari 2 bulan, kesenian Wayang Suluh telah mampu menerobos sebagian besar wilayah Jawa dan Madura.

Latar belakang pertumbuhan dan perkembangan kesenian Wayang Suluh pada tingkat awal cukup mengagumkan, karena disamping dukungan langsung dari pemerintah, masyarakatpun dengan senang hati menerima kehadiran kesenian Wayang Suluh ini. Masyarakat yang saat itu haus hiburan, menanggapi kehadiran kesenian Wayang Suluh sebagai obat penyegar. Kehadiran kesenian Wayang Suluh laksana turunnya hujan dimusim kemarau. Oleh karena itu tidak mengherankan bila setiap kali dipentaskan masyarakat berduyun-duyun memanfaatkan kesempatan itu. Dipihak lain pemerintah, dalam hal ini Kementerian Penerangan Republik Indonesia melihat bahwa kehadiran kesenian Wayang Suluh sebagai tabig yang mampu mengatasi kesulitan akan sarana penyuluhan yang sangat diperlukan kala itu. Dari sini tampak jelas bahwa baik pemerintah maupun masyarakat menerima kehadiran kesenian Wayang Suluh berangkat dari kepentingannya masing-masing. Pemerintah mempunyai kepentingan langsung terhadap kesenian Wayang Suluh sebagai alat penyuluhan; sementara masyarakat mempunyai kepentingan sebagai sarana hiburan. Dengan demikian dilihat dari segi fungsi, kesenian Wayang Suluh diawal pertumbuhannya mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan negara. Mantapnya fungsi inilah yang mendorong kesenian Wayang Suluh mendapat tempat khusus baik dilingkungan pemerintah maupun dilingkungan masyarakat. Hal ini pula yang menyebabkan kese-

nian Wayang Suluh cepat akrab dikalangan masyarakat luas.

Kesempatan yang sangat baik seperti yang dialami kesenian Wayang Suluh diawal pertumbuhannya tersebut, ternyata sulit diperoleh kembali pada masa-masa berikutnya, terutama semenjak sarana penyuluhan berkembang dengan pesat sebagai bias perkembangan teknologi. Pertumbuhan sarana penyuluhan dilingkungan Departemen Penerangan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat. Munculnya sarana penyuluhan yang lebih canggih, lebih baik, lebih berkwalitas dan lebih praktis, seperti Bioskop, TV dan lain sebagainya secara berangsur-angsur dan pasti telah menggeser sarana penyuluhan tradisional yang ada sebelumnya, termasuk kesenian Wayang Suluh. Oleh karena itu tidak mengherankan bila untuk memenuhi kebutuhan akan sarana penyuluhan yang diharap dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat yang tinggal di kota maupun masyarakat pedesaan, pihak Departemen Penerangan selalu berupaya meningkatkan pelayanan dibidang penyuluhan dengan dukungan sarana yang lebih canggih. Akibatnya beberapa jenis kesenian yang semula banyak dimanfaatkan untuk alat penyuluhan ditinggalkan begitu saja, sehingga banyak diantaranya yang musnah tak tahu rimbanya. Hal yang sama dialami oleh kesenian Wayang Suluh. Walaupun semula memperoleh tempat khusus sebagai sarana penyuluhan, tetapi nasibnya tidak jauh berbeda dengan kesenian lain, hilang tanpa bekas, sehingga generasi sekarang tidak pernah mengenal salah satu jenis kesenian tradisional yang dahulu pernah mempunyai posisi sangat penting sebagai sarana penyuluhan sebelum orang akrab dengan Bioskop ataupun TV., yaitu kesenian Wayang Suluh.

Disela-sela kegelapan tersebut, untung sekali muncul inisiatif baru dari salah seorang bekas karyawan Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro yang bernama S. Godoatmojo. Sebagai orang yang cukup lama menekuni pekerjaannya melakukan penyuluhan terhadap masyarakat dan didukung jiwa seni sebagai seoang dhalang Wayang Kulit, mencoba menghidupkan kembali kesenian Wayang Suluh. Sebenarnya upaya ini telah dimulai sejak tahun 1958, semenjak beliau masih aktif sebagai karyawan Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro.

Bakat seni sebagai dhalang Wayang kulit yang mulai ditekuninya

sejak tahun 1955 merupakan modal dasar untuk menghidupkan kembali kesenian Wayang Suluh yang konon khabarnya pernah hidup pula di daerah Bojonegoro ini; tetapi karena tidak dimanfaatkan lambat laun peralatan Wayang Suluh milik Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro rusak dan hancur tanpa bekas. Bakat seni sebagai dhalang Wayang Kulit diwarisi dari orang tuanya yang dikenal sebagai seorang dhalang Wayang Kulit bernama Supandi Kromomihardjo; bahkan saudara laki-lakinyapun yang bernama Pak Wiknjosupardjo juga dikenal sebagai dhalang Wayang Kulit.

Lingkungan seniman Wayang Kulit telah dikenal sejak masih kanak-kanak. Modal dasar ini kemudian dikembangkan dengan cara nyantrik pada dhalang terkenal dari kalangan mangkunegaran - Solo yang bernama R. Ng. Wiknyosutarno. Pengetahuan mendhalang ini akhirnya dipraktekkan dengan melayani panggilan dari orang-orang yang memerlukan. Tentunya profesi sebagai dhalang Wayang Kulit ini dilakukan sebagai pekerjaan sampingan disamping pekerjaan pokoknya sebagai karyawan Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro yang ditekuninya sejak tahun 1947; hingga memasuki masa pensiunnya pada tahun 1984, tepatnya mulai tanggal 1 April 1984. Menurut keterangannya Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro pernah memiliki seperangkat Wayang Suluh sejak tahun 1953, tetapi sekarang sudah hancur. Kepandaiannya mendhalang Wayang Suluh ini mulai dipraktekkan tahun 1958.

Wayang Suluh milik Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro itu bercorak yang menggambarkan masa perjuangan, jadi peraga-peraga yang ada menggambarkan masa perjuangan fisik tersebut. Tetapi Wayang Suluh ini mulai tahun 1964 sudah tidak karuan, hilang dan terurus lagi. Dengan demikian mulai sekitar tahun 1960-an kesenian Wayang Suluh tidak dimanfaatkan lagi khususnya di Kabupaten Bojonegoro. Niat menghidupkan kembali kesenian Wayang Suluh dimulai oleh Pak S. Gondoatmojo sejak tanggal 20 Mei 1975. Dengan peralatan yang sederhana dibuatlah pelaku-pelaku yang dianggap layak untuk mendukung pagelaran Wayang Suluh dimasa Pembangunan ini.

Niat untuk membuat Wayang Suluh itu semakin kuat setelah Pak S. Gondoatmojo memperoleh kesempatan untuk mengikuti Musyawarah

Dhalang se - Jawa - Madura di Jogyakarta pada tanggal 31 Juli 1975 yang diselenggarakan oleh PEPADI PUSAT. Dengan modal sepuluh buah wayang, Pak S. Gondoatmojo dikirim oleh Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro atas nama Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Prop. Jatim untuk mengikuti kegiatan Musyawarah Dhalang se Jawa - Madura di Jogyakarta tersebut. Bahkan pada tanggal 11 Agustus 1975 memperoleh kesempatan mementaskan Wayang Suluh di Taman Ismail Mardjuki dan selanjutnya juga mendapat kesempatan pentas di Aula Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jl. Kimia 20 Jakarta. Kesempatan pentas di beberapa tempat yang tergolong elit itu sedikit banyak semakin mendorong Pak S. Gondoatmojo untuk lebih menekuni kesenian Wayang Suluh yang nyaris punah ini. Bahkan baru-baru ini pihak Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular, tepatnya pada tanggal 19 Nopember 1991, memanfaatkan kesenian Wayang Suluh dari kabupaten Bojonegoro ini untuk dipagelarkan dalam rangka menunjang Pameran Foto dan Sketsa Bersejarah koleksi Kedutaan Australia, sekaligus untuk memperingati Hari Pahlawan 10 Nopember 1991.

Selama menekuni kesenian Wayang Kulit, yaitu semenjak tahun 1958 sampai sekarang; sebagian besar pagelaran Wayang Suluh dilakukan dalam rangka penyuluhan; bahkan semenjak Pak Gondoatmojo memiliki Wayang Suluh hasil buatannya sendiri banyak melakukan pentas dalam rangka penyuluhan aspek-aspek pembangunan, misalnya Keluarga Berencana, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) dan lain sebagainya. Dengan demikian fungsi Wayang Suluh sejak awal kelahirannya hingga kini tetap sebagai sarana penyuluhan.
Oleh karena itu peranan pemerintah atau instansi tertentu sangat besar untuk melestarikannya.

Berbicara tentang pelestarian Wayang Suluh khususnya di daerah Kabupaten Bojonegoro memang ada tanda-tanda yang cukup memuaskan. Karena secara pribadi Pak Gondoatmojo tetap berupaya mengembangkan dan menjaga kesenian Wayang Suluh ini; demikian pula pihak Depdikbud setempat dalam hal ini Kasi Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Bojonegoro terus melakukan pemantauan dan pembinaan. Namun dibalik ini semua sebenarnya terlihat adanya celah-celah kerawanan, yaitu dilihat dari segi Menurut pengakuannya, hingga laporan ini ditulis, usia Pak Gondoatmojo

Gondoarmojo sudah mencapai 63 tahun; sedangkan pewarisnya tidak ada yang berminat meneruskan profesi orang tuanya sebagai dhalang Wayang Suluh. Bila hal ini tidak diwaspadai, besar kemungkinan sepeninggal Pak Gondoatmojo kesenian Wayang Suluh di Kabupaten Bojonegoro mengalami nasib yang sama dengan kesenian Wayang Suluh didaerah lain.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pemanfaatan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

******

B A B III

FUNGSI WAYANG SULUH

Secara umum fungsi Wayang Suluh agak sedikit berbeda dengan fungsi kesenian tradisional lainnya, seperti Wayang Kulit, Wayang Thengul dan lain sebagainya.
Hal semacam ini terjadi tidak lepas dari proses kelahiran dan pertumbuhannya memang sedikit berbeda dengan proses kelahiran dan pertumbuhan kesenian-kesenian tradisional lainnya.

Dalam membahas masalah Latar Belakang Pertumbuhan Kesenian Wayang Suluh telah dijelaskan bahwa latar belakang kelahiran dan pertumbuhan kesenian Wayang Suluh didasarkan kebutuhan akan sarana penyuluhan. Dengan demikian jelas pula bahwa fungsi utama Kesenian Wayang Suluh adalah untuk keperluan penyuluhan. Kendatipun kenyataannya faktor hiburan cukup menonjol, namun setiap pagelaran kesenian Wayang Suluh selalu dihubungkan dengan keperluan untuk menyebar luaskan hal-hal atau masalah-masalah yang secara meluas perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas. Masalah-masalah yang akan disebar luaskan lewat kesenian Wayang Suluh selalu berkembang sesuai dengan perkembangan jaman.

Sebagai gambaran, pada masa rvolusi fisik, pihak pemerintah melalui berbagai macam cara selalu berupaya untuk membangkitkan semangat berjuang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Tuntutan jaman pada masa itu tentu berbeda dengan tuntutan jaman pada masa-masa sesudahnya, yaitu misalnya di jaman Demokrasi liberal yang ditandai berlakunya Undang-Undang Dasar 1950, tuntutan jaman kala itu tentu berbeda dengan tuntutan jaman pada masa-masa sebelumnya. Demikian pula, tuntutan jaman Demokrasi terpimpin tentu berbeda dengan tuntutan jaman sebelum ataupun sesudahnya, yaitu jaman pembangunan. Namun demikian fungsi pokok dari kesenian Wayang Suluh pada dasarnya tidak berubah, yaitu sebagai sarana penyuluhan.

Kendatipun fungsi pokok dari kesenian Wayang Suluh adalah sebagai alat penyuluhan, akan tetapi faktor hiburan tetap dipertahankan bahkan ditempatkan sebagai daya tarik untuk mengumpulkan orang atau masyarakat. Unsur seni terus dikembangkan dengan maksud agar Wayang Suluh ini mendapat tempat dihati masyarakat seperti halnya Wayang Kulit, Wayang Wong, Ketoprak, Ludruk dan lain sebagainya. Untuk mewujudkan harapan tersebut, mutu dhalang, nijogo ataupun sarana pendukung lainnya selalu ditingkatkan; karena faktor-faktor ini besar pengaruhnya terhadap masyarakat penonton.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Jawa dan Madura pada umumnya sangat menggemari kesenian Wayang Kulit. Disamping makna yang terkandung dalam ceritera wayang sangat cocok dengan kehidupan tata nilai yang berkembang dilingkungan masyarakat Jawa dan Madura; hal lain yang menyebabkan kesenian wayang kulit memperoleh tempat khusus dihati masyarakat, yaitu perangkat pendukungnya, baik berupa gamelan maupun suwarawatinya. Karena kekuatan daya tarik dari berbagai sarana pendukung wayang itulah, maka penonton kesenian wayang betah duduk berjam-jam, bahkan hampir semalam suntuk sekedar menikmati alunan gending, suara pesinden dan ketangkasan sang dhalang dalam memainkan wayang serta melontarkan dialog antara tokoh wayang ataupun alunan sulukan dhalang. Perpaduan berbagai unsur seni yang serasi seperti yang terlihat dalam kesenian Wayang Kulit benar-benar dapat dihayati sedalam-dalamnya oleh masyarakat penggemar kesenian Wayang Kulit. Bila terjadi kepincangan sedikit saja; mereka tahu betul kekurangannya, sehingga tidak jarang terlihat olokan atau teriakan yang bersifat mencemooh.

Dilihat dari segi sarana, terlintas suatu kenyataan bahwa sebagian besar sarana Wayang Suluh mirip dengan sarana kesenian Wayang Kulit. Kenyataan semacam ini tampaknya tidak terjadi secara kebetulan semata; akan tetapi merupakan hasil pemikiran dan keputusan yang telah diperhitungkan masak-masak. Gamelan pengiring, misalnya tidak jauh berbeda dengan gamelan pengiring kesenian Wayang Kulit, demikian pula perlengkapan lainnya, seperti : kelir, kotak, blencong, niyaga, dhalang dan lain sebagainya. Bahkan secara garis besar pola penyajiannyapun hampir sama dengan pola penyajian kesenian Wayang Kulit.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Jawa khususnya, sejak

jaman dahulu kala sangat akrab dengan kesenian Wayang Kulit. Lebih dari itu justru Wayang Kulit merupakan kesenian yang lebih populer dilingkungan masyarakat Jawa daripada kesenian lainnya, misalnya Ketoprak, Ludruk dan lain sebagainya. Berangkat dari kenyataan ini maka lahirnya kesenian Wayang Suluh digarap mirip Wayang Kulit. Dengan cara ini diharapkan kesenian ini akan mudah dikenal masyarakat Jawa terutama masyarakat pedesaan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa dhalang Wayang Suluh, sebagian besar berasal dari dhalang Wayang Kulit atau sekurang-kurangnya memahami sekali kesenian Wayang Kulit tersebut.

Berbicara tentang fungsi Wayang Suluhpun lebih mendekati fungsi Wayang Kulit. Menurut Ir. Moelyono dalam bukunya yang berjudul **"Wayang dan Masa Depannya"** dijelaskan bahwa Wayang Kulit mengalami perkembangan sangat pesat pada jaman Islam. Para Wali atau Sunan banyak memanfaatkan Kesenian Wayang Kulit itu untuk syi'ar agama Islam. Secara terselubung ajaran-ajaran Islam dimasukkan dalam kesenian Wayang Kulit. Setiap diselenggarakan pagelaran Wayang Kulit, disamping sebagai hiburan dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai luhur baik yang bersifat tradisi ataupun nilai-nilai agama. Tokoh Pandawa Lima sering dihubungkan dengan ajaran Islam (Rukun Islam). Senjata andalan Pandawa yang dikenal dengan sebutan **"Serat Kalimasada"**; dihubungkan dengan **"Kalimah Sahadat"**; dan masih banyak contoh-contoh lainnya.

Fungsi kesenian Wayang Kulit disamping sarana hiburan juga berfungsi sebagai media dakwah atau alat penyuluhan, banyak berpengaruh terhadap perkembangan fungsi Kesenian Wayang Suluh. Dengan mengubah corak wayang dari tokoh-tokoh ceritera yang berbau Hindhu yang dikenal dalam ceritera Ramayana dan mahabarata, menjadi tokoh-tokoh pemimpin perjuangan pergerakan kemerdekaan, negarawan, rakyat kecil, petani nelayan, seniman, karyawan sipil, militer dan lain sebagainya diharapkan macam ceritera yang akan dipagelarkan secara langsung dapat disesuaikan dengan tema penyuluhan yang akan dipaparkan atau disebar luaskan kepada masyarakat.

Menitipkan penyuluhan tentang persatuan, rela berkorban, ataupun menggerakkan masyarakat ke alam pembangunan, sebenarnya dapat saja disalurkan lewat Kesenian Wayang Kulit ataupun kesenian-kesenian lainnya. Akan tetapi tentu sangat terbatas, lagi pula biasanya dilontarkan secara

tidak langsung, dengan demikian seringkali masyarakat kurang mampu menangkap isyarat-isyarat yang dilontarkan oleh dhalang secara semu atau secara terselubung. Hal semacam ini tentu beda sekali bila penyuluhan disebar luaskan melalui kesenian tertentu yang secara khusus digarap untuk keperluan tersebut, untuk ini misalnya kesenian Wayang Suluh.

Kesenian Wayang Suluh secara khusus digarap dan dipersiapkan untuk kegiatan penyuluhan. Dengan peraga-peraga yang menggambarkan tokoh masyarakat, petani, kepala desa, tentara dan lain sebagainya, maka dapat dirancang suatu ceritera yang secara khusus memberikan gambaran tentang tema tertentu, misalnya Masalah Pembangunan, Masalah Keluarga Berencana, Masalah Kesehatan Masyarakat, Masalah Pemilihan Umum dan lain sebagainya. Dengan demikian secara langsung masyarakat penonton dapat menikmati, mengha-yati permasalahan yang sedang dibeberkan oleh dhalang Wayang Suluh tersebut.

Dalam memberikan penyuluhan, faktor dhalang sangat menentukan. Seorang dhalang Wayang Suluh dituntut mampu memaparkan suatu permasalahan dalam suatu ceritera tertentu dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami masyarakat penonton yang biasanya mempunyai tingkat pengetahuan atau basic pendidikan yang berbeda. Ketrampilan memainkan Wayang, kelancaran menyampaikan pesan lewat dialog-dialog antar tokoh dan luasnya pengetahuan tentang masalah yang sedang diceriterakan sangat menentukan berhasil tidaknya pesan tersebut diterima, dipahami oleh masyarakat penontonnya.
Tentunya hal semacam ini bukan pekerjaan yang gampang; apalagi mempelajari pengetahuan umum yang banyak ragamnya. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dhalang Wayang Suluh sebagian besar diambil dari tenaga atau karyawan Departemen Penerangan yang mempunyai dasar-dasar pengetahuan tentang pagelaran Wayang Kulit; atau secara khusus mendidik para dhalang Wayang Kulit.

Sebagai dhalang Wayang Suluh, tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan umum saja, tetapi dituntut mempunyai kemampuan memainkan wayang dengan baik dan mengenal dan bisa melakukan pagelaran Wayang Kulit. Demikian pula sebaliknya, dhalang Wayang Suluh tidak semata-mata dituntut mampu memainkan wayang dengan baik atau bisa mendhalang Wayang Kulit; tetapi secara khusus harus mempunyai bekal pengetahuan umum yang cukup, misalnya pengetahuan tentang Undang-Undang Dasar

1945, Pengetahuan tentang Dasar Negara Pancasila, Pengetahuan tentang Hukum, pengetahuan tentang perundangan yang berlaku, pengetahuan tentang Sejarah Perjuangan Bangsa dan lain sebagainya. Sekian banyak pengetahuan tersebut tentunya sangat sulit untuk dipahami dalam waktu singkat, terutama bagi mereka yang sama sekali buta akan pengetahuan tersebut. Demikian pula memainkan wayang dan menggelar wayang dalam suatu pagelaran juga bukan pekerjaan yang gampang; dan tentunya diperlukan waktu yang cukup panjang untuk mempelajarinya.

Berbagai macam kendala untuk mempersiapkan kesenian Wayang Suluh sebagai sarana penyuluhan tidak mengurangi niat Jawatan Penerangan Republik Indonesia untuk menempatkan Kesenian Wayang Suluh tersebut sebagai sarana penyuluhan. Sebagaimana diketahui bahwa sekitar tahun 1947, situasi di wilayah Negara Republik Indonesia belum stabil. Tantangan demi tantangan baik dari dalam maupun dari luar yang berusaha merongrong kemerdekaan Indonesia silih berganti bermunculan. Dalam menghadapi masalah-masalah yang cenderung merugikan Negara Republik Indonesia harus bisa ditangkal Pemerintah Republik Indonesia yang relatif belum mapan, tidak berarti apa-apa tanpa bantuan dari seluruh lapisan masyarakat. Untuk itulah maka diupayakan melalui berbagai macam cara untuk mempersiapkan mental dan fisik rakyat dalam menghadapi berbagai macam tantangan tersebut.

Masa penjajahan yang cukup lama berakibat rakyat kecil hidup sengsara. Makan tidak teratur, pendidikan tidak mampu menjangkau rakyat kecil, sehingga banyak yang buta huruf. Rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat kehidupan, rakyat Indonesia kala itu cukup menyulitkan bagi pemerintah, khususnya sehubungan dengan penyebar luasan informasi tentang kebijakan politik pemerintah waktu itu. karena itulah maka diupayakan sarana yang sudah akrab dengan rakyat kecil. Oleh karena itu maka diciptakan kesenian Wayang khusus yang dikenal "Wayang Suluh".

Dilihat dari segi fungsi, jelas bahwa Kesenian Wayang Suluh sejak awalnya diciptakan untuk sarana "penyuluhan" atau untuk alat penerangan dengan sasaran terutama masyarakat pedesaan. Unsur seni dan hiburan menduduki posisi sebagai unsur tambahan. Hal ini berbeda dengan kesenian Wayang Kulit, Wayang Klithik, Wayang Thengul, Ludruk, Ketoprak dan lain sebagainya;

yang justru posisi utamanya adalah sebagai alat hiburan, sedangkan pesan-pesan yang bersifat anjuran, penyuluhan ataupun pesan-pesan lain berperan sebagai unsur tambahan.

Dibandingkan dengan kesenian tradisional lain, umur Kesenian Wayang Suluh relatif singkat. Bila sekitar tahun 1947 baru mulai diperkenalkan; sekitar tahun 1960-an sudah mulai tenggelam dari peredaran. Bahkan secara fisik sudah sangat sulit untuk diperoleh. Hal semacam ini terjadi karena profesi sebagai dhalang Wayang Suluh berbeda dengan profesi sebagai dhalang Wayang Kulit dan sebagainya. Seorang dhalang Wayang Kulit rata-rata beranggapan bahwa profesinya sebagai dhalang ditekuni sepenuhnya; dengan demikian perhatiannya terhadap alat-alat pendukung kesenian Wayang Kulitpun dilakukan dengan sepenuhnya. Kerusakan-kerusakan yang terjadi atau kekurangan yang ada selalu berupaya untuk dilengkapinya atau diperbaikinya. Hal semacam ini berbeda sama sekali dengan perhatian dhalang Wayang Suluh terhadap alat-alat pendukungnya.

Kesenian Wayang Suluh adalah jenis kesenian khusus yang biasanya dimiliki oleh suatu instansi dalam hal ini Departemen Penerangan. Bahkan dhalangnyapun pada umumnya adalah karyawan Departemen Penerangan tersebut. Wayang ataupun alat pendukung lainnya, bukan milik dari dhalangnya. Dengan demikian mudah dipahami bahwa tanggung jawab seorang dhalang Wayang Suluh terhadap sarana pendukung kesenian Wayang Suluh agak renggang yang dibatasi oleh urusan dinas.
Dengan demikian mudah dipahami bahwa kelestarian sarana pendukung kesenian Wayang Suluh sangat tergantung dari apakah instansi yang memilikinya masih memanfaatkan kesenian tersebut sesuai dengan kepentingannya atau tidak. Bila kesenian Wayang Suluh masih dianggap bermanfaat; perhatian instansi atau jawatan yang memilikinya cukup besar, dhalangnyapun tentunya memperoleh posisi yang cukup penting pula. Akan tetapi sebaliknya bila kesenian Wayang Suluh ini sudah dianggap tidak bermanfaat, maka sarana pendukungnya semakin tidak diurusi demikian juga dhalangnya juga memperoleh perlakuan yang berbeda bila dibandingkan dengan semasa masih dianggap berfungsi. Oleh karena itu tidak ada niatan generasi berikutnya untuk mewarisi kemampuan sebagai dhalang Wayang Suluh tersebut. Sehingga alih generasi dilingkungan dhalang kesenian

Wayang Suluh juga berbeda dengan alih generasi di lingkungan kesenian Wayang Kulit dan lain sebagainya.

Kemajuan jaman yang ditandai oleh kemajuan dibidang teknologi cukup besar pengaruhnya terhadpa kehidupan Wayang Suluh. Keterlibatan kesenian Wayang Suluh sebagai alat penyuluhan telah digantikan dengan saran alain yang lebih canggih, seperti Radio transistor, TV, Vidio, Bioskop dan lain sebagainya. Sebagai peralatan modern tentu mempunyai nilai tersendiri dilingkungan masyarakat. keluwesan alat penyuluhan yang didukung sarana modern, secara perlahan-lahan telah mampu menggeser kesenian tradisional termasuk kesenian Wayang Suluh. Dan satu hal lagi yang mempercepat tergesernya kesenian Wayang Suluh dari peredaran, yaitu bahwa masyarakat dari kota hingga di desa cepat akrab dengan alat penyuluhan modern tersebut. Hal ini dimungkinkan karena tingkat pendidikan terutama tingkat kehidupan masyarakat jauh meningkat bila dibandingkan dengan masa-masarevolusi fisik sedang melanda bumi nusantara ini.

B A B IV

SENI PAGELARAN
KESENIAN WAYANG S U L U H

Paugeran/patokan Seni Pagelaran Wayang Suluh tidak jauh berbeda dengan Seni Pagelaran Wayang Kulit. Hal ini sangat memungkinkan karena sebagian besar sarana penunjang kesenian Wayang Suluh mirip sarana pagelaran Wayang Kulit bahkan sebenarnya dapat pula digunakan sarana penunjang kesenian Wayang Kulit secara langsung. Yang berbeda hanya wujud wayangnya yang secara khusus dipersiapkan untuk pagelaran Wayang Suluh tersebut. Untuk mengenal Seni Pagelaran Wayang Suluh, secara garis besar perlu pula dikenal macam dan bagian yang merupakan komponen pendukung kesenian Wayang Suluh tersebut, yaitu :

1. D h a l a n g
2. N i y o g o / Penabuh Gamelan
3. P e s i n d e n
4. K e l i r
5. B l e n c o n g
6. W a y a n g
7. K e p y a k
8. C e m p o l o
9. G a m e l a n
10. G e n d h i n g
11. C e r i t e r a
12. Pola Pagelaran

1. D h a l a n g

Kedudukan sebagai dhalang Wayang Suluh mempunyai peranan ganda, yaitu sebagai pengabdi seni dan sekaligus sebagai juru penerangan atau juru penyuluh. Setiap tampil dalam suatu pagelaran, seorang dhalang

Wayang Suluh dituntut kemampuannya untuk menghibur masyarakat sekaligus sebagai corong pemerintah bertugas menyampaikan pesan-pesan atau informasi yang perlu disebar luaskan kepada masyarakat.

Peran ganda dari dhalang Wayang Suluh disatu pihak sebagai pengabdi seni dan dilain pihak sebagai juru penerang sebenarnya bukan pekerjaan yang gampang, sehingga tidak sembarang orang bisa melakukannya. Sebagai pengabdi seni, mereka harus mampu menyajikan pertunjukan yang dapat menghibur penonton. Dan sebagai corong pemerintah harus memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan tentang masalah-masalah yang akan disampaikan kepada penonton lewat pagelaran yang diselenggarakan.

Sebagaimana diketahui bahwa kesenian Wayang Suluh lahir dalam situasi dan kondisi yang sangat memprihatinkan. Keadaan pemerintah kala itu belum stabil, tantangan dan cobaan yang bersifat merongrong pemerintah datang silih berganti. Masyarakat sebagai komponen utama tegaknya suatu negara berada dalam kondisi ekonomi yang sangat menyedihkan; banyak yang masih buta huruf, terutama rakyat kecil yang hidup di pedesaan. Tekanan ekonomi dan kebodohan yang melilit kehidupan rakyat kecil merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintah, karena kondisi masyarakat yang demikian mudah dipengaruhi atau sebagai lahan yang amat subur untuk menyebarkan benih-benih profokasi, adu-domba dan lain sebagainya. Kepada mereka pihak pemerintah harus terus memberikan penyuluhan-penyuluhan sebagai upaya menangkal segala kemungkinan yang diperkirakan merugikan kehidupan masyarakat.

Tuntutan tugas dan tanggung jawab pihak pemerintah khususnya Jawatan Penerangan cukup berat karena yang dihadapi adalah rakyat yang sama sekali belum mapan, baik dilihat dari segi ekonomi maupun pendidikan. Untuk membantu melancarkan tugas penyuluhan bagi petugas-petugas pemerintah perlu didukung oleh cara pendekatan yang cocok dengan keadaan masyarakat sebagai sasaran penyuluhan. Salah satu cara yaitu menciptakan kesenian yang dapat digunakan untuk mengumpulkan orang dan sekaligus digunakan untuk memberikan penyuluhan. Jenis kesenian yang dipilih adalah suatu kesenian yang diperkirakan dalam waktu singkat akrab dengan masyarakat pedesaan. Berangkat dari latar belakang pemikir-

an inilah maka lahir kesenian Wayang Suluh tersebut.

Sesuai dengan tugas pokoknya sebagai alat penyuluhan maka dalam kesenian Wayang Suluh seorang dhalang merupakan kunci yang sangat menentukan berhasil tidaknya misi yang diemban kesenian itu. Anggapan bahwa dhalang sebagai kunci penentu tampaknya cukup beralasan, karena diterima tidaknya pesan-pesan yang disampaikan sepenuhnya berada ditangan seorang dhalang Wayang Suluh. Sebutan tentang arti dhalang adalah orang yang pekerjaannya "ngudhal-piwulang" (menyampaikan ajaran-ajaran baik) sangat tepat bagi dhalang Wayang Suluh ini.

Sebagai abdi seni dhalang Wayang Suluh harus mampu menyajikan suatu pagelaran yang memikat para penonton; sebagai corong pemerintah mereka harus mampu menjabarkan pesan-pesan dengan cara atau bahasa yang mudah diterima oleh penonton. Menguasai dengan baik tugas yang menjadi tanggung jawabnya itu diperlukan bekal seni pedhalangan dan pengetahuan umum yang memadai. Dan persyaratan semacam ini tidak sembarang orang memilikinya. Seorang dhalang Wayang Kulit yang tergolong mumpuni belum tentu bisa menjadi corong pemerintah yang tepat; sebaliknya seorang juru penerangan yang sarat akan pengetahuan umum belum tentu mampu melaksanakan tugas sebagai dhalang Wayang Suluh.

Kesulitan pengadaan dhalang Wayang Suluh seperti yang dilukiskan diatas dirasakan disebagian besar daerah wilayah Propinsi Jawa Timur. Namun demikian karena saat itu kebutuhan akan dhalang Wayang Suluh dianggap mendesak sekali, maka untuk mencetak dhalang Wayang Suluh dilakukan dengan berbagai macam cara. Diantaranya yang penting adalah menyelenggarakan khursus kilat baik kursus pedalangan bagi karyawan Jawatan Penerangan yang memiliki bakat dan kemauan mendhalang atau mendidik dhalang Wayang Kulit dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang diperlukan sebagai modal untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat pedesaan.

Khusus daerah Kabupaten Bojonegoro, sejak dikenalnya kesenian Wayang Suluh sebagai alat penyuluhan, masalah dhalang tidak pernah mengalami kesulitan; karena kebetulan salah seorang karyawan atau pe-

Perpustakaan
Direktorat Kesenian
Sejarah dan Purbakala

wai Jawatan Penerangan setempat adalah seorang dhalang Wayang Kulit, yaitu Pak Gondoatmodjo. Dengan demikian secara langsung dapat diserahi tugas untuk mendhalang Wayang Suluh, terutama pada saat Jawatan Penerangan Kabupaten Bojonegoro akan menyelenggarakan kegiatan penerangan atau penyuluhan.

Pak Gondoatmodjo mulai aktif bekerja di Jawatan Penerangan Kabupaten Bojonegoro tahun 1947, tepatnya mulai 1 Juli tahun 1947. Karena bakat yang diwarisi dari bapaknya, yaitu Pak Supandi Kromomihardjo yang dikenal pula sebagai dhalang Wayang Kulit; Pak Gondoatmodjo mulai aktif mendhalang Wayang Kulit tahun 1958. Daerah Kabupaten Bojonegoro sekitar tahun 1953 memperoleh sumbangan satu unit Kesenian Wayang Suluh dari Jawatan Penerangan Propinsi Jawa Timur. Dan mulai tahun 1958, Pak Gondoatmodjo diserahi tugas mendhalang Wayang Suluh disamping sebagai dhalang Wayang Kulit.

Mengingat pentingnya kesenian Wayang Suluh sebagai sarana penyuluhan, maka pada tahun 1950, Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur menerbitkan Pakem Pedalangan sebagai pegangan bagi dhalang Suluh diseluruh Wilayah Propinsi Jawa Timur. Secara singkat Pakem Pedalangan Wayang Suluh ini berisi tentang Riwayat Wayang Suluh. Wayang Suluh Sebagai Alat Penerangan, Wayang Suluh Tidak Melanggar Kebudayaan Aseli, Wayang Suluh Tidak Melanggar Agama, Tata Gamelan Wayang Suluh, Dhalang Wayang Suluh, Janturan Wayang Suluh dan Ceritera Wayang Suluh.

Masalah dhalang Wayang Suluh, dijelaskan bahwa sebagai corong pemerintah harus memenuhi syarat dan memiliki dasar-dasar pengetahuan yang sangat diperlukan untuk menunjang tugasnya menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat; diantaranya :

1. Dhalang Wayang Suluh harus gemar akan Kebudayaan, mencakup : gamelan, tarian, tembang dsb.

2. Dhalang Wayang Suluh harus pandai berbicara dan berceritera.

3. Dhalang Wayang Suluh harus gemar dan pandai menyusun kata-kata yang indah.

4. Dhalang Wayang Suluh harus suka bergaul untuk menambah bahan pengetahuan.

5. Dhalang Wayang Suluh harus mempunyai dasar yang lucu.

Lima dasar ini sangat menunjang setiap penampilan dhalang Wayang Suluh. Pengetahuan akan kebudayaan sangat diperlukan, karna tanpa pengetahuan kebudayaan yang mendalam sulit bagi dhalang Wayang Suluh untuk mencari celah-celah yang menyangkut tata nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dari sini seorang dhalang Wayang Suluh akan mampu pula memilih kebiasaan yang telah hidup didalam masyarakat sebagai titik tolak untuk menyampaikan pesan. Syarat pandai bercerita atau berbicara jelas sekali sangat diperlukan karena tidak mungkin seorang dhalang dapat memerankan tugasnya sebagai dhalang tanpa didukung kemampuan berceritera dan berbicara. Gemar dan pandai menyusun kata-kata indah juga sangat diperlukan untuk memberikan suasana yang memikat. Syarat suka bergaul, ini juga penting karena bagi seorang dhalang yang tuntutan perannya harus bergaul dengan sesama tidak mungkin diwujudkan dalam setiap menyelenggarakan pagelaran bila dasar-dasar suka bergaul tidak dimilikinya, disamping itu dari kebiasaan bergaul besar kemungkinan akan memperoleh gambaran tentang masalah masalahyang sedang hangat-hangatnya menjadi pembicaraan masyarakat.
Dasar melucu atau membuat orang lain tertawa, ini suatu persyaratan tambahan yang banyak diharapkan dimiliki seorang dhalang Wayang Suluh. Kepandaian melucu akan menyegarkan pagelaran dan menarik bagi penonton.

Syarat-syarat lain ditetapkan mirip dengan syarat yang harus dimiliki oleh seorang dhalang Wayang Kulit, seperti : Parameng basa (pandai dalam mengolah kata); Gending kekawi (paham akan gending-gending); Anata-wacana (pandai menyampaikan dialog dengan baik, baik bahasa maupun nada suara tiap tokoh); Sabetan (pandai memaikan wayang); Banyol (pandai melucu). Kesemuanya ini harus dihayati dan dilakukan oleh seorang dhalang Wayang Suluh, dengan maksud agar kesenian Wayang Suluh cepat memasyarakat, sehingga dapat melakukan perannya dengan baik.

Syarat-syarat lain yang perlu diperhatikan menurut Pakem Pedalangan Wayang Suluh terbitan Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi

Jawa Timur, diantaranya :

1. Dhalang Wayang Suluh harus dapat membawa Wayang Suluh kearah disukai, digemari dan dicintai oleh orang atau masyarakat pada umumnya.

2. Dhalang Wayang Suluh harus dapat membawa ideologi Negara ditujukan kepada khalayak umum.

3. Dhalang Wayang Suluh harus dapat menanamkan kepada khalayak bahwa ideologi negara berada diatas segala aliran. Apa yang diterangkan dan dijelaskan harus lepas dari kepentingan segala aliran, tetapi membawa ideologi negara dan tidak berat sebelah, berdasar atas kenyataan.

4. Dhalang Wayang Suluh harus mengikuti perubahan politik dan keadaan sehari-hari, agar segala penerangan yang diberikan sesuai dengan keadaan, selaras dengan pemerintah.

5. Sebelum pertunjukan, dhalang Wayang Suluh harus berusaha untuk mengetahui penerangan apa yang dibutuhkan dan ditambahkan selaras dengan keperluan daerah itu.

6. Dhalang Wayang Suluh harus dapat menyesuaikan figuurnya wayang dengan persoonnya orang yang digambarkan.

7. Dhalang Wayang Suluh harus senantiasa berusaha menciptakan figuur baru untuk Wayang Suluh yang sesuai dengan perubahan keadaan. Umpama terjadi suatu perubahan Kabinet, sehingga person yang digambarkan harus diganti atau ditambah; dengan sendirinya figur-figur Wayang Suluh tertentu harus ditambah atau diganti juga.

Beberapa persyaratan untuk seorang dhalang Wayang Suluh seperti yang dikemukakan diatas merupakan persyaratan minimal yang harus dimiliki oleh seorang dhalang Wayang Suluh; dan kesemuanya itu dimaksudkan asgar cara menyampaikan pesan-pesan penyuluhan atau penerangan tidak menyimpang dari tujuan semula yaitu bahwa Wayang Suluh diciptakan sebagai corong pemerintah disatu pihak dan sebagai alat menghibur masyarakat dipihak lain.

2. N i y o g o / Penabuh Gamelan

Niyogo atau penabuh gamelan untuk kesenian Wayang Suluh biasanya menggunakan niyogo dari kesenian Wayang Kulit. karena gending-gending yang digunakan untuk pagelaran Wayang Suluh sebagian besar sama dengan gending-gending yang biasa digunakan untuk pagelaran Wayang Kulit. Oleh karena itu masalah niyogo, tampaknya tidak banyak persoalan yang muncul, karena hampir disetiap daerah Tingkat II (Kabupaten) dapat diketemukan peguyuban kesenian (Kerawitan); apakah paguyuban itu secara khusus dipersiapkan oleh para dhalang Wayang Kulit ataupun paguyuban Kerawitan yang mandiri yang biasa melayani orang-orang yang memerlukan, misalnya untuk Uyon-Uyon, Gambyong / Tayuban dan lain sebagainya.

3. P e s i n d e n / Swarawati

Tentang Pesiden / swarawati untuk kesenian Wayang Suluh tidak bersifat mutlak harus ada. Cenderung sebagai tambahan untuk lebih menyemarakkan pagelaran. Seandainya terpaksa tidak ada, pagelaran Wayang Suluh juga bisa dilaksanakan. Dan bila memungkinkan, akan lebih semarak pelaksanaan pagelaran tersebut. Pesinden yang digunakan pada umumnya pesinden yang biasa mengikuti pagelaran Wayang Kulit. Bagi pesinden dalam mengikuti pagelaran Wayang Suluh tidak banyak memperoleh kesulitan karena gending-gending yang biasa disiapkan untuk suatu pagelaran Wayang Suluh tidak jauh berbeda dengan gending-gending yang biasa digunakan untuk pagelaran Wayang Kulit.

4. K e l i r

Kelir atau layar dari kesenian Wayang Suluh dibuat dari bahan dan tatarakitan yang sama dengan Kelir Wayang Kulit. Perbedaannya hanya terletak pada ukurannya, yaitu untuk kelir Wayang Suluh sedikit lebih pendek bila dibandingkan dengan kelir Wayang Kulit. Bahan yang digunakan adalah kain putih dan kain hitam. Kain hitam digunakan sebagai batas bagian atas dan bagian bawah. Tepian bagian atas dan bagian bawah dilengkapi dengan alat pengait dari logam. kaitan bagian atas dengan bambu yang secara khusus dipersiapkan untuk menggantungkan kelir ini

digunakan tali. Sedangkan kaitan bagian bawah dilengkapi dengan logam khusus yang dapat ditancapkan pada pohon pisan yang dipersiapkan untuk menahan kelir ini. Pinggir kiri dan kanan dilengkapi dengan lipatan yang cukup lebar sehingga dapat dimasuki kayu. Salah satu ujung dari kayu ini bagian bawah ditancapkan pada pohon pisang dan bagian atas dihubungkan dengan bambu atau sering disebut dengan nama blandaran.

Dalam filsafat pewayangan, kelir secara garis besar dibagi kedalam tiga bagian, yaitu; bagian atas dianggap sebagai langit, sedangkan bagian bawah disebut palemahan atau tanah. Bagian tengah yang berwarna putih adalah keadaan diatas dunia, dimana manusia melakukan aktivitasnya. Fungsi pohon pisang disamping sebagai penyangga kelir juga digunakan untuk menancapkan tangkai wayang. Dalam tata pakeliran sering kita lihat bahwa bagian yang digunakan untuk menggelar ceritera adalah bagian tengah sekitar dua meter panjangnya. Bagian kiri kanan digunakan untuk menata wayang yang diperkirakan tidak dimainkan. Sebagai batas antara jejeran wayang sebelah kiri kanan dengan tempat untuk memainkan wayang biasanya digunakan untuk menancapkan gunungan.

Didepan telah disebutkan bahwa bagian bawah kelir dihubungkan dengan pohon pisang yang dibuat memanjang sepanjang ukuran kelir. Bagian tengah sekitar 2,5 meter justru dilengkapi dengan dua batang pohon pisang yang diatur sedemikian rupa sehingga potongan pohon pisang yang pendek sedikit lebih rendah daripada pohon pisang yang satunya. Dengan susunan demikian dimaksudkan agar wayang yang ditancapkan pada pohon pisang yang pendek tersebut terlihat lebih rendah, sehingga mirip dengan orang duduk. Kondisi semacam itu sangat diperlukan untuk adegan tertentu yang menggambarkan ratu dan para punggawa yang sedang menghadap dalam posisi duduk. Sebagaimana diketahui bahwa bentuk Wayang Suluh mirip dengan bentuk Wayang Kulit. Bagian kaki selalu digambarkan dalam keadaan berdiri, sehingga tanpa bantuan susunan pohon pisang yang agak rendah letaknya, sulit juga untuk memberikan gambaran posisi duduk dari wayang tersebut.

Dalam kalangan seni padhalangan, kelir sangat penting artinya. Oleh karena itu sering seni padhalangan disebut pula sebagai seni pakeliran. Fungsi utama kelir adalah sebagai tabir yang memisahkan bagian depan de-

ngan bagian belakang panggung pakeliran. Bila pendapat Ir. Moelyono disepakati bahwa Wayang berasal dari "bayang-bayang" maka tampak jelas fungsi kelir ini untuk menciptakan bayangan dari wayang yang sedang digelar. Dengan bantuan sorot lampu yang lebih dikenal dengan sebutan "blencong" yang dipasang tepat diatas dhalang, wayang yang sedang digelar akan menimbulkan bayangan, dan bayangan dari wayang itu dapat disaksikan dengan jelas dari balik kelir. Untuk menghasilkan bayangan yang indah dan menawan maka Wayang Kulit disungging dan ditatah dengan teliti, sehingga bagian detail dari wayang tersebut terlihat jelas pada bayangannya. Sesuai dengan makna yang terkandung dalam nama wayang, sebenarnya menonton wayang kulit itu dari belakang kelir, yaitu melihat bayangannya.

Dalam kesenian Wayang Suluh yang tata pagelarannya disamakan dengan kesenian Wayang Kulit, peranan kelir juga sama dengan peranan kelir pada kesenian Wayang Kulit. Dengan tabir berupa kelir yang dibuat dengan bahan kain putih yang agak tipis diharapkan para penonton dapat juga menikmati pagelaran Wayang Suluh dari balik kelir, Wayang Suluh juga ditatah seperlunya, sehingga menimbulkan bayangan yang cukup indah dari balik kelir.

5. Blencong

Blencong atau lampu khusus yang dipersiapkan untuk menyinari Wayang Suluh bentuknya sama dengan blencong yang biasa digunakan dalam pakeliran Wayang Kulit. Sebelum dikenal lampu listrik, blencong ini dibuat dari lampu minyak. Pemasangannya diletakkan diatas tempat duduk dhalang; dan untuk mengarahkan sinar ke kelir, biasanya dilengkapi dengan "tebeng" atau alat pemantul sinar yang dipasang diantara kelir dan sumber sinar atau lampu. Dengan bantuan tebeng ini dimaksudkan agar sinar lampu atau blencong tersebut dapat sepenuhnya mengarah ke kelir. Untuk membantu supaya bayangan wayang dapat terlihat jelas dibalik kelir maka bagian dibelakang kelir dan dibelakang dalang sengaja dibuat remang-remang, sehingga hanya bagian kelir yang kena sorot langsung dari blencong yang terlihat terang. Prinsip pengaturan sinar semacam itu digunakan juga dalam seni pakeliran Wayang Suluh.

Selaras dengan perkembangan jaman, blencong untuk pagelaran

Wayang Suluh mengalami perubahan juga. Sebelum dikenal lampu petromax atau gaspom, blencong dibuat dari lampu minyak yang cukup besar; setelah dikenal lampu gaspom, maka lampu inilah yang banyak digunakan untuk menggantikan lampu minya; demikian pula setelah dikenal listrik dimana-mana, maka terakhir lampu listrik inilah yang banyak dimanfaatkan untuk menggantikan blencong tersebut.

6. W a y a n g

Wayang Suluh dibuat dari bahan kulit. Konstruksi dasarnya sama dengan konstruksi dasar Wayang Kulit. Bagian badan hingga kaki dibuat utuh atau menyatu; sedangkan bagian tangan dibuat terpisah. Bagian tangan ini dibuat menjadi dua potong yang terlepas pada bagian siku. Potongan tangan antara lengan atas dan lengan bawah dan antara lengan atas dengan bagian pundak dirangkai dengan menggunakan tali atau benang. Cara menghubungkan bagian-bagian yang terpisah ini dibuat sedemikian rupa sehingga bagian-bagian tersebut mudah digerakkan.

Wayang Suluh juga dilengkapi dengan tangkai atau biasa disebut "cempurit". Cempurit untuk badan wayang dipasang vertikal dari bagian kepala hingga kaki; dan dibawah kaki disisakan sekitar 25 cm untuk pegangan dhalang dan untuk menancapkan pada pohon pisang. Bagian bawah dari cempurit ini dibuat sedikit lebih besar dari bagian yang menempel pada wayang, bagian ujungnyapun dibuat sedikit meruncing agar mudah ditancapkan pada pohon pisang. Bagian lain yang dilengkapi dengan tangkai atau cempurit adalah bagian tangan. Cempurit pada bagian tangan ini dipasang dengan benang atau tali pada telapak tangan wayang. Dengan bantuan cempurit pada tangan inilah Wayang Suluh dapat dimainkan menurut kehendak dhalang. Bahan yang digunakan untuk membuat cempurit Wayang Suluh bermacma-macam; ada yang dibuat dari kayu, bambu, ataupun tanduk. Bila cempurit dibuat dari bahan kayu atau tanduk, biasanya disambung dengan rotan terutama untuk bagian atasnya.

Wayang Suluh sebenarnya dapat digolongkan kedalam jenis wayang kontemporer, maksudnya bentuk wayang disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Sebagai alat penyuluhan, sasaran Wayang Suluh adalah masyarakat; tema atau lakon yang digelar juga yang berhubungan dengan keadaan masyarakat sehari-hari. Untuk mendukung ceritera tersebut ben-

tuk wayangnya juga disesuaikan dengan person-person atau pelaku-pelaku yang hidup di dalam masyarakat. Dengan bentuk wayang semacam itu diharapkan ceritera yang sedang digelar secara langsung dapat dipahami oleh masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya terdiri dari golongan petani, nelayan, pedagang, santri, pejabat (RT, RW, Kepala Desa. Camat, Bupati, Gubernur, Presiden termasuk para pemimpin yang menduduki jabatan sebagai anggota legislatif, Jaksa, Hakim dan lain sebagainya), perangkat Keamanan (termasuk : militer, polisi, hansip dan lain sebagainya), tokoh politik, agama (Kyahi, Pastur, Pendeta. Biksu / Biksuni, suster dan lain sebagainya), tokoh wanita, misalnya tokoh Darmawanita, PKK dan lain sebagainnya. Untuk itu Wayang Suluhpun harus dibuat untuk menggambarkan tokoh-tokoh tersebut. Macam tokoh yang digambarkan dalam Wayang Suluh dari waktu ke waktu bisa saja berubah menurut perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang dhalang Wayang Suluh harus cepat tanggap untuk menyesuaikan bentuk wayang selaras dengan kebutuhan untuk pagelaran.

7. K e p y a k

Kepyak adalah komponen pendukung pagelaran Wayang Suluh yang digunakan oleh seorang dhalang untuk menyemarakkan pagelaran, terutama untuk mengiringi gerakan-gerakan dari wayang saat dimainkan dipanggung pagelaran.
Kepyak dibuat dari bahan logam atau tepat lempengan logam berukuran tebal sekitar 1 mm, lebar sekitar 12 cm dan panjang sekitar 15 cm. Kepyak terdiri dari antara 4 lempeng hingga 5 lempeng. Masing-masing lempengan dilengkapi dengan tali penggantung; keempat atau kelima lepengan kepyak ini disusun sedemikian rupa sehingga bila dipukul akan menimbulkan bunyi. Cara pemasangannya rangkaian kepyak ini digantungkan pada tempat khusus yang dibuat dari bahan logam berbentuk mirip huruf S yang digantungkan pada salah satu bibir kotak wayang.

Pemasangan kepyak pada kotak diatur sehingga dapat dijangkau oleh kaki dhalang, karena untuk membunyikan kepyak ini biasanya dalang memukulnya dengan menggunakan kaki kanan. Dengan cara demikian

maka sambil memainkan wayang yang biasanya menggunakan dua buah tangan sekaligus, maka Kepyak dapat dibunyikan untuk mengiringi gerakan-gerakan tertentu dari wayang yang sedang dimainkan. Oleh karena itu sementara dhalang melakukan tugasnya mendhalang, maka posisinya selalu duduk bersila dengan sikap kaki kanan ditumpangkan pada pupu (paha) kiri. Dengan sikap demikian ini maka kaki kanan dhalang dapat bergerak bebas untuk membunyikan kepyak.

8. C e m p o l o

Cempolo adalah nama khusus untuk penabuh kotak wayang. Biasanya dibuat dari bahan kayu yang berkwalitas baik, misalnya : kayu jati, kayu sawo dan lain sebagainya.
Bagian kepala cempolo biasanya berbentuk agak silinder, dan bagian pegangan cempolo sering dihias dengan lingkaran-lingkaran sampai keujung yang berbentuk sedikit meruncing.

Bagi seorang dhalang cempolo mempunyai peranan penting, karena disamping digunakan untuk memberikan tanda gerakan-gerakan tertentu dari wayang yang sedang dimainkan, juga digunakan untuk memberi tanda mulai ataupun berhentinya gamelan yang mengiringinya. Kegunaan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu digunakan untuk penyela dialog antar tokoh atau penyela ceritera dhalang.

9. G a m e l a n

Dalam pagelaran Wayang Suluh gamelan merupakan komponen yang sangat penting. Karena tanpa gamelan, penyelenggaraan pagelaran Wayang Suluh tidak akan menarik penonton. Sebenarnya tidak ada ketentuan yang pasti tentang macam gamelan yang harus digunakan untuk pagelaran Wayang Suluh ini. Untuk keperluan pagelaran dapat digunakan gamelan seperti yang biasa digunakan untuk pagelaran Wayang Kulit, dapat digunakan musik atau alat tetabuhan lain.

Untuk sebagian besar daerah Jawa Timur pada umumnya gamelan pagelaran Wayang Suluh adalah gamelan yang biasa digunakan untuk pagelaran Wayang Kulit.
Jenis gamelan yang digunakan dapat gamelan yang berlaras slendro saja,

berlaras pelog saja atau sekaligus kedua-duanya. Demikian pula dapat digunakan gamelan yang dibuat dari bahan besi ataupun gamelan yang dibuat dari bahan perunggu, tergantung dari kesiapan dhalang atau penyelenggara.

Penggunaan instrumen lain seperti musik ataupun terbang biasanya dilakukan bila di daerah tertentu tidak ada atau sulit didapatkan gamelan. Alasan lain bisa saja karena daerah-daerah tertentu hidup suatu tradisi yang menabukan bunyi gamelan dikumandangkan di daerah tersebut. Misalnya berhubungan dengan kepercayaan tertentu atau karena alasan-alasan lain. Untuk menghadapi hal semacam ini bukan berarti penyelenggaraan pagelaran harus dibatalkan; tetapi dicari jalan keluar dengan mengganti gamelan dengan instrumen lain, seperti musik ataupun terbang. Dengan demikian kegiatan penyuluhan atau penerangan dengan kesenian Wayang Suluh tetap dapat dilakukan dalam kondisi masyarakat yang bagaimanapun.

10. Gendhing

Gendhing-gendhing yang digunakan untuk mengiringi pagelaran Wayang Suluh tergantung dari instrumen pengiringnya.
Bila dalam suatu pagelaran Wayang Suluh digunakan gamelan pengiring musik atau terbang tentu saja macam gendhingnya disesuaikan dengan macam-macam lagu yang biasa diiringi dengan instrumen musik ataupun terbang. Gendhing-gendhing yang dipersiapkan disesuaikan dengan sifat adegan yang ditampilkan. Macam gendhing yang bisa dikumandangkan dengan instrumen musik lebih beragam bila dibandingkan dengan macam lelagon yang harus ditampilkan dengan iringan terbang.
Untuk adegan sedih, misalnya dapat dipilihkan lagu-lagu yang sedikit bersifat sendu; sedangkan untuk adegan keras, seperti berantem atau perang dipilihkan lagu-lagu yang dinamis dan lain sebagainya.

Masalahnya akan lain bila instrumen pengiring yang digunakan untuk pagelaran Wayang Suluh tersebut berupa gamelan seperti yang biasa digunakan untuk pagelaran Wayang Kulit. Tempo pagelaran Wayang Suluh biasanya relatif lebih singkat bila dibandingkan dengan tempo pagelaran Wayang Kulit. Bila untuk suatu pagelaran Wayang Kulit dilakukan semalam suntuk (antara 7 hingga 8 jam); maka tempo pagelaran Wayang Suluh biasanya berlangsung sekitar 3 atau 4 jam. Namun demikian

Perpustakaan
Direktorat Pembinaan Kesenian
Proyek Pengembangan Kesenian Tradisional

secara garis besar pembagian penggunaan gendhing khususnya yang menyangkut penggunaan "patet" atau nada adalah sama. Yaitu :

1. Bagian pertama : lebih kurang 2 atau 3 jejer (adegan); menggunakan gendhing-gendhing yang masuk patet enam (patet 6). Sulukannyapun menggunakan sulukan patet nem. Gendhing yang termasuk patet 6 diantaranya : Srikaton, Sandhung, Kijing Miring, Manyar Srawa, Awun-Awun dan lain sebagainya. Sedangkan suluknyapun harus suluk patet 6.

2. Bagian tengahan, lebih kurang 2 atau 3 jejer, memakai gendhing-gendhing yang masuk patet 9, misalnya : Gendhing Ginonjing, Gendhing Gambir Bawit, Gendhing Pangkur dan lain sebagainya. Suluknyapun suluk patet 9.

3. Bagian akhir, lebih kurang 2 atau 3 jejer, menggunakan gendhing-gendhing yang masuk dalam patet Manyuro, seperti : Gendhing Kutut Manggung, Ksatriyan dan lain sebagainya. Demikian pula suluknyapun juga menggunakan suluk patet Manyuro.

Dalam kesenian Wayang Suluh, dhalang mempunyai kebebasan menggunakan bahasa apa saja yang penting bersifat komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Syarat ini mutlak karena tujuan utama penyelenggaraan pagelaran Wayang Suluh adalah mengadakan penyuluhan atau penerangan.
Tuntutan penggunaan bahasa tidak seketat pagelaran Wayang Kulit. Untuk pagelaran Wayang Kulit seorang dhalang harus mengikuti Pakem yang telah ada, terutama untuk menceriterakan sesuatu atau menyampaikan dialog antar tokoh inti dalam ceritera yang digelarkan. Penggunaan bahasa yang menyimpang dari ketentuan Pakem hanya dibenarkan untuk adegan Panakawan. Hal semacam ini berbeda sekali dengan Wayang Suluh.

Dalam pagelaran Wayang Suluh, bahasa bebas, tetapi seorang dhalang dituntut kemampuannya untuk merakit bahasa yang digunakannya itu dalam susunan kalimat yang indah, memikat tetapi gampang dimengerti oleh masyarakat. Untuk menyelaraskan bahasa yang digunakan itu, misalnya disini menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko-wantan; maka bahasa yang digunakan untuk rakitan sulukanpun diupayakan untuk disesuaikan dengan macam bahasa yang digunakan dan kondisi

masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan.

Berbicara tentang masalah gendhing, tidak bisa dilepaskan dengan "suluk". Karena Suluk juga dilagukan dan diiringi oleh beberapa instrumen. Dalam seni Pakeliran Wayang Kulit dikenal bermacam-macam jenis suluk lengkap dengan patet dan penggunaannya. Demikian pula dalam kesenian Wayang Suluh yang seni pakelirannya dibuat sama dengan seni pakeliran Wayang Kulit, maka jenis Suluknyapun sama dengan Suluk yang biasa digunakan dalam pakeliran Wayang Kulit. Hanya bedanya terletak pada segi bahasa, yaitu disesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh dhalang untuk menggelarkan kesenian Wayang Suluh, demikian pula kata-katanya.

Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pagelaran Wayang Suluh adalah untuk penyuluhan sekitar masalah kemasyarakatan, masalah politik pemerintah, masalah Dasar Negara, masalah Undang-Undang Dasar, masalah hukum atau masalah- masalah lain yang oleh pemerintah perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, misalnya masalah P-4, masalah Keluarga Berencana, Masalah Gotong-Royong dan lain sebagainya; maka kalimat sulukan dirakit dari kata-kata yang senada dengan tujuan tersebut. Dalam hal ini dhalang Wayang Suluh diberi kebebasan untuk menciptakan kalimat yang dianggap cocok dengan ceritera atau adegan yang sedang digelar. Untuk itulah maka salah satu syarat dhalang Wayang Suluh adalah memiliki kemampuan mengolah kata-kata dalam bentuk kalimat yang padat berisi dan indah. Tentunya ini bukan pekerjaan yang gampang tanpa didukung bakat seni dan pengetahuan umum yang memadai.

Sebagai gambaran sekaligus sebagai pegangan para dhalang Wayang Suluh di wilayah Propinsi Jawa Timur, Jawatan Penerangan Propinsi Jawa Timur dalam Buku Pakem Wayang Suluh yang disebar luaskan kepada setiap dhalang Wayang Suluh telah memberikan contoh-contoh bentuk Suluk. Untuk jelasnya dapat dilihat pada beberapa contoh dibawah ini

Contoh Suluk Patet 6

(biasa digunakan untuk adegan pertama)

3 3 3 3 3 23 , 235 5 5 5 5
I ki wis jam so nga , wa yah si rep bo

35 , 6532 . . . . . .
cah , Ooo . . . . . .

6 6 6 6 6 6 65 , 2 1 2 1
Na nging ta du rung we ngi , O o . . . . . .

6 3 2 2 2 2 2 1 2 , 3 5 6 3 5
. . . mu la a ja pa dha non ton wa yang

3 2 2 3 5 2 3 5 2 2 1 6 1 6 5 , 6
su luh , wa yang ga grag a nyar , O..

3 2 2 2 2 2 1 2 , 1 2 1 6 5 3
co cok ja man mang kin , O) O . . . . . .

2 2 2 2 2 1 2 6 5 2 1 2 1 6
Ja man wis mer di ka , O . . . . , O . . . .

3 2 2 2 2 2 2 1 2 , 3 5 5 6 2 2
Dhe dha sar Ke Tu han an , Mi wah Ke sa

2 1 6 , 1 2 3 5 6 3 5 3 2 ,
tu an , O . . . . . Tu win Ka ma nung san

2 3 5 2 3 5 2 2 2 2 1 6 5 , 6 . . . . .
Ke a dil an So si al, O . . . . .

1 2 2 2 2 2 1 2 , 1 2 1 6 5 3
Ke dhau lat an rak yat , O) . . . . . .

Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan :

- Sekarang sudah jam sembilan, saat sepi anak, O . .
  Tetapi belum telalu malam, Oo . . . . maka mari
  sama-sama melihat Wayang Suluh, wayang model ba-
  ru, Oo . . . . . cocok jaman sekarang, Oo . . . . .
  Jaman sudah merdeka, Oo . . . . , Oo . . . . . .
  Berdasark Ketuhanan, serta Kesatuan, Oo . . . . .
  Dan Kemanusiaan, Keadilan Sosial, Oo . . . . . .
  Kedaulatan rakyat, Oo . . . . . .

Suluk (Ada - Ada Girisa)

Biasanya digunakan setelah Suluk Patet 6, sebelum dialog; serta dapat pula digunakan untuk Suluk adegan Pasewakan / jejer atau untuk adegan yang menggambarkan pertemuan diluar istana.

2 3 5 5 5 5 5 3 5 6 , 2 2 2
Ki ta wis mer di ka , Pi tu las

2 2 1 2 , 3 5 6 6 6 6 6 5 6 , 2 2
A gus tus , Pa tang pu luh li ma , A pa

2 2 2 1 2 , 6 6 6 6 6 5 6 , 1
ta ar ti nya , Mer di ka mang ka na , Dha

1 1 1 1 1 1 1 1 6 1 6 , 2 2
tan ke ba wah aing sa pa sa pa , man dhi

2 2 2 1 6 , 1 1 1 1 6 5 , 2 2 2
reng pri yong go , Ba wa pri ba di , Mra na ta

2 2 1 6 , 3 2 2 2 2 2 1 2 , 3 5 2
Na ga ra , Mrih mul ya ning bang sa , Li li

3 2 1 6 , 3
yan Bang sa , Ya . . . . . .

Kita sudah merdeka, Tujuh belas Agustus, Empat puluh lima,
Apakah artinya, merdeka itu, Tidak diperintah oleh siapa-siapa,
Berdiri sendiri,
Mengatur negara, untuk kemuliaan bangsa, bangsa lain, ya . . . .

Suluh Patet 6 Wantah

Biasa digunakan untuk tanda berhenti sementara.

3 3 3 3 3 2 3 , 2 3 5 5
Mar di ka mang ka na , Dha di

5 5 5 3 5 , 6 5 3 2 6 6 6 6 6
hak ing bang sa , Oo . . . . . Sa in deng ing ba

6 5 6 , 2 1 2 1 6 3 2 2 2 2 1 2 ,
wa na , Oo . . . . . Mu la a yo pa dha

3 5 6 3 5 3 2 , 2 3 5 2 3 5 2 2 2
gi na yuh sa ra na , Tu me men ing dri

1 6 5 , 6 3 2 2 2 2 2 1 2 ,
ya , Oo . . . . . Dhi men eng gal sam pur na

1 2 1 6 5 3
Oo . . . . .

Merdeka itu, menjadi hak bangsa, Oo . . . . . .
seluruh dunia, oo . . . . Oleh sebab itu mari
diperjuangkan dengan, kesungguhan hati,
Supa cepat sempurna, oo . . . . . .

Suluh Patet 6 Jugag

Biasanya digunakan untuk selingan dialog atau sebagai pertanda berbunyinya gendhing.

6 6 6 6 6 6 5 6 , 1 2 2
Wis a na wa yang su luh , a da

2 2 2 . 2 2 2 1 2 , 6 5 3 2 1 6 5 3
a da ne ba dan Kong res , Oo . . . . . A yo pa

2 2 3 5 2 3 5 2 2 2 1 6 1 6 5 , 6 1 2
dha ngru ngok ke cri ta ne , Oo . . . . . su

2 2 2 2 2 1 2 , 1 2 1 6 5 3
pa ya pa dha pir sa , Oo . . . . .

3 3 3 5 6 5 3 5 5 5 5 5
Tan dang i ra , Pra pe mu di se

5 3 3 1 6 5 5 2 2 2 2 2 3 2
dha rum ri rih re reh pa ti tis myang ru

1 3 2 1 6 2 3 5 3 2 1 6 5 3
ruh, Oo . . . . Lir Sri kan dhi po ma wa

2 3 5 3 2 1 1 6 5 5 2 2 3 3 3
ya ngan i pun Cu kat treng gi nas gi no

3 3 3 2 1 3 2 1 6
dha tan ke guh , Oo . . . . . .

- Sepak terjangnya, para pemudi semuanya lemah lembut trengginas serta rendah hati, Oo . . . . seperti Srikandi begitulah gambarannya, Lincah digoda tidak mempan, Oo . . . .

Suluk Ada-Ada Astakuswala Alit

Digunakan untuk mengiringi seorang punggawa yang sedang memberi aba-aba untuk latihan perang.

6 6 6 6 6 6 6 6 1 2
Mun dur wa kil pe mim pin , Un dang

2 2 2 2 2 2 5 2 6 6 6 6
mring pra mu dha myang las kar nya swa ra ge ter

6 6 6 6 6 6 5 6 5 5 5 5 5
ngu man dang te keng wu ri pe mu dha gu ra

5 6 5 3 2 1 1 2 2 2 2 2 2 2
wal an cu kat treng gi nas si ya ga man

2 2 2 3 5 2 5 6 6 6 6 6 6 6
di san ja ta ben dhe ra mi wah sim bul

6 6 6 6 5 6 5 5 5 5 5 5 6 5 3 2
ma ne ka war na pin dha ja la di yan

3 2 1 6 5 5 5 5 5 6 5 3 2
Oo . . . . A sri ka wur yan.

- Mundur Wakil Pemimpin, memanggil para Muda serta prajuri, suara gemuruh berkumandang hingga dibelakang, pemuda sibuk, cepat-cepat bersiap-siap memanggul senjata, bendera serta simbul (umbul-umbul) beraneka macam warnanya, seperti lautan lampu/ api, Oo . . . . . demikianlah

Suluk Ada-Ada Astakoeswala Ageng

Digunakan untuk mengiringi wakil pemimpin yang akan kembali ke dalam ruang persidangan.

3 6 1 2 2 2 2 3 3 5 6 6
Bi bar pa ring pa ren tah , gya ba

6 6 6 6 6 6 6 6 1 5 2 2 2
li ing ko no wa kil pe mim pin nga dhep pu

2 2 2 2 3 2 1 6 3 2 1 6 2 2 2 2 2 2
cuk pim pi nan Oo . . . . te teh a tur i ra

1 1 1 1 1 1 6 5 2 5 6 6
pa se mon as mu wi ngit Oo . . . . . An dhik

6 6 5 6 2 2 2 2 2 3 2 1 6 2 2 2
kang ne tra im ba a te pung jeng ki rut

2 2 2 2 3 2 1 6 3 2 1 6 6 2 6
kan la rap an Oo . . . Mung . . . jer mung . . .

2 1 1 1 1 1 1 6 5 2 1
jir a gu mre gut tu man dang O . . . kan

1 1 1 1 6 5 1 2 2 2 2
ti gre get sa ut O . . . . se ma ngat ma

2 2 2 1 6 3
kan tar kan tar Oo . . . . .

---

* Selesai memberikan perintah, segera kembali disitu Wakil pemimpin menghadap pucuk pimpinan, Oo . . . . Jelas laporannya, muka agak seram, O . . . . tajam matanya, alis menyatu.

kulit dahi berkerut, Oo . . . . . Mung . . . . . jir . . . . mung . . . . jir . . . . . .
Siap siyaga bergerak maju, Oo . . . . . .
dengan bersemangat, semangat membara . . . . . .
Oo . . . . .

Suluk Ada-Ada Budhalan (Metaraman)

Digunakan untuk mengiringi sang pimpinan pasukan yang akan keluar mempersiapkan dan memberangkatkan pasukan.

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6
En jing bi dhal gu mu ruh , sa king ing

6 6 6 5 2 3 1 1 1 1 1 1 6 5 1
as ra ma , Gung ing kang wa dya ba la a

1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 2 2
byor bu sa na ni ra , Ang kat tan La ut tu

2 2 1 6 6 6 6 6 6 6 5 1 1
win Dha rat lan Ang kat tan U dha ra , Ar sa

1 1 1 1 1 2 2 2 2 2 2 2
nggempur mung suh kang wa ni wa ni nra jang

2 2 2 2 1 6 3 5 2 6 5
Per ta han nan ki ta , Oo . . . . . .

Pagi-pagi berangkat beramai-ramai, dari asrama, banyak sekali pasukan berkilauan pakaiannya,
Angkatan Laut serta Darat dan Anhkatan Udara, bermaksud menyerang musuh lan berani memasuki pertahanan kita,
O . . . . . .

Sulukan Ada-Ada (Mentaraman)

Juga digunakan untuk mengiringi wakil pemimpin yang sedang mengundurkan diri dari balai pertemuan untuk mempersiapkan dan memberangkatkan pasukan.

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6
Ri kat lam pah ing ba la tan an ta

5 6 2 1 1 1 1 1 1 1 1
ra , prap teng per tem pur an E . . . . . E won

1 1 1 6 5 2 1 1 1 1 1 6 5
kang ca cah he, O . . . Ke hing pra mu dha a

1 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 2
mbla bar ka ya sa mo dra , Wus pa dha sa mek

2 2 2 2 2 2 1 6 3
ta nang gu lang ngi mung suh O . . . .

Cepat sekali jalannya prajurit, tidak lama tiba di medan perang, E . . . . beribu-ribu jumlahnya sangking banyaknya pemuda berjubel seperti lautan manusia, sudah siap sedia menghadapi lawan O . . . . .

Suluk Ada-Ada Mentaraman Jugag

Digunakan sebagia selingan Ada-Ada Mentaraman

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6
Cu kat treng gi nas tan dang ngin pra pe mu

5 6 2 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 2
dha mi wah pra pe mu di nggen ni ra be la

2 2 2 2 2 2 1 6 3
Nu sa Bang sa Na ga ra , O . . . . .

Sejarah dan Purbakala

Sangat cekatan sepak terjang para pemuda dan pemudi, dalam membela Nusa Bangsa Negara, O . . . .

SULUKAN PATET 9

Suluk Patet 9 digunakan pada pertengahan pertunjukan sekitar 2 atau 3 jejeran.
Contoh Suluk Patet 9, diantaranya :

Suluk Patet 9 (sangat) Wantah

Merupakan Suluk yang digunakan segelah gendhing dirubah larasnya menjadi laras (Patet 9)

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
Sang sa ya su we angga gas ka han nan

2 2 2 2 2 2 1 1 1 1 1 1 1
ning Nu sa Bang sa Na ga ra ki ta sa mang

1 1 1 1 1 1 1 1 6 1 2
kin nya ta la mun wus mer de ka O. . . . . .

2 2 2 2 2 2 2 3 2 2 1 6 1 2
reh ne ta du rung sam pur na , O . . . .

2 2 2 2 2 2 2 1 6 2 1 1 1
A yo pa dha be ba reng an nin dak a

1 1 1 1 6 1 2 1 6 1 6 5
ke pem ba ngun nan , O . . . . . .

Semakin lama memikirkan keadaannya Nusa Bangsa, Negara kita sekarang ini, jelas bila sudah merdeka, O . . . . karena belum sempurna, O . . . . . Mari bersama-sama melaksanakan pembangunan , O . . . . . .

Suluk Patet 9 (sanga) Jugag

Sebagai selingan Suluk Patet 9

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
Sang Me rah Pu tih kle bet kle bet ing

1 1 6 1 2 1 1 1 1 1 1 1 1 1
ge ga na ye ka mi nong ka sim bul ing Na

1 6 1 2 1 6 1 6 5
ga ra O . . . . .

Sang Merah Putih berkibar di angkasa, yaitu sebagai simbulnya Negara, O . . . . . .

Suluk Patet 9 Ngelik

Digunakan untuk mengiringi adegan Guru atau Kyahi.

2 216165 2 2 2 2 2 2 2
O . . . . . O . . . . . Ri sang Me rah Pu tih ku

2 1 6 16532 6 6 6 6 6 6 5
mle bet , O . . . . . A neng a wang a wang

16532 235 5 5 5 5 5 5 3 5 1 1
O . . . . Ka ti yas sa ning pe mu dha pan cen

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
wus meng ka na kar sa ning Hyang Kang Ma ha

1 6 1 2 2 2 2 2 2 2 3
Su ci O . . . . ke lap ke lap ing la
5 1 2 2 2 2 2 2 1 6
ngit , O . . . . . Mu ga pa dha pir sa ha,

2 1 1 1 1 1 1 6 1 216165
da tan ke na pi na lang an , O . . . . .

- Oo . . . . . Sang Merah Putih berkibar, O . . . . diangkasa raya, O. . . . . Kekuatannya pemuda memang demikian adanya, sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Suci, O . . . . berkilauan di langit, ... semoga semuanya bisa melihat, tidak bisa dihalang-halangi, O . . . . . .

Suluk Ada-Ada Greget Saut

Sebagai Suluk selingan biasanya diawali dengna pukulan kotak.

2 2 2 2 2 2 2 2 2
Ka dang mu pa dha wa rah hen den

2 1 1 2 1 1 1 1 1 6 5 2
be cik , eng gal tu man dang nga O . . . . . .

1 1 1 1 6 5 1 1 1 1 1 1 1
Ba ris pra yit na, Ha ywa sa ran ta wong ing
1 1 1 1 2 2 2 2 2 2 2 2
Ta nah Ja wi , A num pes pan iku ka beh pen

2 1 6 2
ja jah , O . . . . .

- Saudara-saudaramu ajaklah sebaik-baiknya, cepat-cepat bersiaga, O . . . . . berbaris dengan hati-hati, jangan sampai mengelak orang di Tanah Jawa, menumpas semua penjajah, O . . . . .

Suluk Ada-Ada 9 (Sanga) Jugag

Digunakan untuk menyela Ada-Ada Greget Saut

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
Bu mi gon jang gan jing la ngit ke lap

1 5 1 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1
ke lap, mi nong ko go ro go ro ning mer di

5 6 1 . . . . . .
ka, O . . . . . .

- Bumi bergerak dahsyat, langit bercahaya terang, sebagai tanda gara-gara merdeka, O . . . . . .

SULUK PATET MANYURO

Suluk Patet Manyuro adalah Suluk yang digunakan dibagian akhir dari alur ceritera yang dipentaskan. Biasanya mencapai 2 atau 3 adegan

CONTOH SULUK PATET MANYURO, diantaranya :

Suluk Patet Manyuro Wantah

Digunakan untuk mengiringi gendhing Suwuk (serambahan Suwuk)

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
Wus me bu bar a na ne pe pe rang

3 3 3 3 3 3 2 2 2 2 2 2
ngan, Wa yang Su luh Tan lyan pa nga rep a

2 2 1 1 2 3 3 3 3 3 3 3
rep ki ta, O . . . . Mring pra ra wuh ka kung

3 5 6 2 3 3 3 3 3 2 1 3 2
pu tri, O . . . . . Pa ring pa ngak sa ma , Mu

2 2 2 2 2 2 1 1 2 3216
gi sa mya ka sem ba dan, O . . . . . .

1 1 1 1 1 1 1 6 1
Wi neng ku ing su ka wir ya

- Sudah hampir selesai terjadinya peperangan, Wayang Suluh, Tidak lain harapan kita
  O . . . . . Kepada para tamu laki dan perempuah, O . . . . . berkenan memaafkan, semoga terlaksana, O . . . . . dan memperoleh kebahagiaan

Suluh Patet Manyuro Jugag

Digunakan sebagai perantara atau selingan (singgetan)

1 1 1 1 1 1 1 1 1
Te rus ma sang ben dhe ra Me rah

1 6 1 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2
Pu tih, Pra lam bang ing Nu sa Bang sa Na

2 1 2 3216 1 1 1 1 1 1 1
ga ra, O . . . . . Mu la a yo ji na ga

1 1 1 6 1 216165
kang sen to sa , O . . . . .

- Terus memasang bendara merah Putih, pralambang (simbol) Nusa Bangsa dan Negara, O . . . . . .
  Maka dari itu mari dijaga dengan sekuat tenaga,
  O . . . . . .

Suluk Ada-Ada Manyura

Untuk mengisi atau mengawali suatu adegan atau ganti adegan

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
Pra Pe mu dha In do ne şia, Gu mu
1 1 1 6 1 6 5 356 6 6 6 6 3 2 2
lung ma ngu sir Ring ka bah pen ja jah, O . . . Kam bah

2 2 2 2 2 1 6 2 2 2 2 2 2
kung kih sru ka ti tih, Mirut ke rut lau rut ka

2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 1 2
tut pa ra mung suh, Twin sa gung pa ra te lik, O . .

- Para pemuda Indonesia, bersatu mengusir, semua penjajah, O . . . . Beradu kekuatan dengan seru, kelabakan para mungsuh, serta semua para mata-mata musuh, O . . . . . .

Suluk Wayang Suluh sebagaimana digambarkan diatas yang dimuat dalam Pakem Pedhalangan Wayang Suluh terbitan, Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur bulan Juli tahun 1950, merupakan contoh untuk pegangan dhalang Wayang Suluh dilingkungan Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur. Namun demikian bagi seorang dhalang Wayang Suluh juga diberi kebebasan untuk memilih jenis Suluk yang cocok dengan ceritera yang disajikan dan masyarakat penontonnya.

Dilihat dari segi kalimat atau maksud dari kata perkata tampak adanya penekanan pada usaha mengagungkan Sang Merah Putih sebagai bendera Kebangsaan Indonesia, simbul kemegahan yang harus tetap dibela dan dipertahankan dari rongrongan pihak-pihak lain yang dengan sengaja berupaya menjatuhkan negara Republik Indonesia. Semangat bela negara dari kaum penjajah, sangat relevan di tahun 1950-an, karena pada tahun tersebut barulah Indonesia berhasil mewujudkan kembali Negara Kesatuan, setelah beberapa saat lamanya Indonesia berbentuk Negara Serikat. Disamping itu pada waktu itu penjajah Belanda tetap masih mempertahankan wilayah Irian Jaya yang semestinya harus masuk wilayah Republik Indonesia; dari sini jelas bahwa ancaman penjajah Belanda perlu dihadapi dengan menyadarkan bangsa Indonesia untuk cinta tanah air dan bertekat bela negara sewaktu-waktu diperlukan. Karena bila usaha Belanda mempertahankan Irian Jaya ini berhasil mendapat pengakuan dunia internasional, jelas merupakan ancaman baru yang cukup serius.

Hal lain yang masih ada hubungannya dengan Gendhing walaupun cara penyampaiannya tidak dilagukan seperti carapenyampaian Suluk, adalah "Janturan". Namun demikian penyampaian Janturan dalam pagelaran Wayang Suluh ataupun pagelaran Wayang Kulit pada umumnya diiringi dengan alunan gendhing yang dikumandangkan secara perlahan-lahan, sehingga suara gendhing tidak menutup kekuatan suara Dhalang yang sedang mengucapkan Janturan.

Dalam pagelaran kesenian Wayang, apakah itu Wayang Kulit,

Wayang Golek, Wayang Wong, Wayang Gedhog, Wayang beber, Wayang Klithik ataupun Wayang Suluh; janturan merupakan bagian yang selalu ada atau selalu dilakukan, terutama untuk mengawali ceritera. Dan biasanya diucapkan dalam adegan pertama. Secara garis besar berisi sanjungan tentang keadaan negara, kebesaran raja atau pemimpin yang sedang diceriterakan dalam adegan pertama. Kalimat-kalimat sanjungan dalam janturan bisanya telah dibakukan dalam Pakem Pedalangan. Jadi secara minimal seorang dhalang dapat menghafalkan Janturan yang ada dalam Pakem. Tetapi bagi dhalang yang kreatif dan mampu bisa saja menambah atau merubah kata-kata atau kalimat yang tertera dalam Pakem Pedalangan.

Dalam kesenian Wayang Suluh, tampaknya isi kalimat dalam Janturan relatif lebih longgar, maksudnya sangat memungkinkan bagi dhalang untuk menambah, mengurangi atau bahkan merubah susunan kalimat ada tertera dalam Pakem; dalam hal ini adalah Pakem Pedhalangan Wayang Suluh terbitan Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur tahun 1950. Dhalang Wayang Suluh diberi kebebasan merangkai kalimat Janturan sesuai dengan situasinya. Yang penting isi kalimatnya tidak melanggar norma yang berlaku di Indonesia.
Tidak bertentangan dengan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat, Falsafah Negara dan Undang-Undang Dasar yang berlaku.

Contoh :

JANTURAN WAYANG SULUH (DALAM BAHASA INDONESIA)

Menurut Pakem Pedalangan Wayang Suluh, terbitan Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur, tahun 1950.

1. Nun disana
   Membujur melingkar chatulistiwa
   Antara Asia dan Australia
   Terletak suatu Negara Merdeka

2. Berderat-derat panjang membujur
   Dari Barat sampai ke Timur
   Dari Sabang sampai Meraoke
   Dari Kupang Sampai Sangie

3. Jawa, Sumatra, Borneo, Sulawesi
Sumbawa, Sumba, Lombok dan Bali
Ambon, Ternate, Banda, Halmahera
Timor, Tidore, Irian Barat pun juga

4. Itulah Negara Indonesia
Juga Negara Nuswantara
Negara nan makmur kaya
Indah permai jarang bandingnya

5. Rakyat hidup aman sentausa
Tenteram, gembira, bahagia
Rumput, daun, kayu dan perca
Dapat menjadi nafkah murba

6. Pemerintah Negara Indoensia
Pemerintahan rakyat murba
Berdasar hukum dan demokrasi
Adil, jujur, sosial asli

7. Yang menjadi bendera negara
sebagai bendera nusa dan bangsa
Sang merah Putih megah dan jaya
"Berani" dan "Suci" itulah artinya

8. Lagu kebangsaan rakyat murba
Adalah lagu Indonesia Raya
Jika mendengung, menggeletar, menggelora
Rakyat bangkit, semangat menyala

9. Siapakah Pengemudi Negara ?
Tak lain dan tak bukan Presiden Yang Mulia
Panglima murba, Pendekar Bangsa
Rakyat ta'at bakti padanya

10. Wakil Presiden, para menteri,
Gubernur, Residen, Bapak Bupati
Bapak Onder, Bapak Wedono
Sampai Bapak Kepala Desa

11. Juga para Pemimpin Partay
Badan-Badan Jawatan Resmi
Adalah pembantu Presiden nan setia
Pelopor Bangsa, Pembangunan Negara

12. Mereka itu seia-sekata
Bersatu padu, berjiwa mulia
Sekaliannya bertekad sama
"Sekali Merdeka tetap Merdeka"

Dari Janturan tersebut tampak bentuk syair yang indah dan mengandung makna mengagungkan Negara, Pemimpin serta tekad mulia seluruh warga negara untuk membela, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Janturan yang cenderung bersifat ajakan ini dapat ditambah atau dikurangi oleh dhalang.

11. Ceritera

Dilihat dari segi Ceritera, sedikit berbeda bila dibandingkan dengan Wayang Kulit atau Wayang Wong, Wayang Golek ataupun Wayang Klithik. Bahkan dapat dikatakan hampir sama dengan ceritera yang biasa dipentaskan oleh kesenian Ludruk, yaitu mengisahkan kehidupan sehari-hari atau peristiwa sejarah yang melibatkan Negara Republik Indonesia. Bahkan secara khusus dirakit sesuai dengan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat.

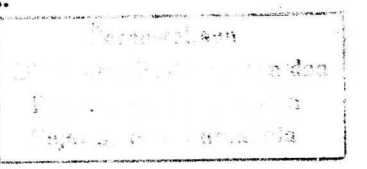
Bila Wayang Kulit atau Wayang Wong menampilkan ceritera sekitar Mahabarata dan Ramayana; maka Wayang Suluh menekankan pada kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dianggap layak untuk dipagelarkan yang melibatkan rakyat atau pemerintah Republik Indonesia. karena hampir semua ceriteranya berbentuk "carangan" atau rakitan dhalang, maka tidak mengherankan bila untuk mengungkap suatu peristiwa tertentu antara dhalang satu dengan dhalang lainnya tidak sama. Karena kemampuan dhalang serta pengetahuan dhalang tentang peristiwa tersebut tidak sama pula. Sebagai contoh untuk menggelarkan ceritera tentang Hari Pahlawan 10 Nopember 1945 atau Peristiwa diakuinya Negara Kesatuan Republik Indonesia sekitar tahun 1950, tentu saja urutan ceriteranya antara dhalang satu dengan dhalang lainnya tidak sama, kendatipun secara garis besar peristiwa yang diungkapkannya sama.

Sifat ceritera dari kesenian Wayang Suluh yang cukup luwes inilah yang dapat membawa Wayang Suluh sebagai alat penyuluhan disamping sebagai alat hiburan. Karena seorang dhalang Wayang Suluh mempunyai kebebasan untuk menciptakan ceritera atau menyusun suatu ceritera sesuai dengan misi yang sedang diembannya. Menarik tidaknya ceritera yang dipilih tergantung dari kemampuan dhalang untuk menyajikan ceritera tersebut dalam bentuk pagelaran. Oleh karena itu sebelum diselenggarakan pagelaran, biasanya dhalang Wayang Suluh mempersiapkan garis besar susunan ceriteranya atau barangkali sama dengan skenario.

Misi yang menyangkut pesan-pesan tertentu, ditempatkan sebagai kandungan isi ceritera, disamping dilontarkan dalam bentuk dialog antar tokoh pendukung ceritera tersebut atau dalam bentuk ulasan yang diselipkan dalam Janturan, banyolan; bahkan dapat pula dirangkai dalam bentuk kalimat untuk mengisi kata-kata atau kalimat Suluk. Disini benar-benar dhalang dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup luas, baik yang menyangkut materi pesan, maupun kondisi masyarakat penonton.

Sebagaimana diketahui bahwa sasaran kesenian Wayang Suluh sebagai alat penyuluhan adalah masyarakat kecil atau masyarakat pedesaan yang dilihat dari berbagai segi berbeda dengan masyarakat perkotaan yang basic pendidikannya relatif lebih tinggi, sehingga daya tangkapnyapun lebih baik. Oleh karena itulah maka sebelum melakukan pementasan dhalang Wayang Suluh harus mengenal kondisi masyarakat penontonnya; bagaimana menarik minat masyarakat tani tentu berbeda dengan masyarakat pengrajin atau nelayan.

Sifat lain dari ceritera Wayang Suluh yaitu bahwa ceritera itu selalu berubah atau berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Hal semacam ini sangat dimungkinkan karena sifat pesan atau misinya pun selalu berubah. Sebagai contoh di jaman Revolusi fisik, tema yang bernada mempertahankan kemerdekaan menjadi topik utama. Dialam pembangunan topik mempertahankan kemerdekaan dirasakan kurang tepat, justru menanamkan sikap untuk mengisi kemerdekaan lebih relevan dan lebih mengena pada sasaran, misalnya mengisi kemerdekaan melalui kegiatan pembangunan dan lain sebagainya.



Kesempatan itu juga digunakan oleh dhalang untuk mempersiapkan sarana pagelaran yang secara langsung diperlukan oleh dhalang, seperti Keyak, Cempolo ataupun posisi kelir dan lain sebagainya.Sarana-sarana tersebut perlu dipersiapkan betul-betul karena setelah dhalang menunaikan tugasnya tidak ada kesempatan untuk mempersiapkan sarana tersebut.
Bila semuanya dirasakan sudah beres dan masih ada sisa waktu; sering digunakan untuk menikmati alunan gendhing yang sedang dikumandangkan oleh para niyogo dan pesinden. Bahkan kadang kala pada kesempatan itu dhalang membantu niyogo untuk memainkan salah satu instrumen gamelan; biasanya gamelan "rebab" yang dimainkan.

Sebagai pendahuluan sebelum memasuki tahap pertama; dikumandangkan beberapa lagu. Sementara orang Jawa menyebutnya "telu" untuk memberi nama rangkaian gendhing yang dikumandangkan sebelum pagelaran dimulai. Dengan alunan gendhing-gendhing "telu" ini dimaksudkan sebagai tanda bahwa pagelaran Wayang Suluh akan segera dimulai. Dan biasanya setelah gendhing telu dikumandangkan para penonton sudah mulai memasuki arena pagelaran. Gendhing pembukaan ini biasanya diakhiri dengan gendhing "srempegan". Sementara gendhing srempegan berkumandang, dhalang mulai mengatur tempat duduknya, yang semua membelakangi kelir, berputar menghadap kelir. Pada kesempatan itu sekali lagi dhalang mencoba dan mencek sekali lagi sarana yang diperlukan.

Suwuk (berhenti) gendhing srempegan, dhalang memberi aba-aba dengan pukulan cempolo pada kotak sebagai tanda bagi niyogo untuk mulai mengalunkan gendhing pembuka untuk mengiringi adegan pertama. Sebagai tanda diawalinya adegan pertama, dhalang mencabut "gunungan" yang biasanya telah dipersiapkan, ditancapkan pada pohon pisang tepat ditengah-tengah kelir yang akan digunakan untuk arena pagelaran.
Dengan sikap tenang dan penuh khitmat, perlahan-lahan gunungan dicabut dengan tangan kanan, diarahkan keatas setinggi jangkauan tangan, ditarik kebawah lurus perlahan-lahan sampai tenggelam dibawah pohon pisang, jatuh tepat diatas pangkuan dhalang. Tangan kiri dhalang memegang pucuk gunungan sementara tangan kanan tetap memegangi cempurit; dhalang sedikit menundukkan kepala sambil membaca mantera, dan do'a, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Tuhan memberikan kekuatan dan keselamatan selama menjalankan tugas mendhalang dan sesudahnya.

Sikap yang menunjukkan kekhusukan dalam membaca mentera dibarengi alunan gendhing yang dipukul pelan-pelan, menciptakan suasana hening.

Selesai membaa mentera, dhalang mengangkat muka dengan mata tajam memandang tengah-tengah kelir dibarengi tangan kanan mengangkat dan memutar gunungna keatas untuk selanjutnya menancapkan gunungan tersebut disebelah kanan dhalang tepat ditepi arena sekaligus sebagai pembatas antara bagian kelir yang dipersiapkan untuk pagelaran dengan bagian akhir jejeran wayang. Dicabutnya gunungan dari tengah-tengah arena merupakan perlambang bahwa papan pagelaran telah dibuka, atau sebagai perlambang membuka lembaran baru dari ceritera yang akan dipagelarkan.

Alunan gendhing tetap berkumandang sambil mengiringi tokoh-tokoh memasuki arena pagelaran. Gambaran apa dari arena pagelaran itu, tergantung dari ceriteranya. Bisa tempat pertemuan, tempat rapat atau gambaran keadaan dalam rumah; bahkan bisa juga sebagai gambaran pendapa masjid, gereja, pura dan lain sebagainya. Menggambarkan tempat apa arena pagelaran dalam adegan pertama ini akan dapat dipahami bila dhalang sudah mulai mengucapkan Janturan. Karena setelah para peraga yang diperlukan untuk mengungkapkan kejadian dalam adegan pertama ini sduah dipersiapkan semuanya di arena pagelaran; selanjutnya dengan pukulan Cempolo dhalang memberi aba kepada penabuh gamelan untuk memperlambat pukulan gamelan bahkan mengurangi kekerasan bunyi gamelan. Setelah itu barulah dhalang membaca atau mengucapkan Janturan. Selesai mengucapkan Janturan, dilanjutkan dengan mengumandangkan Suluk Awal. Selesai ini barulah diperagakan dialog antara tokoh atau peraga yang dilibatkan dalam adegan pertama ini. Biasanya dialog diawali dengan memberikan salam dan menjawab salam dan lain sebagainya. Selesai itu barulah diperagakan dialog yang mengarah keketerlibatan tokoh-tokoh tersebut dalam ceritera yang akan dipentaskan. Pendukung adegan pertama ini biasanya termasuk pendukung ceritera yang utama.

Dalam dialog tersebut mulai diselipkan pesan-pesan yang bersifat penyuluhan kepada masyarakat, seperti misalnya yang menyangkut anjuran pemerintah untuk meningkatkan hasil produksi pertanian bagi kaum tani, hasil produksi perikanan bagi nelayan ataupun penyuluhan-penyuluhan

lain yang mempunyai hubungan dengan adegan tersebut.

Tahap pertama dari pagelaran dapat diwujudkan kedalam 2 atau 3 adegan, sangat tergantung dari ceriteranya. Bila tahap pertama ini hanya berisi dua adegan, biasanya pendukung adegan kedua langsung melibatkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam adegan pertama; misalnya bila adegan pertama menggambarkan musyawarah ditingkat desa, bisa saja adegan kedua menggambarkan adegan musyawarah ditingkat lebih tinggi, sebagai contoh tingkat Kecamatan dan lain sebagainya. Atau sebaliknya, dalam adegan pertama menggambarkan adegan musyawarah ditingkat Kecamatan, selanjutnya dalam adegan kedua menggambarkan pertemuan antara Camat dengan Kepala desa yang masuk bawahannya. Atau bisa juga bentuk lain sesuai dengan ceriteranya. Bila 2 adegan dipersiapkan dalam tahap pertama ini maka pendukung adegan pertama dan pendukung adegan kedua bisa melakukan kontak positif, sehingga tidak menimbulkan kekerasan; atau bisa juga digambarkan berada dalam kontak yang berakibat timbulnya pertengkaran. Dengan demikian untuk tahap pertama ini bisa digambarkan dalam suasana yang damai, tenang dan lain sebagainya; tetapi sebaliknya bisa juga digambarkan berakhir dalam keadaan pertengkaran atau peperangan.

Tahap selanjutnya adalah tahap tengahan, dalam tahap ini berapa tokoh yang dilibatkan, apa status tokoh tersebut dan lain sebagainya; demikian pula berapa adegan yang dipersiapkan sangat tergantung dari isi ceritera yang disajikan malam itu. Yang menyangkut hubungan antara pendukung tahap kedua dengan pendukung tahap pertama juga sangat tergantung pada isi dan jalan ceriteranya.
Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa untuk memberi tanda perbedaan dari tahapan dalam pagelaran Wayang Suluh adalah iringan gendhingnya. Untuk tahap pertama biasanya gendhing pengiringnya adalah gendhing-gendhing dari Patet 6; untuk mengiringi tahap kedua atau tahap tengahan biasanya digunakan gendhing-gendhing dari Patet 9; sedangkan untuk mengiringi tahap akhir dari pagelaran biasanya digunakan gendhing-gendhing dari Patet Manyuro.

Tahap Akhir dari pagelaran Wayang Suluh dapat diisi 2 adegan atau lebih. Tahap akhir ini biasanya mengisahkan atau menjabarkan pokok tema

dari seluruh pagelaran yang diselenggarakan. Bagian akhir ini sangat penting karena disinilah dhalang mencoba menggambarkan akhir dari ceritera yang sedang digelar, demikian pula pokok tema yang telah dipersiapkan untuk disebar luaskan kepada masyarakat penonton. Oleh karena itu tidak mengherankan bila biasanya tahap akhir ini ditampilkan dengan penuh gairah dibarengi iringan gemelan yang dinamis. Dan sebagai tanda selesainya pagelaran, maka gunungan ditancapkan ditengah-tengah arena pagelaran, sebagai tanda tutup kelir, atau dalam Wayang Kulit biasa disebut "Tancep Kayon".

Gambaran tentang pola penyajian kesenian Wayang Suluh, sekilas mirip dengan penyajian Wayang Kulit. Penetapan babakan atau tahapan menjadi tiga tahap sebenarnya cukup sulit untuk dipahami lewat alur ceriteranya, karena ceritera yang disajikan dalam pagelaran Wayang Suluh sepenuhnya ceritera rekaan atau carangan, sehingga urutan ceriteranya tidak ada patokan yang tetap, sepenuhnya terserah kepada dhalang yang menggarap ceritera tersebut dan sekaligus mementaskannya. Hal ini tentunya berbeda dengan Wayang Kulit yang telah mempunyai Pakem pagelaran yang biasanya digunakan oleh dhalang Wayang Kulit.

Bila diamati dengan cermat, terutama bagi yang paham akan pagelaran Wayang; maka pembagian tahapan ini hanya bisa dilihat dari pembagian waktu didasarkan pada penggunaan Patet dari gendhing pengiringnya. Istilah Perang Gagal yang merupakan ciri tahap pertama dalam pagelarang Wayang Kulit, yaitu suatu gambaran peperangan awal dari tahap pertama pola pagelaran Wayang Kulit; untuk Wayang Suluh bukan tuntutan mutlak. Artinya gambaran dari tahap pertama pagelaran Wayang Suluh bisa dilengkapi dengan peperangan atau pertengkaran atau tidak, tergantung dari ceriteranya.

Bagian lain yang biasanya dipolakan dalam pagelaran Wayang Kulit untuk menandai tahapan berikutnya, yaitu tahap atau bagian tengah dari pagelaran dalam bentuk Perang Kembang yang biasanya didukung dengan iringan gendhing Patet 9 (sanga); juga bukan keharusan dalam pola pagelaran Wayang Suluh. Bila seorang dhalang ingin menampilkan adegan semacam ini tentu dalam menyusun alur ceriteranya telah dipersiapkan terjadinya adegan yang mirip Perang Kembang tersebut, yaitu gambaran pertemuan antara kelompok atau tokoh yang mewakili sifat baik dengan kelompok atau tokoh yang mewakili sifat buruk, sesuai dengan makna Perang Kembang tersebut.

B A B V

MASA DEPAN KESENIAN WAYANG SULUH

Nasib Kesenian Wayang Suluh tidak jauh berbeda dengan nasib kesenian tradisional lainnya. Walaupun kesenian Wayang Suluh tergolong kesenian tradisional yang lahir belakangan, artinya lebih muda bila dibandingkan dengan kesenian tradisional berupa Wayang Kulit, Wayang Wong, Wayang Golek dan lain sebagainya; tetapi ternyata tidak luput dari desakan sarana hiburan dan sarana penyuluhan atau penerangan baru yang lebih canggih. Akibatnya dari waktu ke waktu semakin terdesak dari peredaran.

Proses kepunahan kesenian Wayang Suluh terlihat lebih cepat bila dibandingkan dengan proses kepunahan kesenian tradisional lainnya; hal ini disebabkan bahwa proses kelahiran dan perkembangan fungsi dari kesenian Wayang Suluh tersebut juga berbeda dengan proses kelahiran dan perkembangan fungsi kesenian tradisional lainnya, seperti kesenian Wayang Kulit, Wayang Wong, Ketoprak, Ludruk, Wayang Golek dan lain sebagainya.

Sebagaimana diketahui bahwa kesenian tradisional berupa Kesenian Wayang Kulit misalnya, perjalanan hidupnya, semenjak dari awal kelahirannya, hingga perkembangan fungsinya berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Bagi masyarakat Jawa misalnya, kesenian Wayang kulit sering dikaitkan dengan berbagai macam aspek kehidupan. Wayang Kulit tidak saja menempati posisi sebagai sarana hiburan, tetapi lebih jauh dari itu berhubungan erat dengan masalah kepercayaan. Hal yang melibatkan kesenian dengan kepercayaan seperti Wayang Kulit ini tidak terlihat pada kesenian Wayang Suluh, yang sejak dari proses kelahirannya hingga pengembangan fungsinya terlepas sama sekali dengan masalah kepercayaan.

Kesenian Wayang Kulit sampai mencapai wujudnya yang sekarang, mengalami proses yang cukup rumit yang selalu dikaitkan dengan kebu-

tuhan masyarakat pendukungnya. Sebagaimana diketahui pula bahwa wujud Wayang Kulit seperti yang kita kenal sekarang justru berkembang sejak agama Islam masuk di Jawa. Secara wantah tampaknya agak janggal bahwa kesenian Wayang Kulit memperoleh kesempatan berkembangan dengan pesat sehingga mencapai puncak sebagai kesenian yang adiluhung justru di jaman Islam.Karena dilihat dari segi ceriteranya, jelas bahwa Wayang Kulit tetap mempertahankan ceritera Ramayana dan Mahabarata yang bersifat Hindhu.

Namun demikian bila kita mencoba melihat dari sisi lain, justru kita akan tercengang melihat kemampuan para Wali yang telah berhasil mengembangkan kesenian Wayang Kulit dan bahkan mengangkat posisinya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Akibatnya kejelian dan tingginya tingkat penalaran para Wali terhadap kecenderungan masyarakat Jawa terhadap kesenian Wayang Kulit, maka dengan tepat para Wali dapat memanfaatkan kesenian Wayang Kulit tersebut sebagai media dakwah yang sangat ampuh. Secara semu ajaran-ajaran Islam ditanamkan lewat kesenian Wayang Kulit ini.

Jauh sebelum agama Islam masuk di Tanah Jawa, masyarakat Jawa sudah sangat akrab dengan kesenian Wayang. Kesenian Wayang oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai sumber untuk mengaji berbagai macam pengetahuan yang sangat diperlukan untuk menata kehidupannya baik yang menyangkut kehidupan duniawi maupun kehidupan di alam baka. Dalam hal ini kesenian Wayang benar-benar dapat dinikmati segenap lapisan masyarakat sebagai tontonan sekaligus sebagai tuntunan.
Sebagai tontonan, karena kesenian Wayang mampu memberikan hiburan segar bagi penontonnya, sebagai tuntunan karena setiap pagelaran Wayang, penonton dapat menyimak ajaran-ajaran, petunjuk, contoh-contoh baik atau buruk dari sikap hidup manusia baik sikap hidup bermasyarakat, sikap hidup bernegara, sikap hidup berbangsa, bahkan sikap hidup terhadap Yang maha Kuasa. Karena itulah maka dalam setiap pagelaran, masyarakat datang berduyung-duyun untuk menyaksikannya; bagi mereka disamping menghibur diri, juga akan memperoleh ajaran-ajaran yang sangat mereka perlukan baik untuk menata diri, anak, cucuk, tetangga dan lain sebagainya.

Hal lain yang menyebabkan bahwa kesenian Wayang sangat lekat dengan masyarakat pendukungnya, yaitu dilibatkannya kesenian Wayang

ini secara langsung dalam hubungannya dengan kepercayaan; sebagai contoh misalnya pemanfaatan kesenian Wayang untuk Upacara Ruwatan, Bersih Desa dan lain sebagainya. Keterlibatan langsung kesenian wayang dalam kepercayaan semacam ini sangat besar pengaruhnya terhadap kelestarian kesenian itu sendiri. Karena langsung atau tidak langsung masyarakat secara aktif ikut berupaya untuk menjaganya.

Dari gambaran diatas kita mendapatkan suatu jawaban, mengapa akhir-akhir ini Kesenian Wayang Kulit yang pada masa lampau sangat lengket dengan masyarakat, juga mengalami nasib yang sangat memprihatinkan di alam modern dewasa ini.
Disamping munculnya sarana hiburan lain yang lebih modern, satu hal yang sangat perlu untuk dipahami adalah bahwa perkembangan pola pikir masyarakat, tampaknya besar sekali pengaruhnya terhadap kelestarian suatu kesenian.

Alam modern yang diwarnai oleh adanya perubahan disegala bidang, sangat besar pengaruhnya terhadap pola pikir manusia. Tuntutan alam modern tentu berbeda dengan tuntutan alam tradisional. Untuk tetap mempertahankan hidupnya manusia selalu berupaya beradaptasi dengan lingkungan. Perubahan tatanan hidup menuntut adanya perubahan pola hidup, demikian pula perubahan pola hidup menuntut perubahan pola pikir selaras dengan perkembangan jaman.

Demikian juga halnya dengan masalah yang menyangkut tumbuh dan berkembangnya kesenian Wayang Suluh. Dalam mengulas sejarah pertumbuhan kesenian Wayang Suluh; tergambar bahwa kesenian Wayang Suluh hadir sesuai dengan kebutuhan akan alat penyuluhan. Dalam hal ini kehadiran kesenian Wayang Suluh langsung ditangani oleh pemerintah, dalam hal ini Jawatan Penerangan Republik Indonesia, khususnya dikaitkan dengan upaya memenuhi kebutuhan sarana informasi dan penerangan. Dapat dikatakan pula bahwa munculnya kesenian Wayang Suluh ditengah-tengah masyarakat secara langsung dimanfaatkan untuk kegiatan penyuluhan yang pada waktu itu Pemerintah Republik Indonesia belum memiliki sarana penyuluhan yang dianggap cocok untuk menyebar luaskan informasi-informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat pedesaan.

Kesenian Wayang Suluh lahir disaat Pemerintah Indonesia sedang giat-giatnya menanamkan kesadaran berbangsa dan bertanah air dalam rangka menghadapi rongrongan dari pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung berupaya untuk menggagalkan usaha pemerintah dalam mengisi kemerdekaan terutama mempertahankan Pancasila sebagai Dasar Negara. Sebagaimana diketahui bahwa antara tahun 1947 hingga tahun 1950; pemerintah Indonesia menghadapi tantangan baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang berupaya menggagalkan usaha pemerintah untuk menata kehidupan bernegara dan menanamkan simpati dari negara-negara di luar Indonesia. Untuk itu pemerintah perlu menggalang persatuan dan kesatuan tekad dari seluruh lapisan masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan.

Periode berikutnya, yaitu antara tahun 1950 sampai dengan tahun 1959; pemerintah Republik Indonesia menghadapi masalah yang cukup rumit, yaitu masalah yang menyangkut upaya mempertahankan Pancasila sebagai Dasar Negara.
Diberlakukannya Undang-Undang Dasar Sementara atau dikenal pula sebagai Undang-Undang Dasar 1950; pemerintah Republik Indonesia terbelenggu oleh munculnya masalah baru yang menyangkut Dasar Negara. Parlemen hasil Pemilihan Umum tahun 1955, diwarnai oleh perdebatan seputar masalah Dasar Negara. Sementara pihak terus berjuang mempertahankan Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia, sementara pihak-pihak tertentu berupaya mengganti Pancasila. Dalam kondisi semacam ini pihak pemerintah berupaya mencari dukungan seluruh rakyat Indonesia untuk mempertahankan Pancasila sebagai Dasar Negara. Dengan demikian materi penyuluhan yang banyak digarap adalah materi yang sesuai dengan usaha pemerintah tersebut. Kehadiran kesenian Wayang Suluh dalam setiap pagelaran selalu dihubungkan dengan usaha tersebut.

Kemelut dilingkungan Parlemen hasil Pemilu tahun 1955 menunjukkan tanda-tanda yang sangat merugikan negara; oleh karena itu maka Presiden Republik Indonesia Sukarno, mengambil langkah untuk menyelamatkan negara dan perjuangan seluruh lapisan masyarakat Indonesia, yaitu dengan mengeluarkan Dekritnya pada 5 Juli tahun 1959, yang berisi diantaranya; Membubarkan Badan Konstituante, dan menetapkan Kembali ke Undang-Undang Dasar 1945. Dan mengingat bahwa kesenian Wayang Suluh me-

nempati posisi sebagai alat penerangan, maka setiap pentas, mencoba mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan misi untuk menanamkan kesadaran akan bahayanya bila Dasar Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tersingkir dari bumi nusantara ini.

Demikian pula halnya setelah bangsa Indonesia memasuki jaman pembangunan, tentu permasalahan yang perlu disebar luaskan kepada masyarakat demikian juga kebijaksanaan politik pemerintah juga berbeda. Disini muncul masalah-masalah baru sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan jaman pembangunan.
Dan tentunya kehadiran kesenian Wayang Suluhpun tidak lepas dari masalah-masalah tersebut.

Periode jaman Orde Baru, aktivitas mengisi kemerdekaan direalisasikan dalam bentuk pembangunan disegala bidang, baik pembangunan dibidang politik, sosial, budaya, pertahanan keamanan, agama dan lain sebagainya. Disamping itu untuk memberi arah pembangunan sesuai dengan amanat Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, maka pemantapan pemahaman, penghayatan dan pengamalan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 perlu selalu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Masalah lain misalnya pembangunan dibidang kependudukan yang salah satu diantaranya program Keluarga Berencana perlu direalisasikan dan dijalankan oleh seluruh warga masyarakat; dan masih banyak contoh-contoh lainnya.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut maka dhalang Wayang Suluh dituntut kemampuannya untuk menyaring permasalahan yang relevan yang perlu disebar luaskan keseluruh lapisan masyarakat. Namun demikian pihak pemerintahpun selalu berupaya untuk mengembangkan sarana informasi dan alat penerangan yang sesuai dengan perkembangan jaman. Upaya peningkatan mutu alat penerangan merupakan masalah tersendiri bagi kesenian Wayang Suluh. Dan mengingat bahwa kesenian Wayang Suluh diciptakan untuk memenuhi kebutuhan akan sarana penyuluhan, maka setelah pemerintah mampu menyediakan sarana penyuluhan yang lebih modern, maka keberadaan kesenian Wayang Suluhpun sangat terpengaruh. Dibeberapa tempat atau daerah justru mengalami nasib yang sangat menyedihkan; karena dalam waktu yang relatif singkat, kesenian

Wayang Suluh tidak memperoleh perhatian sebagaimana mestinya, karena memang fungsinya sebagai alat penyuluhan digantikan dengan alat yang lebih baik, lebih modern dan lebih praktis.

Salah satu daerah yang terlihat masih mencoba memelihara dan melestarikan kesenian Wayang Suluh adalah daerah Kabupaten Bojonegoro. Sebenarnya dari pihak pemerintah dalam hal ini Departemen Penerangan setempat bersikap acuh terhadap kesenian Wayang Suluh ini. Sama halnya dengan daerah lain, disatu pihak kesenian Wayang Suluh sudah dianggap ketinggalan jaman. Akibatnya pihak Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro sudah tidak memiliki alat-alat kesenian Wayang Suluh yang dahulu merupakan alat penerangan yang sangat penting peranannya untuk menunjang aktivitas penyuluhan yang diprogramkan oleh Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro.

Dibandingkan dengan daerah lain, sebenarnya daerah Bojonegoro masih tergolong untung, karena hidup seseorang yang dengan landasan kesadaran dan kemauannya, berupaya melestarikan kesenian Wayang Suluh. Sosok seniman yang memiliki latar belakang sebagai juru penerangan karena keterkaitannya sebagai pegawai Departemen Penerangan, sekaligu sebagai seniman Dhalang Wayang Kulit, yang bernama Pak Gondoatmodjo, telah berupaya membuat Wayang Suluh dan menawarkan kesenian Wayang Suluh yang sudah lama dilupakan ini kepada pihak yang berwenang ataupun kepada masyarakat. Wayang ciptaannya telah disesuaikan dengan keadaan sosial masyarakat dewasa ini; demikian pula rakitan ceriteranya maupun penunjang lainnya telah dirubah atau dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini.

Upaya Pak Gondoatmodjo ini ternyata memperoleh sambutan dari berbagai pihak, baik pihak Departemen Penerangan, pihak Departemen Penerangan , pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat maupun masyarakat pada umumnya. Untuk menyelaraskan dengan kemajuan jaman, dilakukan modifikasi bentuk wayang, ceritera yang dipentaskan maupun pendukung pagelaran lainnya.
Kendatipun agak tersendat-sendat, namun apa yang dilakukan Pak Gondoatmodjo ini layak untuk mendapat acungan jempol, karena berkat kemampuan dan kesabarannya; kesenian Wayang Suluh yang mulai dilupakan orang mampu muncul kembali dialam modern dewasan ini



Kemunculan kesenian Wayang Suluh atas prakarsa Bapak S. Gondoatmodjo di Bojonegoro ini merupakan pertanda bahwa Kesenian Wayang Suluh sebenarnya masih memungkinkan untuk dikembangkan dalam kancah pembangunan disegala bidang ini.

Dan masalah ini tentu sangat tergantung dari pihak pemerintah, terutama Instansi atau Lembaga yang diperkirakan dapat memanfaatkan kesenian Wayang Suluh ini untuk alat penyuluhan atau penerangan. Untuk bisa diterima dilingkungan masyarakat yang telah mamasuki alam-perubahan, tentunya perlu dipersiapkan lebih matang, sehingga kemunculan kesenian Wayang Suluh sesuai dengan pola pikir masyarakat yang sedang dalam proses perkembangan.

Pemerintah Orde baru yang menekankan programnya pada pembangunan disegala bidang, maka bidang usaha penyuluhan atau penerangan kepada masyarakat juga tidak luput dari pemantauan. Kemajuan dibidang teknologi dimanfaatkan juga untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu alat penyuluhan atau alat penerangan, seperti misalnya, Televisi, Bioskop, Video dan lain sebagainya. Namun demikian bila dilakukan penggarapan dengan baik, barangkali kesenian Wayang Suluh dapat dimanfaatkan untuk mendampingi alat penyuluhan yang serbacanggih tersebut, karena besar kemungkinan masyarakatpun akan mengalami kejenuhan bila setiap hari, setiap saat hanya berhadapan dengan alat-alat modern tersebut.

Sisi lain, barangkali kesenian Wayang Suluh juga bisa dipersiapkan untuk memperbanyak dan melengkapi khasanah budaya bangsa, khususnya dibidang kesenian. Wayang Suluh yang lahir sebagai hasil cipta masyarakat, mempunyai nilai tersendiri dalam lingkungan kesenian tradisional yang dewasa ini mendapat memperoleh perlakuan khusus dari pihak pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagai kesenian yang pernah mendapat tempat dilingkungan masyarakat dan pernah berfungsi sebagai sarana penyuluhan, sebenarnya layak untuk dilestarikan seperti halnya jenis kesenian tradisional lainnya, seperti Wayang Kulit, Wayang Klitik, Wayang Beber, Wayang Golek/Thengul dan lain sebagainya.

Untuk merangsang tetap hidupnya kesenian Wayang Suluh, tentunya perlu dipertimbangkan tentang bagaimana memfungsikan kesenian Wayang Suluh ini, apakah sebagai sarana hiburan ataupun sebagai sarana penyuluhan sebagaimana fungsi awalnya.

Salah satu upaya yang patut disimak, sehubungan dengan usaha melestarikan kesenian Wayang Suluh adalah usaha yang dilakukan oleh Pak. S. Gondoatmodjo dari Bojonegoro.
Menurut penuturannya, pada tahun 1975 Pak S. Gondoatmodjo mulai membuat Wayang Suluh gaya baru. Sebelumnya, Jawatan Penerangan Kabupaten Bojonegoro (sekarang Departemen Penerangan) pernah memiliki Wayang Suluh yang banyak digunakan untuk alat penyuluhan sekitar tahun 1955, yaitu menjelang Pemilihan Umum tahun 1955. Tetapi setelah itu ternyata Wayang Suluh milik Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro ini kurang difungsikan, akibatnya hingga sekitar tahun 1964, justru sudah hilang atau rusak.

Keterlibatan Pak S. Gondoatmodjo dalam kesenian Wayang Suluh yang cukup lama, telah merasakan betapa ampuhnya kesenian ini sebagai alat penerangan atau alat penyuluhan. Dengan kesenian Wayang Suluh, pihak Departemen Penerangan dapat secaa berkala menyusup kelingkungan masyarakat pedesaan untuk memberikan penyuluhan, sekaligus memberi hiburan. Berdasar pengalaman inilah maka, disampaikan niatnya untuk membuat dan sekaligus menghidupkan kembali kesenian Wayang Suluh di Kabupaten Bojonegoro. Niatan ini ternyata mendapat tanggapan positif dari kantor Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro, bahkan Pak Gondoatmodjo memperoleh bantuan keuangan untuk membuat Wayang Suluh tersebut.

Dorongan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kesempatan yang dianggap sangat mengesankan yang mempunyai arti khusus bagi Pak Gondoatmodjo. Peristiwa yang sangat mengesankan itu terjadi pada tanggal 31 Juli 1975, yaitu diberinya kesempatan kepada Pak Gondoatmodjo selaku dhalang Wayang Suluh untuk menghadiri Musyawarah Dhalang se Jawa Madura di Jogyakarta atas prakarsa PEPADI Pusat.
Dan pada kesempatan ini Pak Gondoatmodjo mendapat tugas untuk menampilkan "janturan" Wayang Suluh dalam rangka mewakili peserta dari Jawa Timur.

Kesempatan lain yang dianggap sangat mengesankan adalah disertakannya Wayang Suluh buatan Pak Gondoatmodjo untuk melengkapi Pameran Wayang di Gedung Museum Wayang - Jakarta dalam rangka -

peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1975. Sebagai kelanjutan, dalam tahun yang sama, memperoleh kesempatan untuk menyelenggarakan pentas Wayang Suluh di Taman Mini Indonesia Indah dan di Aula Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Jalan Kimia 20 Jakarta.

Kesempatan-kesempatan sebagaimana disebutkan diatas ternyata sangat mendorong Pak Gondoatmodjo yang telah mulai mencoba menghidupkan kembali kesenian Wayang Suluh di Kabupaten Bojonegoro. Hal ini juga merupakan bukti bahwa keterlibatan pemerintah masih tetap dominan untuk merangsang para pemangku kesenian Wayang Suluh untuk berupaya melestarikan kesenian Wayang Suluh yang sudah hampir punah tersebut.
Disaat mendapat kesempatan untuk memperkenalkan kesenian Wayang Suluh di luar Kabupaten Bojonegoro, bahwa ketingkat nasional tersebut, sebenarnya Pak Gondoatmodjo baru memiliki sebanyak sepuluh buah wayang. Sedangkan menurut perkiraannya untuk pentas kesenian Wayang Suluh diperlukan wayang sebanyak sekitar 90 buah.

Pembaharuan Wayang Suluh yang dilakukan Pak Gondoatmodjo ternyata tidak semata-mata terbatas pada pembaharuan fisiknya (bentuk wayang) yang disesuaikan dengan sikap dan tata busana masyarakat pedesaan dewasa ini; akan tetapi juga tentang ceritera, kalimat sulukan, gending dan lain sebagainya. Ceritera disesuaikan dengan teman atau misi dari penyuluhan, sedangkan suluhan dan janturan ataupun gending disesuaikan dengan kondisi sekarang.

- **Ceritera Wayang Suluh, Ciptaan Pak Gondoatmodjo**

Sebenarnya setiap kali menyelenggarakan pentas, seorang dhalang Wayang Suluh diharuskan menciptakan ceritera sesuai dengan tema penyuluhan yang akan disampaikan. Oleh karena itu macam ceriteranya sangat banyak. Sebagai contoh, dalam laporan ini akan disampaikan 2 buah Ceritera yang dirangkum berdasar misi yang berbeda, yaitu :

1. Tutur Tinular P 4

(Ditulis ulang berdasar tulisan Pak Gondoatmodjo)

TUTUR TINULAR P4
MELALUI KESENIAN WAYANG SULUH
DI KABUPATEN BOJONEGORO (12 Januari 1991)

Dalam rangka upaya untuk lebih menyemarakkan dan memasyarakatkan serta membudayakan P-4 di Kabupaten Bojonegoro, telah ditempuh berbagai metode dan media antara lain melalui Program Tutur Tinular P-4 (TUTI P - 4) yang pada malam hari ini tanggal 13 Januari 1991 akan disampaikan melalui pagelaran kesenian Wayang Suluh P-4 dengan mengambil lakon **"Berani Membela Kebenaran dan Keadilan".** Pelaku utama antara lain figur seorang yang bernama Eko, Prasetyo, Ponco dan karso yang merupakan penjelmaan dari Eka Prasetya Panca Karsa (P-4) Tap. MPR II/1978; sedangkan dhalang oleh Ki S. Gondoatmodjo yang telah mendapatkan penataran P-4 Pola 120 jam dari Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
Secara singkat jalan ceritera Tutur Tinular P-4 melalui Kesenian Wayang Suluh tersebut adalah sebagai berikut :

1. Adegan Pertama; dengan iringan gendhing Kawit :

Suasana desa Sidomulya tampak tenang dan damai, namun dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat desa Sidomulyo rupanya masih ada satu hal yang belum terpenuhi yakni kebutuhan air.

Pada suatu pagi yang santai, Pak Karsi sebagai warga masyarakat yang memahami akan kesulitan rekan-rekannya, sedang berbincang-bincang dengan anaknya yang bernama Prasetyo membicarakan masalah air yang selama ini sangat didambakan oleh masyarakat desa Sidomulyo.
Inti pembicaraan adalah betapa bahagianya masyarakat desa Sidomulyo seandainya kebutuhan air untuk keperluan hidup dan kehidupan dapat diwujudkan. Prasetyo sebagai pemuda yang mempunyai wawasan jauh kedepan, merasa terketuk hatinya, sehingga timbul niat yang kuat untuk memperjuangkan cita-cita ayahnya maupun masyarakat pada umumnya. Setelah pembicaraan dianggap cukup, Prasetyo lalu mohon diri.

Sesaat kemudian datanglah Pratiwi anak perempuan Pak Karso yang menyampaikan berita bahwa baru saja ketemu dengan Jalil anak Pak Brono; dalam kesempatan bertemu ditengah jalan tersebut Djalil sempat menyampaikan isi hatinya bahwa ia bermaksud meminang Pratiwi untuk dijadikan sebagai isterinya.

Pak Karso sebagai orang tua yang cukup bijaksana hanya memberikan nasehat dan menyerahkan kembali kepada Pratiwi agar mempertimbangkan keinginan Djalil tersebut.

Setelah dipertimbangkan sesaat, Pratiwi akhirnya memutuskan bahwa ia masih belum berminat untuk kawin mengingat umurnya belum genap 20 tahun dan masih ingin melanjutkan sekolah; serta Djalil adalah pemuda yang kurang simpatik karena materialistis dan konsumtif. Pak Karso sangat salut dan bangga atas keputusan yang diambil oleh Pratiwi, sehingga ia hanya berpesan agar sejak saat itu Pratiwi harus pandai-pandai menjaga diri. Selanjutnya Pratiwi mohon pamit dan ayahnya juga akan berangkat ke sawah.

Bubaran : diiringi gendhing : Srempegan

Kemudian dalam perjalanan menuju rumah temannya bernama Eko anak Pak Ponco yang kebetulan juga menjabat Kepala Desa Sidomulyo, Prasetyo bertemu dengan Djalil. Dalam pertemuan tersebut, tak lupa Prasetyo juga menyampaikan kepada Djalil tentang hasil pembicaraannya dengan ayahnya tentang masalah air.

Namun maksud baik tersebut rupanya kurang mendapatkan tanggapan dari Djalil bahkan sebaliknya malahan terjadi perselisihan paham dan pertengkaran. Sebelum pertengkaran menjadi seru, datanglah Perangkat desa bernama Pak Darkum untuk melerai dan berusaha memberikan nasehat kepada Djalil agar menyadari akan kekeliruannya dan justru cita-cita Prasetyo tersebut hendaknya mendapat dukungan dari semua pihak. Namun akhirnya Djalil tetap tidak dapat menerima dan segera meninggalkan tempat tersebut untuk menemui ayahnya. Tak lama kemudian Prasetyo melanjutkan perjalanannya menuju ke rumah Eko dengan diikuti oleh Pak Darkum.

Diiringi dengan : gendhing Srempegan

2. Adegan Kedua ; dengan diiringi Ladrang Sinuba

Beberapa orang perangkat desa sedang menghadap Pak Ponco Kepala Desa Sidomulyo untuk membicarakan tugas dan pekerjaan yang belum terselesaikan. Dalam kesempatan tersebut Pak Ponco menyampaikan rasa keprihatinannya karena penduduk desanya sampai hari ini masih belum meningkatkan pembangunan dengan semangat gotong royong.

Adapun sebagai kendala selama ini adalah masalah air yang sangat kurang memadai. Tiada lama kemudian pembicaraan terhenti karena datang Prasetyo bersama Pak Darkum. Setelah Prasetyo menyampaikan maksud kedatangannya untuk ketemu dengan Eko, maka Pak Kepala Desa segera memanggil anaknya.

Sambil menunggu kedatangan Eko, Pak Darkum melaporkan kejadian yang baru saja dialami oleh Prasetyo dengan Djalil.

Tak lama kemudian Eko datang dan mengajak Prasetyo untuk memecahkan persoalannya di rumah saja. Prasetyo setuju, namun Pak Kades menyarankan kalau memang yang akan dibicarakan itu tidak rahasia sebaiknya dibicarakan/dimusyawarahkan melalui Permainan Simulasi P-4 di Pendopo saja.

Keduanya dapat menerima saran Pak Kades, maka diundanglah Kelompok Belajar Simulasi Anggrek Desa Sidomulyo, kemudian dimusyawarahkan melalui Permainan Simulasi tentang niat atau rencana Prasetyo yang berusaha mengajak para muda-mudi untuk bergotong-royong mengalirkan air dari bukit sejauh 2 Km dari desanya.

Hasil musyawarah menyetujui gagasan Prasetyo, walaupun ada semengara pihak yang ragu-ragu, karena konon khabarnya air yang dibukit itu dinyatakan gawat (angker).

Kemudian bersama LKMD segera disusun rencana kerja dan pembagian tugas, setelah itu lalu bubaran.

Adegan Ketiga : dengan iringan Lancaran Lesung Jumengglung

Dalam kesempatan yang lain Djalil (anak Pak Brono) sedang berbincang-bincang dengan ayahnya, yang intinya Djalil merasa bahwa dengan kekayaan yang melimpah ruah maka apapun yang dikehendaki pasti dapat tercapai karena harta, atau dengan harta

yang dimilikinya maka akan membuatnya lebih merasa berkuasa, apalagi dalam hal memperoleh wanita, dianggapnya sebagai suatu hal yang sangat mudah sekali.

Pada saat itu tak lupa Djalil juga mendesak pada ayahnya agar dapat membantu memenuhi keinginannya dalam usahanya mempersunting Pratiwi.

Pak Brono mendukung dan menyanggupi keinginan anaknya, lalu disusunlah siasat dengan menggunakan pengaruh dan harta benda yang dimilikinya. Kemudian mereka berangkat ke rumah Pak Karso untuk melamar Pratiwi.

Sebelum sampai di rumah Pak Karso kebetulan di tengah jalan mereka bertemu Kladuk, seorang algojo bengis yang merupakan kaki tangan Pak Brono lalu menyampaikan niatnya untuk melamar Pratiwi, namun rupanya ditolak, pada saat yang bersamaan Kladuk yang saat itu berada di samping rumah Pak Karso begitu mendengar bahwa lamaran Pak Brono di tolak lalu mencari Pratiwi yang saat itu berada di depan kemudian dibawa lari sambil disumbat mulutnya.

Sesaat kemudian Pak Brono lalu mohon diri untuk pulang dan Pak Karso tidak menyadari bahwa Pratiwi telah diculik oleh kaki tangan Pak Brono, namun dikira sedang keluar rumah mencari Prasetyo.

Betapa terkejutnya setelah Prasetyo datang dan merasa dan tidak bertemu dengan Pratiwi, maka keduanya segera mencari namun hasilnya nihil. Kejadian tersebut oleh Prasetyo segera akan diberitahukan kepada Eko yang saat itu sedang membicarakan Keamanan Desa beserta beberapa orang Hansip di Pos Kamling.

Setelah mengadakan perundingan sebentar, mereka lalu mencurigai bahwa ini tentu merupakan olah Pak Brono ayahnya Djalil. Segera mereka menuju ke sasaran, yakni gudang Pak Brono, dan ketika itu terlihat Kladuk sedang melepas sumbatan dimulut Pratiwi sambil mengancam. Tak lama kemudian datanglah Pak Brono beserta Djalil untuk memberikan imbalan kepada Kladuk, setelah menerima uang, Kladuk pergi dan Djalil merayu Pratiwi agar bersedia diperisteri.

Tiba-tiba Prasetyo, Eko dan Hansip menyerbu mereka dan kemudian Prak Brono, Kladuk serta Djalil akhirnya digiring ke Balai Desa Sidomulyo.

4. Adegan di Balai Desa : dengan gendhing Kutut Manggung

Dalam kesempatan yang terpisah Pak Kades Ponco, Perangkat Desa dan Pak Karso sedang mengadakan pembicaraan tentang hilangnya Pratiwi serta rencana Prasetyo mencari air untuk desanya.

Tak lama kemudian datanglah Prasetyo dan rombongannya yang melaporkan bahwa telah berhasil menangkap kawanan Brono dan selanjutnya dilakukan pemeriksaan untuk kemudian diserahkan kepada pihak yang berwajib.

Setelah menyadari kesalahannya Pak Brono mohon maaf dan sebagai rasa bertobat ia berjanji dan sanggup untuk membiayai usaha mengalirkan air dari bukit ke desanya.

Sekalipun Pak Brono sudah berjanji dan bertobat, namun Hukum harus tetap ditegakkan.

S e l e s a i

2. CERITERA RELA BERKORBAN UNTUK KEPENTINGAN BANGSA DAN NEGARA.

Ceritera ini dipersiapkan oleh dhalang Wayang Suluh bernama Pak S. Gondoatmodjo, saat diundang untuk mementaskan Wayang Suluh di Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular; dalam rangka Memperingati Hari Pahlawan 10 Nopember 1991; jatuh pada tanggal 19 Nopember 1991.

Nama pelaku dan permasalahan pokok yang ingin diungkapkan dalam ceritera ini, tidak jauh berbeda dengan nama pelaku dan permasalahan pokok yang diungkapkan dalam ceritera "Tutur Tinular P-4".

Nama Pelaku, terdiri dari :

1. Eko : Anak Pak Ponco yang digambarkan berwatak jujur, besemangat, berpendidikan dan senang memperjuangkan kepentingan rakyat.

2. Prasetyo : Anak Pak Karso yang kreatif, heroik dan patriotik

3. Ponco : Seorang Kepala Desa yang berwibawa, penuh rasa tanggung jawab, disiplin dan kebijaksanaannya tinggi.

4. Karso : Ayah Prasetyo; seorang petani yang tahu akan kebutuhan masyarakat; bekas pejuang yang bersahaja.

5. Brono : Gambaran seorang yang kaya raya, rentenir, egoismenya tinggi dan senang memamerkan harga kekayaannya.

6. Djahil : Anak Pak Brono; anak manja, materialistis dan congkak.

7. Kladuk : Bekas residivis, sebagai penjahat upahan.

8. Pratiwi : Anak Pak Karso, bersifat bersahaja, cantik dan pandai bergaul.

Jalan ceriteranya mirip dengan jalan ceritera Tutur Tinular P-4. Dan untuk mendapatkan gambaran dari ceritera Rela Berkorban Untuk Kepentingan Bangsa dan Negara; baiklah kita simak garis besar ceritera dibawah ini.

CERITERA

RELA BERKORBAN UNTUK KEPENTINGAN BANGSA DAN NEGARA

Prasetyo berhasil meraih gelar insinyur di kota, ia kembali ke desa demi mewujudkan cita-citanya, mengabdikan ilmu dan tenaganya untuk kepentingan desa dan masyarakat desanya. Karena eksistensi desanya itu sangat mendambakan air, maka kesejahteraan hidup dan kehidupan desa dan masyarakatnya baru akan dapat ditingkatkan apabila desa ini memiliki air yang memadai. Pak Karso ayah Prasetyo memang merasa keberatan kalau ladangnya dibuat waduk penampung air dari bukit yang akan dialirkan ke desanya itu. Dan Pak Karso sedikit membeberkan pengalaman perjuangannya tatkala masih

muda dahulu ikut bertempur bersama arek Surabaya. Jiwa yang penuh kepahlawanan dari arek Surabaya dengan semboyan "MERDEKA ATAU MATI", akhirnya kita yang menang. Namun Pak Karso yang berjuang mati-matian itu tiada imbalan apapun dari negara. Bahkan untuk membiayai Prasetyo sampai meraih gelar insinyur itu ia harus menual sawah dan ladangnya.

Dengan segala kerendahan hati Prasetyo mohon kepada ayahnya agar rela berkorban sekali lagi untuk meningkatkan kesejahteraan desa dan masyarakat desanya. Karena Pak Karso percaya akan pola pikir anaknya yang sudah insinyur itu, maka Pak Karso menyerahkan ladang tersebut secara iklas yang diiringi do'a restu kepada anaknya (Prasetyo).

Pratiwi adik kandung Prasetyo telah menolak lamaran Djahil anaknya Pak Brono yang rentenir kaya itu membuat malu besar bagi Pak Brono, maka Kladuk yang penjahat bayaran itu dipanggilnya dan ditugasi menculik Pratiwi. Kladukpun telah melaksanakannya dengan mudah.

Penculikan Pratiwi oleh Kladuk telah tercium oleh Eko sedang pelaku dan tempatnya untuk menyembunyikan serta biang keladinya, juga sudah diketahui, kemudian Eko segera mengadakan gerakan cepat untuk menghubungi tenaga andalannya beberapa orang untuk menggrebeg dan meringkus Kladuk dan kawan-kawan.

Prasetyo yang buru-buru mencari Eko, ketemu di jalan lalu mengadakan perundingan kilat, disusul Darkum dan kawan-kawan segera mengatur siasat yang dipimpin oleh Eko menuju sasaran, karena sangat kilat dan mendadaknya operasi, maka tanpa kesulitan yang berarti, Brono, Djahil dan Kladuk pun dapat diringkus, yang selanjutnya digiring bersama kekelurahan.

Pak Ponco (ayah Eko) yang kepala desa itu sedang berkumpul di pendopo berbincang-bincang dengan Sekdes dan perangkat lainnya, disusul Pak Karso yang bermaksud akan melaporkan peristiwa penculikan terhadap Pratiwi (anaknya) oleh orang yang tidak dikenal. Dugaan sementara dari Pak Karso adalah Pak Brono. karena yang pernah melamar Djahil (anak Pak Brono) yang ingin memperisteri Pratiwi itu, ialah Pak Brono.
Sedang lamaran tersebut ditolak oleh Pratiwi, dengan alasan bahwa Pratiwi masih ingin melanjutkan sekolahnya. Pak Ponco beserta



yang hadir di pendopo yang asyik mendengar keterangan Pak Karso, serentak dikejutkan datangnya rombongan Eko yang mengiring Brono cs. memasuki pendopo.
Pertanyaan Pak Kades tentang datangnya rombongan ini di pendopo, dijawab oleh Eko yang menjelaskan adanya :

a. Perilaku kejahatan yang dikemudian Pak Brono dengan memperalat hartanya untuk mencari apa yang diinginkan.

b. Ide Ir. Prasetyo yang mengajak generasi muda (Karang Taruna) untuk bergotong royong membuat saluran air dari bukit ke desanya sejauh 2 Km, dan sebagai waduk penampungnya ialah ladang Pak Karso.

Setelah Kades Ponco mendengar dari penjelasan Eko, maka dalam hatinya memuji dan berterima kasih sekali atas teringkusnya Pak Brono cs sebagai biang keladi dari semua kejahatan yang timbul di desa ini, dan bangga sekali karena keluarga Pak Karso benar-benar ikhlas mengorbankan ladang milik satu-satunya yang dipunyai, demi kesejahteraan desa dan masyarakatnya. Hal tersebut lalu dinyatakan dalam ucapan selaku kades, yakni :

1. Demi tegaknya hukum, maka Pak Brono cs harus dihukum melalui pengadilan yang berwenang.

2. Terima kasih yang mendalam terhadap usaha mendatangkan air ke desanya, yang selama ini sangat didambakan oleh segenap warga desa ini.

3. Kepada seluruh warga desa ini dihimbau agar berpartisipasi aktif mendukung seluruh dana dan tenaga, demi terwujudnya air yang sangat didambakan oleh desa dan msyarakatnya selama ini.

Mendengar kalimat dana yang akan diperlukan untuk membiayai terwujudnya ide yang mulia itu, Pak Brono tergugah hati nuraninya, sehingga ia usul agar seluruh biaya yang diperlukan untuk proyek air itu diperkenankan Pak Brono yang memikulnya, tanpa ingin imbalan jasa. Mendengar usul Pak Brono yang demikian itu, seluruh hadiran secara serentak menyambut dengan ucapan : ALHAMDULILLAHI ROBBIL ALAMIN.

Selain ucapan terima kasih Pak Kades kepada Pak Brono juga Pak Kades menghargai atas kesadaran Pak Brono yang tulus membantu biaya tanpa pamrih. Akhirnya Pak Kades mengungkapkan bahwa perjuangan fisik waktu perang yang dilakukan oleh para pendahulu waktu itu ialah mengangkat senjata, namun setelah Negara sudah merdeka penuh, maka generasi muda dituntut agar berjuang mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.
Pembagian tugas, kemudian bubar.

Dari gambaran cuplikan dua ceritera baik yang bejudul "Tutur Tinular P-4" maupun ceritera "Rela Berkorban Untuk Kepentingan Bangsa Dan Negara"; jelas bahwa pokok permasalahan yang akan disebar luaskan lewat pagelaran Wayang Suluh dapat berubah-ubah sesuai dengan tema atau misinya, kendatipun garis besar ceriteranya sama.
Ceritera yang mencoba mengungkap kehidupan masyarakat pedesaan dengan permasalahan pokoknya yang menyangkut aktivitas pertanian, khususnya permasalahan pengairan; tampaknya cukup relevan untuk diangkat dalam suatu ceritera yang disuguhkan kepada masyarakat petani. Hal ini tentunya tidak lepas dari kenyataan geografis daerah Bojonegoro yang sebagian besar lahan persawahannya adalah sawah tadah hujan; sehingga masalah air seringkali menjadi masalah yang sangat rawan.

Tentang misi penyuluhan oleh dhalang dapat disisipkan dalam dialog antar pelaku yang ditokohkan dalam ceritera tersebut. Sebagai contoh dapat disimak dari dua contoh ceritera yang dikemukakan diatas. Ternyata walaupun garis besar ceriteranya sama tetapi dapat disisipkan misi penyuluhan yang perlu disebar luaskan. Bahkan makna misi ini justru ditampilkan sebagai judul lakon.

Pola pagelaran semacam itu sebenarnya masih mirip sekali dengan pola pagelaran Wayang Kulit. Sebagaimana diketahui bahwa dalam setiap pagelaran Wayang Kulit, garis besar ceriteranya adalah sama yaitu mengisahkan Keluarga Pandawa dan keluarga Kurawa (untuk ceritera Mahabarata) atau mengisahkan Keluarga Rama dan Keluarga Rahwana (untuk ceritera Ramayana). Nama tokoh-tokohnyapun selalu ditampilkan nama tokoh-tokoh pendukung ceritera Mahabarata maupun ceritera Ramayana. Tetapi setiap penampilannya digelar episode tertentu; kendatipun melibatkan tokoh-tokoh yang sama, tetapi isi ceriteranya berbeda.

Namun satu hal yang tidak berugah adalah perwatakan dari tokoh-tokoh tersebut selalu sama, yaitu Keluarga Pandawa selamanya mewakili kelompok manusia yang berwatak baik; sebaliknya keluarga Kurawa selalu mewakili kelompok manusia yang berwatak jelek/jahat. Demikian pula keluarga Rama digambarkan mewakili kelompok manusia berwatak baik, sedangkan keluarga Rahwana selalu mewakili kelompok manusia yang berwatak jahat.

Pertemuan antara baik dan buruk dalam suatu ceritera sebagaimana digambarkan dalam ceritera Wayang Kulit, terlukis pula dalam ceritera Wayang Suluh. Sosok tokoh Eko, Prasetyo, Ponco, karso merupakan inti dari kelompok yang mewakili sifat baik. Sedangkan tokoh-tokoh Pak Brono, Djahil, Kladuk mewakili kelompok manusia yang bersifat jahat. Dari akhir ceriteranyapun ada kemiripan, yaitu sifat baiklah yang memperoleh kemenangan.

Sarana Pendukung Pagelaran

Sarana pendukung pagelaran, tampaknya mengalami perkembangan atau perubahan yang disesuaikan dengan perubahan situasi dan kondisi masyarakat dewasa ini. Menurut Pakem Pedhalangan Wayang Suluh terbitan Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur tahun 1955 ditegaskan pula bahwa Dhalang Wayang Suluh harus kreatif dan tanggap terhadap perubahan jaman. Isyarat ini tampaknya berpengaruh pula terhadap para dhalang Wayang Suluh untuk mencoba hal yang baru, merubah atau menambahkan sarana-sarana yang dianggap cocok dengan keadaan jaman.

Contoh nyata dari sikap ini dapat diamati dari "kalimat Suluk", "kalimat janturan" ataupun gendhing-gendhing pengiringnya. Apa yang dilakukan oleh Pak Gondoatmodjo dhalang Wayang Suluh dari Kabupaten Bojonegoro misalnya, dapat diambil sebagai contoh. Pertanyannya mengapa bukan dhalang Wayang Suluh yang lain ? ; karena sejak tahun 1970-an tampaknya hanya Kabupaten Bojonegoro yang masih ada inisiatif untuk mencoba menawarkan kembali kesenian Wayang Suluh ini khususnya sebagai alat penyuluhan atau alat penerangan. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain yang dapat digunakan sebagai pembanding untuk menyimak perubahan-perubahan yang terjadi dalam kesenian Wayang Suluh tersebut.

Kesenian Wayang Suluh yang model pagelarannya banyak dipengaruhi kesenian Wayang Kulit, maka kedudukan "Suluk", "Janturan" ataupun gendhing pengiringnya sangat menentukan bentuk pagelaran tersebut. Sebagai pembanding dari isi Pakem Pedhalangan Wayang Suluh terbitan Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur; dibawah ini dicoba untuk mengentengahkan model "Suluk", "Janturan" dan "Gendhing Pengiring" pagelaran Wayang Suluh ciptaan Pak Gondoatmodjo dari Kabupaten Bojonegoro.

- S u l u k

Masalah Suluk, tidak banyak perubahan, artinya makna dari kalimat Suluk tidak jauh berbeda dengan kalimat Suluk yang tercantum dalam Pakem Wayang Suluh terbitan Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur tahun 1955
Karena makna dari kalimat Sulukan yang tercantum dalam Pakem tersebut masih dianggap relevan dengan kondisi sekarang.

- J a n t u r a n

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kesenian Wayang Kulit, Janturan merupakan bagian dari pagelaran yang harus diucapkan dalam setiap pagelaran; demikian juga dalam kesenian Wayang Suluh. Untuk kesenian Wayang Kulit, kalimat Janturan sudah ada pembakuan yang biasanya dapat dipelajari dalam buku-buku Pakem Pedhalangan. Dalam kesenian Wayang Suluh oleh pihak Jawatan Penerangan telah dicoba pula untuk menyusun kalimatnya sesuai de-ngan sifat pagelaran Wayang Suluh tersebut, demikian pula bahasanya, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bisa juga bahasa Jawa yang dianggap sesuai dengan tema pagelaran atau masyarakat penontonnya.
Namun tidak jarang dhalang Wayang Suluh yang kebetulan juga sebagai dhalang Wayang Kulit, menterjemahkan langsung kalimat atau kata-kata dari Janturan Wayang Kulit yang berbahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia atau campuran. Hal ini dapat diamati dari contoh Janturan rakitan Pak Gondoatmodjo dibawah ini.

. . . . . DENGAN NAMA TUHAN YANG PENGASIH LAGI PENYAYANG. Dari sunyi yang amat sunyi, dari tiada yang amat tiada, karena Maha Pencipta menghendaki-NYA, maka terjadilah alam semesta, dengan segenap isinya.

Nun disana ! tiada duanya dari seratus, dan tidak mendapat sepuluh, jika ada seribu, melainkan negara Nusantara atau Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mengapa disebut Nusantara, karena letaknya memang di perempatan dunia, yakni diantara benua Afrika dan Australia, juga diantara Benua Asia dan Amerika. Mengapa pula disebut Indonesia ? karena memang negara yang terdiri dari 13 ribu pulau besar kecil. Ada pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, Halmahera, Ternate, Tidore, Bacan, Ubi, Sula, Buru, Seram, Ambon, Banda, Kei, Aru, Tanimbar, Watar, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Timor-Timur dan lain-lainnya.

Patut diceriterakan, bahwa Negara Indonesia adalah negara yang panjang, punjung, pasir, wukir, loh, jahnawi, gemah, ripah, karta dan raharja.
Mengapa disebut panjang ? karena panjang sekali ceriteranya; punjung memang luhur kewibawaannya. Dikatakan pasir artinya samodra, wukir artinya gunung. Memang negara Nusantara kaya akan gunung-gunung, dan samodra yang luas, sehingga dapat dikatakan bahwa negara Indonesia membelakangkan gunung, mengkirikan bengawan, mengkanankan sawah ladang dan menghadapkan samudra raya. Loh, berarti tanaman apapun yang ditanam, subur, jahnawai, negara kaya akan sungai dan telaga; gemah, ternyata para pedagang baik besar maupun kecil siang maupun malam tiada hentinya, karena memang negara dalam keadaan tertib, aman dan sentausa. Apa yang disebut ripah, karena negara bukan saja dicintai oleh penduduk pribuminya saja, namun banyak pendatang dari luar negeri yang menyatakan dirinya masuk menjadi warga negara Indonesia. Mengapa disebut karta ? Karena delapan puluh persen dari jumlah penduduk Indonesia penghidupannya bertani.

Walaupun begitu, para petani tekun ber-olah tani dengan penuh rasa tenteram lahir dan batinnya, sehingga tidak ayal jika mereka juga memiliki hewan ternak yang tiada terbilang banyaknya.

Sedang yang disebut raharja, ternyata tempat yang luas terasa sempit, karena berjejal-jejalnya warga negara yang terdiri bermacam-macam suku, bahasa, adat dan kepercayaannya, namun kesemuanya bertekad bulat, bersatu padu, yang pada dasarnya menjunjung tinggi atas prasetyanya, yakni : Berbangsa satu, yalah BANGSA INDONESIA, bertanah air satu, TANAH AIR INDONESIA, dan berbahasa satu, BAHASA INDONESIA.
Dengan demikian tidak mustahil jika banyak negara asing yang tunduk tanpa dipukul perang, menghormat tiada diminta, tidak lain hanya ingin menjadi sahabat yang abadi demi perdamaian dunia, yang penuh kasih sayang atas dasar saling menghormat.

Siapakah yang memegang kekuasaan ? tidak lain adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat yang dimandatkan kepada seorang Presiden Kepala Negara dengan dibantu Wakil Presiden, para Mentri, para Gubernur, Pembantu Gubernur, Bupati, Pembantu Bupati, Camat, Kepala Desa dan Pamong desanya, tidak ketinggalan Dinas Jawatan dan Instansi sebagai pelaksana, Lembaga-Lembaga Negara menurut tingkatnya, Dewan Pengawas dan Dewan Pertimbangannya.

Negara Nusantara memiliki Undang-Undang Dasar Tahun 1945 sebagai induknya segenap perundangan dan Peraturan, sedang dasarnya tiada lain hanya PANCASILA yang megah dan tidak boleh berubah. Juga memiliki lambang yang bernama GARUDA PANCASILA yang memuat arti sangat dalam, yakni : Gambar Garuda bersayap tujuh belas, berarti tanggalnya, berekor delapan berarti bulannya, berbulu empat puluh lima, berarti tahunnya, jika kalimat itu dikumpulkan mempunyai arti, bahwa Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Didada Garuda tergantung sebuah perisai yang berisikan lima gambar, melambangkan Pancasila. Yang pertama Bintang Nurcahaya, melambangkan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, Rantai melambangkan sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Pohon Beringin

melambangkan sila ketiga, Persatuan Indonesia, Kepala Banteng, melambangkan sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, Kapas-padi, melambangkan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; sedang garis tebal melintang ditengah perisai melambangkan, bahwa letak daripada Negara ini membujur garis katulistiwa sejak Barat sampai Timur. Sang Garuda mencengkeram prasasi yang bertuliskan "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya : Meskipun berbeda-beda, tetapi satu jua.
Negara Nusantara punya Bendera Pusaka, yang disebut Sang Saka Merah Putih. Juga punya lagu, disebut Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Syahdan, Jika diceriterakan tentang keagungan, kekayaan dan segenap isinya yang ada di negara Nusantara, jangankan semalam, sebulanpun tak akan selesai.

Konon dalam masa Orde Baru yang berisi Orde Pembangunan, terdapat suatu desa dalam wilayah Nusantara yang dinamakan desa . . . . . (biasanya diisi nama desa yang tersebut dalam ceritera) di panti PKK sedang duduk Bu Lurah bersama pengurus PKK, apa yang dibicarakan adalah sebagai berikut :
". . . . . (dilanjutkan dengan dialog tokoh-tokoh pendukung adegan yang dihantar dengan Janturan tersebut).

Bila diperhatikan dengan cermat, susunan kata-kata dalam kalimat Janturan diatas, tampak bahwa bagian-bagian tertentu dari kalimat janturan itu hanya menterjemahkan kata-kata atau kalimat yang biasanya digunakan untuk Janturan Wayang Kulit. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila sering terasa agak janggal atau seakan-akan terdapat kalimat yang dipaksakan.

Contoh : bagian Janturan Wayang Kulit yang berbunyi :
". . . . Swuh rep data pitana, anenggih pundi ta negari ingkang kaeka adi dasa purwa; eka sawiji, adi linuwih, dasa sapuluh purwa kawitan. Senadyan kathah titah ing dewa ingkang kasongan ing ngakasa, sinangga ing pertiwi, kaapit ing samodra ingkang samya anggana raras, boten kadi negari Hantinapura inggih negari Gajah oya.

Ngupadia negari satu tan antuk kalih, sewu tanjangkep sadasa. Negari Hantinapura katelah panjang, punjung, pasir wukir, loh jahnawi tata tentrem karta raharja. Panjang dawa pocapane, punjung dhuwur kawibawane, pasir samodra, wukir gunung. Negari Hastinapura ngungkuraken pagunungan, ngeringaken pesabinan, mangku bandaran ageng. Loh, tuwuh kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku tata tentrem kartaraharja . . . . . .

Di bahasa Indonesiakan, menjadi :

. . . . Dengan nama Tuhan Yang Maha Esa yang pengasih lagi penyayang. Dari sunyi yang amat sunyi, dari tiada yang amat tiada, karena maha Pencipta menghendaki-NYA, maka terjadilah alam semesta, dengan segenap isinya.

Nun disana; tiada duanya dari seratus, dan tidak mendapat sepuluh jika ada seribu, melainkan negara Nusantara atau Negara Kesatuan Republik Indonesia. . . . . .

. . . . . .

Mengapa disebut panjang ? karena panjang sekali ceriteranya, punjung memang luhur kawibawaannya. Dikatakan pasir artinya samodra, wukir artinya gunung. Memang Negara Nusantaa kaya akan gunung-gunung dan samodra yang luas . . . . . .

Dari cuplikan Janturan diatas, jelas sekali bahwa susunan kalimat awal dari Janturan Wayang Suluh yang berbahasa Indonesia, sebagian besar diterjemahkan dari Janturan Wayang Kulit yang berbahasa Jawa.
Upaya ini semata-mata untuk memudahkan merangkai kalimat yang pantas untuk Janturan. Karena untuk mengarang sepenuhnya diperlukan waktu dan kemampuan khusus yang belum tentu dimiliki setiap orang.

Dari contoh Janturan diatas, jelas sekali kuatnya pengaruh kesenian Wayang Kulit dalam kesenian Wayang Suluh.
Hal semacam ini tentunya tidak terjadi secara kebetulan semata, tetapi merupakan bias dari latar belakang sejarah kelahiran Wayang Suluh itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa Kesenian Wayang Suluh untuk pertama kali diperkenalkan di daerah Madiun, Propinsi Jawa Timur.
Kendatipun secara administratif daerah Madiun masuk wilayah Propinsi

Jawa Timur tetapi dilihat dari segi kebudayaan lebih mendekati Jawa Tengah. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kesenian Wayang Kulit merupakan kesenian yang sangat digemari masyarakat Madiun dan sekitarnya. Dengan demikian wajar pula bila Kesenian Wayang Suluh dirancang dan dikembangkan mirip dengan kesenian Wayang Kulit.

Corak kesenian Wayang Suluh yang semenjak lahirnya mirip kesenian Wayang Kulit ini tampaknya dipertahankan pula di daerah Bojonegoro yang dilihat dari segi kebudayaan juga mendekati kebudayaan Jawa Tengah.

Kuatnya pengaruh kesenian Wayang Kulit dalam kesenian Wayang Suluh yang berkembang di daerah Kabupaten Bojonegoro terasa sekali hingga sekarang. Dan kebetulan Pemangku kesenian Wayang Suluh di daerah Kabupaten Bojonegoro adalah seorang dhalang Wayang Kulit. Sosok dhalang Wayang Suluh yang bernama Bapak S. Gondoatmodjo yang dikenal pensiunan karyawan Departemen Penerangan Kabupaten Bojonegoro, sebelum menekuni Wayang Suluh dikenal sebagai seorang dhalang Wayang Kulit yang kebetulan lahir dari lingkungan dhalang Wayang Kulit juga.

Latar belakang profesi yang didukung corak kebudayaan masyarakat setempat sangat mewarnai corak perkembangan kesenian Wayang Suluh garapannya, baik dilihat dari segi pola pagelarannya, Janturannya maupun gendhing-gendhing pengiringnya.

Dalam upaya memasyarakatkan kesenian Wayang Suluh, beberapa langkah telah ditempuh oleh Pak Gondoatmodjo.

Warna ceritera selalu disesuaikan dengan masalah-masalah yang dianggap relevan dengan gerak langkah pembangunan yang sedang digalakkan pihak pemerintah Daerah maupun masyarakat. Makna Janturan, selalu diselaraskan dengan misi yang sedang diembannya; demikian pula macam gendhing pengiring pagelaran juga disesuaikan dengan selera masyarakat, baik selera pemerintah daerah maupun selera masyarakat penonton. Untuk mendapatkan gambaran dari upaya-upaya tersebut, khususnya masalah gendhing dapat disimak dari contoh gendhing yang dipersiapkan untuk mendukung kegiatan pagelaran Wayang Suluh di Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular yang secara lengkap disertakan juga dalam laporan ini.

Untuk mendukung pagelaran yang mengambil lakon "Rela Berkorban Untuk Kepentingan bangsa dan Negara" yang secara khusus dipentaskan untuk memperingati hari Ulang Tahun Berdirinya Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular; dan sekaligus untuk menunjang kegiatan Pameran Khusus tentang Foto dan Sketsa Bersejarah, kerjasama Museum Mpu Tantular dengan Kedutaan Besar Australia di Jakarta; dipersiapkan bebera gendhing sebagai berikut :

Untuk mengisi waktu sebelum pagelaran berlangsung, dipersiapkan beberapa gendhing, diantaranya :

LAGU-LAGU KHAS BOJONEGORO, terdiri dari :

1. Lancaran **BOJONEGORO ASRI** (Slendro, patet 9)

BK. 3. 3212 . 1 . 6 . 1 . 5

A : 2 5 6 1 2 1 6 5 2 5 6 1 2 1 6 5

B : 2 5 6 1 2 1 6 5 2 1 2 1 2 1 2 1
6 5 2 3 1 6 1 5 2 5 6 1 6 5 3 2
1 2 3 2 1 6 1 5 (wangsul dateng A / sw.).

2. Lancaran **GOBAG SODOR (P.4)** (Slendro Patet 9)

Bk. . 5 6 1 . 2 . 1 . 6 . 5

A : . 2 5 . 2 5 6 1 . 5 1 6 1 5 3 2
. 3 2 . 6 5 3 2 . 2 5 3 5 3 2 1
. 2 1 . 2 3 5 6 . 2 . 1 . 6 . 5

diulang 2 kali ke B

B : 2 5 6 1 6 5 3 2 6 5 3 2 5 3 2 1
2 3 5 6 2 1 6 5 6 5 6 1 2 3 2 1
5 6 5 3 2 3 5 6 2 3 2 1 2 3 6 5

3. Ladrang **BOJONEGORO MEMBANGUN** (Slendro - Patet 9)

(sayang notnya tidak ditulis ulang, karena mereka sudah hafal)

Dari tiga gendhing yang dipersiapkan untuk mengisi waktu sebelum pagelaran dilangsungkan ini, tergambar bahwa pihak dhalang Wayang Suluh dari Kabupaten Bojonegoro ini berupaya memperkenalkan gendhing khas Bojonegoro. Disini sudah mulai tampak adanya upaya mempromosikan daerah Bojonegoro di tempat lain. Dengan demikian secara tidak langsung mereka telah mencoba disetiap kesempatan untuk merealisasikan misi pokoknya sebagai media penyuluhan / penerangan. Dengan cara demikian diharapkan Kabupaten Bojonegoro semakin dikenal di daerah lain. Cara semacam ini mempunyai tujuan yang sangat positif bagi daerah Bojonegoro.

GENDHING-GENDHING UNTUK PAGELARAN

Sama halnya dengan Kesenian Wayang Kulit, kesenian Wayang Suluh sebagai tanda dimulainya pagelaran, diawali dengan **"GENDHING TALU".**

Suwuk (selesai) gendhing Talu dilanjutkan dengan gendhing pengiring adegan pertama, yaitu :

GENDHING **"KETAWANG - KINANTHI"** (Slendro - Patet Manyuro)

Buko :	2 . 2 6 1 2 3 2		5 1 2 3	6 5 2 2 (Gong)
Umpak :	. . 2 6	1 2 3 2	6 1 2 3	6 5 3 2
	. . 2 1	6 5 3 5	1 1 2 1	3 2 1 6
A :	6 3 5 6	1 2 1 6	3 2 6 5	1 6 5 3
	5 2 5 3	6 1 6 5	2 2 5 3	2 1 6 5
	2 2 . .	3 5 3 2	6 1 2 3	6 5 3 2

MINGGAH **"AYAK BANYUMASAN"** (Slendro-Patet Mayuro)

B :	1 3 1 2	1 3 1 2	6 1 3 2	5 3 2 1	
	5 2 5 1	5 2 5 1	3 6 3 2	3 6 3 2	
	5 3 5 6	5 3 5 6			
	5 3 5 6	3 6 5 3	6 5 3 2	dados srem peg	
				Banyumas Manyuro	

SREMPEG BANYUMASAN (patet Manyuro)

C :	6 1 6 1	6 3 2 1	2 3 5 3	5 6 1 6	
	3 5 6 5	1 6 5 3	5 3 5 3	1 3 5 6	
	1 6 1 6	3 2 5 3	2 3 2 1		
	5 3 2 1	5 3 2 1	3 5 1 6	3 5 3 2	
				Walik candhak Gunturan / D	

SAMPAK **"GUNTUR BANYUMASAN" (Patet Manyuro / D)**

D :	5 6 5 3	2 3 2 1	3 5 3 2	5 3 5 6	
	3 6 5 3	6 5 3 2	(suwuk)		

GENDHING WAJIB DALAM PENTAS / PAKELIRAN

1. Buko: **BOWO / CELUK NYEKAR "PUCUNG"**

2. Ketampen **SAMPAK / GUNTURAN PATET MANYURO**

   (Digunakan sebagai iringan permulaan pentas Adegan I : dikumandangkan sampai habis (tokoh-tokoh untuk Adegan I siap dipanggung); sampai dibacakan Janturan).

3. Minggah **"LADRANG DIRGAHAYU"** (Slendro Manyuro)

A : 3 6 3 2 3 2 6 1 2 1 3 2 5 3 2 1
6 1 3 2 5 6 5 3 5 6 2 1 6 5 3 2

(terus dikumandangkan hingga selesai Janturan)

Dilanjutkan Gendhing AYAK MANYURO

4. B : . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1
2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 2
3 5 3 2 5 3 5 6
5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 3 6 5 3 2
3 5 3 2 3 5 3 2 5 6 5 3 · 2 3 2 1
1 1 2 1 3 2 1 6

Untuk iringan selesainya adegan Paten-nem

5. BUKO KENDANG 2

A : 6 2 6 2 6 5 3 2 5 3 2 5 2 3 5 6
2 6 2 6 3 2 1 6 3 5 6 5 3 6 3 2

Untuk mengiringi adegan peperangan :

6. GENDHING "GLANGSARAN".

Untuk Jejer / Adegan 6 - Apit :

7. KETAWANG "**MARDIHAYU**" (Slendro-patet Manyuro)

Buko : . 3 . 2 . 3 . 2 3 3 1 2 . 1 2 6

Ompak : 2 1 2 6 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6
2 1 2 6 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6

A : 1 1 2 1 6 5 2 3 6 1 6 5 2 1 2 3
. 3 2 1 6 5 2 3 6 1 6 5 2 1 2 6
3 6 3 2 3 6 1 2 . 3 2 1 6 5 2 3
. 3 2 1 6 5 2 3 6 1 6 5 2 1 2 6

W. O. / SW.

UNTUK TITI LARAS PATET - 9 (songo)

8. LANCARAN "BINDRI" (Slendro - Patet - 9 ; minggah ladrang)

Buko : 5 1 6 5 3 2 1 . 2 . 1 . 5 . 5

A : 6 1 2 1 2 1 6 5 6 1 2 1 2 1 6 5
1 6 5 3 5 2 3 5 1 6 5 3 5 2 3 5

Minggah ladrang lajeng kajantur

Ompak Balungan ke Ladrang

B : . 1 6 5 3 5 6 1 2 1 6 5 3 5 6 1
2 1 6 5 3 5 6 1 5 5 . 2 3 5 6 1
2 1 6 5 3 5 6 1 2 1 6 5 3 5 6 1
2 1 6 5 3 5 6 1 2 1 6 5 3 5 6 1
2 1 6 5 5 5 6 2 5 5 . 2 3 5 6 5

. . 5 2 3 5 6 5 1 6 5 6 5 3 2 1
2 1 2 3 5 3 2 1 5 5 . 2 3 5 6 5
. , 5 2 3 5 6 5 1 6 5 6 5 3 2 1
2 1 2 3 5 3 2 1 5 5 . 2 3 5 6 1

Suwuk Grupak

9. SREPEK " WOLU - WOLU " (Slendro - Patet - 9)

Buko : Kendang 1

A : 2 3 5 3 6 5 3 2 5 6 1 6 2 3 5 6
2 1 2 3 1 2 3 5 1 6 5 2 5 3 2 1
suwuk : 2 1 2 3 1 2 3 5

UNTUK BAGIAN AKHIR PAGELARAN

(TITIK WASONO PATET MANYURO

10. LADRANG " WAHYU" (Slendro Patet - Manyuro)

Buko : . 2 . 2 . 2 3 2 1 3 2 1 6 3 1 3 2

A : 3 1 3 2 3 1 3 2 6 1 3 2 6 3 5 6
1 6 5 3 2 3 2 1 3 2 1 6 3 1 3 2

11. SREPEK "GUGUR GUNUNG" (Slendro Patet Manyuro)

Buko : Kendang 2

A : 6 1 6 1 3 5 1 6 2 1 2 1 6 5 2 3
5 6 5 6 2 3 6 5 2 3 2 3 6 5 3 2

W. A. / S W.

12. P E N U T U P "KANULO" (Slendro Patet Manyuro)

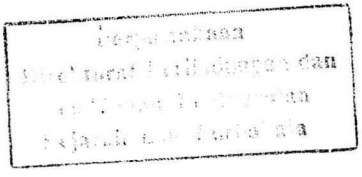
Buko : Kendang 2

Ompak :

A : 2 3 2 1 6 5 2 3 5 3 6 5 3 6 1 2
3 2 3 2 3 2 3 2 6 1 3 2 6 3 5 6
1 6 1 6 1 6 3 2

w.a. suwuk 1 1 2 1 3 2 1 6

Untuk sekali pagelaran yang diperkirakan memakan waktu sekitar 3,5 jam, sekurang-kurangnya dipersiapkan 12 macam gendhing inti sebagaimana disebutkan diatas. Namun demikian jumlah gendhing ini bisa tambah, misalnya bila dalam melakukan pagelaran dhalang memberikan kesempatan kepada para penonton untuk minta gendhing. Disamping untuk menjalin keakraban dengan penonton, kesempatan melayani permintaan gendhing yang sepenuhnya diserahkan kepada niyogo dan pesinden, dhalang dapat beristirahat.



Sebenarnya dalam pagelaran Wayang Suluh, tidak ada keharusan menggunakan gendhing-gendhing sebagaimana dicontohkan diatas. Setiap dhalang tentu memiliki kesenangan masing-masing; namun satu hal yang harus dilakukan adalah membagi "Patet" (mungkin dalam musik hampir sama dengan nada dasar) kedalam tiga kelompok sesuai dengan tahapan pagelaran. Untuk tahap pertama digunakan Patet-6 atau Patet-Manyuro. Untuk tahap kedua (tengahan), digunakan Patet-9; dan untuk tahap akhir (tahap ketiga) digunakan Patet-Manyuro. Ketentuan ini yang menjadi bahan pertimbangan untuk memilih gendhing-gendhing pengiring setiap tahapan pagelaran.

Sedangkan untuk gendhing pengisi sebelum "talu" atau pun gendhing-gendhing tambahan karena permintaan dari penonton tidak termasuk dalam ketentuan tersebut. Jadi dhalang bebas memilih gendhing-gendhing yang dianggap layak dan menarik untuk disajikan sebelum "talu". Dan untuk gendhing permintaan yang dianggap sebagai selingan, tentunya terserah / tergantung dari permintaan penonton.

Kemungkinan dhalang mengembangkan kreasinya dibidang gendhing terbuka luas. Contoh diatas merupakan bukti dari adanya kebebasan dhalang menampilkan gendhing-gendhing kreasi baru, yang ditempatkan dalam kelompok gendhing selingan.
Misalnya gendhing "Bojonegoro Asri", gendhing "Bojonegoro Membangun" dan lain sebagainya.
Menampilkan gendhing-gendhing kreasi baru ini dimaksudkan untuk memperoleh sambutan dari penonton, sehingga sangat membantu pagelaran secara keseluruhan.

Upaya-upaya pengembangan kesenian Wayang Suluh yang diselaraskan dengan tuntutan jaman dan selera penonton seperti yang dilakukan oleh dhalang Wayang Suluh dari Bojonegoro ini merupakan contoh yang sangat baik untuk mengangkat kesenian tradisional yang nyaris punah ditelan gelombang kemajuan disegala bidang, terutama dibidang kesenian.
Lepas dari apa sebenarnya motivasi yang melandasi kemunculan kembali kesenian Wayang Suluh di daerah Kabupaten Bojonegoro merupakan

pertanda yang sangat baik, dan perlu diteladani para seniman khususnya dalam menjawab tantangan jaman yang diwarnai kehidupan yang serba modern.

Dan bagaimana masa depan kesenian Wayang Suluh ini baik di daerah Kabupaten Bojonegoro maupun di daerah lain sangat tergantung dari kemampuan seniman khususnya yang menekuni bidang ini dalam membawa kesenian yang sudah banyak dilupakan orang tersebut untuk dimunculkan kembali ditengah-tengah masyarakat.

******

BAB VI

PENUTUP

Kesenian Wayang Suluh lahir dikancah revolusi fisik yang diwarnai oleh tekad perjuangan. Sebagai alat penyuluhan pernah berjaya sebagai wahana penyebar luasan informasi penggugah semangat bela negara dan sebagai sarana hiburan yang mempunyai nilai tinggi sekaligus mempunyai nilai praktis untuk menunjang program penerangan.

Kesenian Wayang Suluh lahir dan dibesarkan dilingkungan Jawatan Penerangan Republik Indonesia, selama beberapa waktu lamanya menduduki tempat yang sangat penting karena fungsinya sebagai corong pemerintah yang dirasakan sangat cocok dengan kondisi masyarakat pada waktu itu. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar masyarakat petani yang hidup di pedesaan, kondisinya sangat memprihatinkan baik ditinjau dari segi ekonomi maupun pendidikan. Karena tekanan dari pihak penjajah, perekonomian pedesaan kurang berkembang, demikian pula tingkat pendidikannya sangat rendah.
Bahkan sebagian besar tidak mengenal baca-tulis. Sehingga memerlukan perlakuan yang sesuai dengan kondisinya untuk merangsang mereka memasuki alam kemerdekaan.

Kemelaratan, kebodohan mewarnai kehidupan masyarakat pedesaan di awal jaman kemerdekaan. Kondisi semacam ini merupakan kondisi yang sangat rawan; tanpa adanya bimbingan, penyuluhan yang terus menerus sangat mudah dipengaruhi pihak-pihak lain yang bermaksud mengacaukan keadaan atau menentang pemerintahan.
Dalam kondisi semacam itu mereka mudah dipengaruhi, dibelokkan kearah yang kurang menguntungkan bagi negara Republik Indonesia yang baru lahir.
Mendidik mereka melalui media cetak, sulit ditembus karena sebagian besar buta huruf, bahkan banyak diantara mereka yang masih asing sekali terhadap bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.
Sedangkan sebagai upaya untuk memasyarakatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sebagian besar media cetak, siaran Radio mengguna-

kan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Kenyataan semacam ini juga merupakan kendala yang cukup serius bagi pemerintah untuk menyebar luaskan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat.

Kehadiran kesenian Wayang Suluh yang secara khusus digarap dan dipersiapkan untuk konsumsi masyarakat lapisan bawah merupakan pilihan alternatif yang sangat tepat dan bijaksana. Karena melakukan penyuluhan dengan kesenian Wayang Suluh, disamping menyebar luaskan informasi yang dianggp perlu keseluruh lapisan masyarakat; juga memberikan hiburan segar dan gratis. Hal ini sangat menguntungkan karena dalam kondisi yang kurang stabil, perkembangan kesenian, khususnya hiburan kurang lancar. Kondisi perekonomian yang lesu berakibat pula kelesuan dibidang hiburan. Hal semacam ini mudah dipahami karena mati hidupnya kelompok-kelompok yang mempersiapkan jasa hiburan sangat tergantung dari kemampuan masyarakat konsumen jasa hiburan tersebut. Panggung-panggung hiburan tak banyak didatangi penonton karena masyarakat tidak mampu membeli karcis.
Panggilan dari orang perorang untuk para seniman yang mempersiapkan diri melayani panggilan, sangat jarang; kalaupun ada sangat terbatas. Dengan demikian masyarakat lapisan bawah kurang memperoleh kesempatan memperoleh hiburan yang gratis yang sangat didambakan.

Kesenian Wayang Suluh dalam waktu relatif singkat mendapat tempat dihati masyarakat; karena Wayang Suluh digarap berangkat dari kesenian yang pernah ada yang sangat digandrungi masyarakat, yaitu Wayang Kulit.
Bagi masyarakat Jawa khususnya, kesenian Wayang Kulit dianggap sebagai kesenian adi luhung peninggalan nenek moyangnya yang sangat dikagumi. Wayang Kulit dianggap sebagai cermin kehidupan yang sangat cocok dengan kepribadian masyarakat Jawa. karena itulah maka kehadiran kesenian Wayang Suluh yang dilihat dari berbagai segi mempunyai kemiripan dengna kesenian Wayang Kulit cepat diterima oleh masyarakat, sehingga secara berangsur-angsur dapat memantapkan fungsiya sebagai alat penyuluhan.

Bila dibandingkan dengan kesenian tradisional lainnya kesenian Wayang Suluh tergolong kesenian yang muda, bahkan kenyataan menunjukkan bahwa masa hidupnyapun relatif lebih singkat. Hal ini bisa

kita lacak dari induk yang melahirkannya dan fungsinya. Menurut sejarah kelahirannya, jelas bahwa kesenian Wayang Suluh dilahirkan oleh instansi pemerintah, tepatnya Jawatan Penerangan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur. Sedangkan fungsinya adalah sebagai alat penyuluhan.
Sebagai instansi pemerintah, Jawatan Penerangan Republik Indonesia yang kemudian berganti nama Departemen Penerangan Republik Indonesia, selalu berupaya untuk meningkatkan program penyuluhannya / penerangannya melalui berbagai macam cara, termasuk peningkatan mutu penerangan yang didukung sarana yang lebih praktis dan lebih baik, sehingga mau atau tidak mau akan menggeser sarana lama yang dianggap kurang praktis.

Alam pembangunan yang diwarnai pengembangan dibidang teknologi, dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat disegala bidang. Kesempatan ini juga dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Departemen Penerangan Republik Indonesia untuk mengembangkan sarana yang diperlukan sesuai dengan tugasnya sebagai corong pemerintah.
Kemajuan dibidang elektronika telah berhasil menciptakan sarana komunikasi yang cukup canggih, seperti Radio, TV, Video, Bioskop, dan berbagai macam alat cetak. Sisi lain peningkatan dibidang pendidikan telah berhasil dengan baik, sehingga masyarakat telah memiliki dasar kemampuan untuk menyerap berbagai informasi yang disebar luaskan dengan media elektrik tersebut.

Akibat dari pemakaian alat komunikasi untuk media penyuluhan yang serba modern, sedikit demi sedikit menggeser kedudukan alat-alat tradisonal termasuk kesenian Wayang Suluh. Kenyataan inilah sebenarnya yang menyebabkan kesenian Wayang Suluh dari hari kehari dilupakan orang, karena telah kehilangan fungsi utamanya. Hal semacam ini tidak mengherankan karena Wayang Suluh memang lahir atas prakarsa Departemen Penerangan Republik Indonesia; sedangkan pihak Departemen Penerangan sendiri sudah menganggap bahwa kesenian Wayang Suluh kurang relevan atau kurang cocok untuk menunjang program penyuluhannya.

Kemunculan ulang kesenian Wayang Suluh di daeran Kabupaten Bojonegoro merupakan hal yang menarik; karena awal dari usaha mem-

perkenalkan kembali kesenian Wayang Suluh di daerah ini juga mendapat dukungan dari pihak Departemen Penerangan setempat. Dan pencetus ide yang mantan karyawan Departemen Penerangan yang dahulu dikenal sebagai dhalang Wayang Suluh di Kabupaten Bojonegoro. Dari kenyataan ini diperoleh suatu gambaran bahwa bagaimanapun juga keterlibatan instansi pemerintah, apakah Departemen Penerangan ataupun Departemen-Departemen lain masih sangat diperlukan untuk menawarkan kembali kesenian Wayang Suluh yang nyaris punah tersebut.

Alternatif lain yang barangkali perlu dipikirkan dalam rangka memperkenalkan kembali kesenian Wayang Suluh adalah cara penempatan kesenian Wayang Suluh itu sendiri ditengah-tengah perkembangan jaman dewasa ini. Dalam hal ini diperlukan penggarapan yang lebih cermat, sehingga penampilannya memenuhi selera masyarakat sekarang.

Seandainya tetap akan dikembangkan untuk menambah khasanah media penyampaian informasi, tentunya perlu diperhatikan beberapa faktor, baik jalan ceriteranya, bahasanya, iringannya; juga kesempatan yang dianggap cocok untuk menampilkan kesenian Wayang Suluh ini

Berbicara mengenai penggarapan, barangkali dapat dipelajari lewat munculnya panggung-panggung boneka, seperti "Boneka si Unyil", "Boneka Boncu" atau Serial Ceritera Boneka yang sering muncul di SCTV dan lain sebagainya.
Permainan boneka sebenarnya merupakan permainan anak-anak yang sudah dikenal sejak dahulu. Namun demikian dengan peningkatan teknik memainkannya, dengan dukungan sarana yang mantap, ternyata juga cukup memikat bagi kalangan masyarakat maju dewasa ini.
Bila Wayang Suluh dapat digarap secara profesional, seperti penggarapan panggung boneka tersebut, besar kemungkinan akan mendapat tempat lagi dilingkungan masyarakat setempat.

******

DAFTAR RUJUKAN

Bagus Arthanegara, I. Gst., Drs. Alit Widiastuti, BA : **Lukisan Wayang Kamasan Koleksi Museum Bali,** Proyek Pengembangan Permuseuman Bali, 1980 / 1981.

Gondoatmodjo, S. : **Janturan Wayang Suluh dengan Bahasa Indonesia,** Bojonegoro, 1976.

: **Lakon Tutur Timular P-4,** Bojonegoro

: **Lakon Rela Berkorban Untuk Kepentingan Bangsa dan Negara,** Bojonegoro, 1991.

: **Tata Gendhing untuk Pagelaran Wayang Suluh, Lakon Rela Berkorban untuk Kepentingan Bangsa dan Negara,** Bojonegoro, 1991.

Jawatan Penerangan Republik Indonesia Prop. Jatim : **Pakem Pedalangan,** Surabaya, 1950.

Hazim Amir, Dr. Ma. : **Wayang (apa lagi),** Museum Negeri Mpu Tantular, Surabaya, 1983.

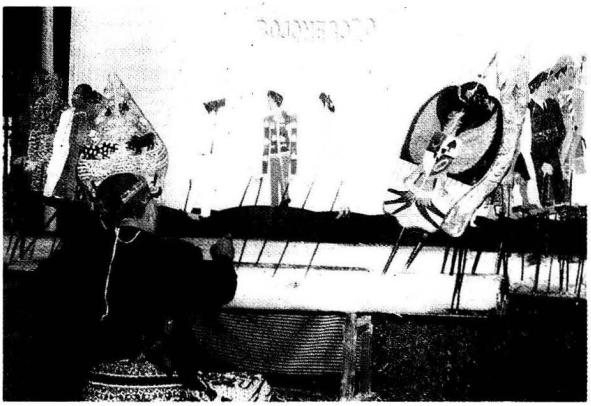
Sri Muljono, Ir. : **Wayang asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya,** Gunung Agung, Jakarta, 1978.

: **Wayang dan Karakter Manusia,** Gunung Agung, Jakarta 1979.

: **Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang,** Gunung Agung, Jakarta, 1979

Molly Boandan, Teguh S. Djamal, Haryono Guritno, Pandam Guritno : **Loroly Shades (Wayang Purwa Indonesia,** 1985

LAMPIRAN FOTO



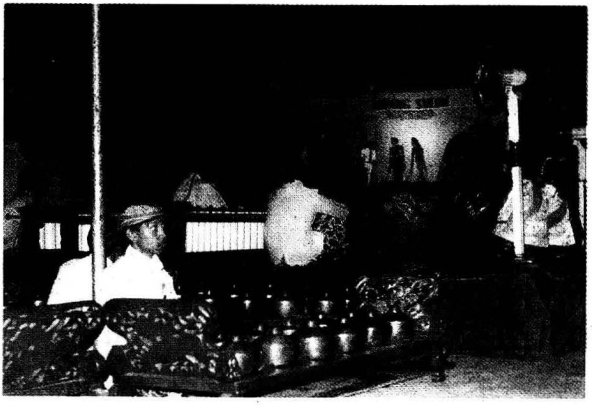


Foto 2 : Gambaran para Pengrawit (Niyogo) dan Pesinden yang mengiringi pagelaran Wayang Suluh di Museum Negeri Mpu Tantular.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala



Foto 3 : Tokoh Camat



Foto 4 : Tokoh Kepala Desa

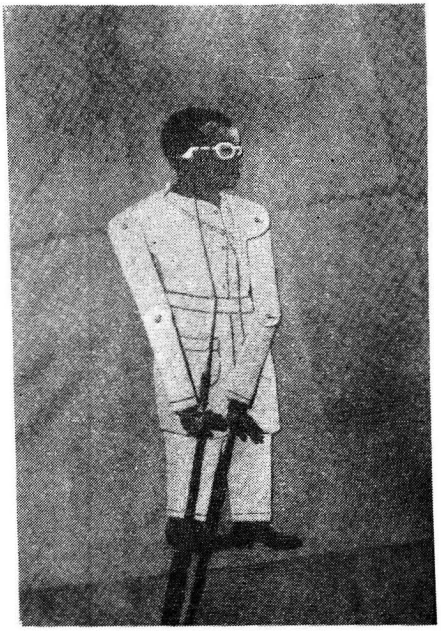


Foto 5 : Tokoh Dokter



Foto 6 : Tokoh Ulama / Kyahi



Foto 7 : Tokoh Petani Nelayan



Foto 8 Tokoh Wanita Desa



Foto 9 : Tokoh Pemuda

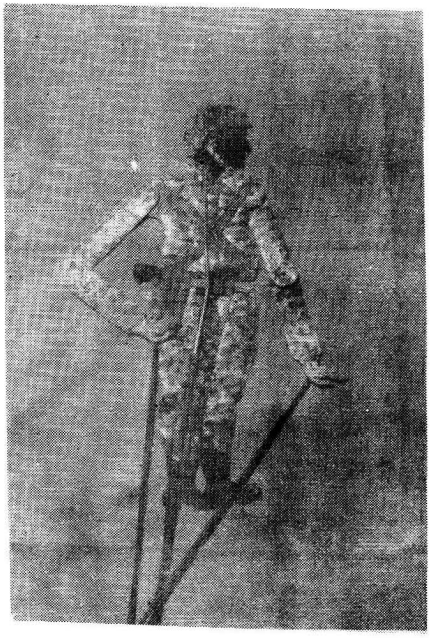


Foto 10 : Tokoh Belanda





Foto 11 : Tokoh Jepang

Perpustakaa
Jenderal Ke
791.
BA
w